



HIKAYAT KIAMAT:

SUNTINGAN TEKS DAN TINJAUAN ESKATOLOGI

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Disusun Oleh:

ALI SYUHADA

A2A 001002

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2008

HALAMAN PERNYATAAN

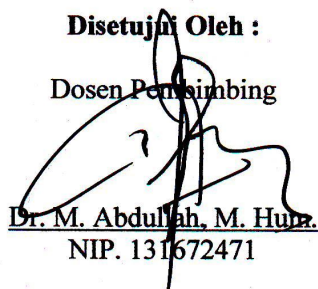
Penulis menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas. Sejauh yang penulis ketahui dan yakini, skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan.

Penulis

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. M. Abdullah, M. Huda

NIP. 131672471

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh :

Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra

Universitas Diponegoro

Ketua

Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum.

NIP. 131124439

Anggota I

Dra. Rukiyah, M.Hum.

NIP. 131961228

Anggota II

Dr. M. Abdullah, M.Hum.

NIP. 131672471



The image shows three handwritten signatures, each placed above a horizontal dotted line. The first signature is at the top right, the second is in the middle right, and the third is at the bottom right. The signatures are written in black ink and appear to be cursive or stylized.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui segala sesuatu yang kau kerjakan.”

(QS. Al-Mujadilah: 11)

“Siapa yang merintis jalan mencari Ilmu, Allah memudahkan jalannya ke surga.”

(Rasulullah Muhammad saw)

“Barang siapa yang perbuatan baiknya membuatnya senang, dan perbuatan jeleknya membuatnya susah maka ia adalah seorang mukmin.”

(Rasulullah Muhammad saw)

Kupersembahkan karya kecil ini untuk :

Bapakku Alm. dan Ibuku tercinta

Kakak-kakakku dan adik-adikku yang kubanggakan

Serta kalian semua yang mau mengambil pelajaran dari hidup yang sementara ini.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam untuk manusia teladan Rosulullah Muhammad saw. keluarga, sahabat serta seleruh umatnya yang tetap pada jalan perjuangannya hingga akhir zaman.

Atas izin Allah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”*Hikayat Kiamat: Suntingan Teks dan Tinjauan Eskatologi*” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata 1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Untuk itu ungkapan terima kasih dengan tulus penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Nurdien H.K, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
2. Dr. M. Abdullah, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia dan selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Moh. Muzakka, M. Hum. selaku dosen wali, terima kasih atas saran dan dukungannya.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra, terima kasih sudah bersedia mengajarkan dan mau berbagi banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Segenap Civitas Akademika Fakultas Sastra Universitas Diponegoro dan segenap pegawai Perpustakaan Fakultas Sastra, serta Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah, atas seluruh bantuan demi kelancaran studi penulis.

6. Bapakku H. Mas'ud (Alm.), Ibuku Hj. Hadiroh dan Nenekku tercinta yang telah memberikan doa, kasih sayang dan materi yang tak terhingga, semoga Allah ridha dan membalas yang terbaik di sisi-Nya kelak.
7. Kakakku (Basyar Mufid, Masrukhin dan Masturiyah) dan Adikku (Chijabun Nafsi, Chasan Muakhirin dan Suwaibah) aku yakin kalian mampu menapaki takdir kalian masing-masing.
8. Ibu Hj. Istiqomah dan keluarga, serta keluarga besar RKSS: Mas (Muhidin, Mashuri, Mustofa, Ahmad, Ahris, M. Choliq, Afif, Kukuh, Jihan dan Mbak Nur), serta adik (Laili, Udin, dan Rikza), terima kasih atas dukungan, doa dan kebersamaannya.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesahku. Terima kasih atas saran, doa, semangat dan nasihatnya.
10. Keluarga Besar Sastra Indonesia, terutama angkatan 2001 dan teman-teman jurusan *Filologi* 2001: Erna, Pipiet, Laila, Ratih dan Woro
11. Serta semua pihak yang telah membantu selama penulis menimba ilmu di Fakultas Sastra yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan yang terbaik untuk segala keikhlasan dan bantuan dari semua pihak. Akhir kata, penulis berharap walaupun jauh dari sempurna, namun sekecil apapun semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| INTISARI | xi |
| DAFTAR SINGKATAN | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Tinjauan Pustaka | 9 |
| 1. Penelitian Sebelumnya | 9 |
| 2. Landasan Teori | 11 |
| 2.1. Teori Filologi | 12 |
| 2.2. Aspek Eskatologi | 14 |
| E. Metode Penelitian | 15 |
| 1. Metode Pengumpulan Data | 16 |
| 2. Metode Analisis Data | 17 |
| 2.1. Metode Analisis filologi | 17 |
| 2.2. Metode Analisis Isi Teks | 17 |
| 3. Penyajian Hasil Analisis | 17 |
| F. Sistematika Penulisan | 18 |
| BAB II DESKRIPSI NASKAH DAN GARIS BESAR ISI | |
| NASKAH <i>HIKAYAT KIAMAT</i> | 19 |

| | |
|--|----|
| A. Pengantar | 19 |
| B. Deskripsi Naskah <i>Hikayat Kiamat</i> | 19 |
| C. Garis Besar Isi Naskah <i>Hikayat Kiamat</i> | 22 |
| BAB III SUNTINGAN TEKS <i>HIKAYAT KIAMAT</i> | 42 |
| A. Pengantar | 42 |
| B. Pedoman Transliterasi Teks <i>Hikayat Kiamat</i> | 44 |
| 1. Penulisan Konsonan | 44 |
| 2. Penulisan Vokal dan Diftong | 46 |
| 2.1. Penulisan Vokal | 46 |
| 2.2 Penulisan Diftong | 47 |
| 3. Penulisan Artikal (Kata Sandang) | 47 |
| 4. Penulisan Ta'Marbutah | 48 |
| 5. Penulisan Syaddah (Tasydid) | 49 |
| 6. Penulisan Tanda-tanda yang Dipakai dalam Penulisan Transliterasi | 49 |
| C. Suntingan Teks <i>Hikayat Kiamat</i> | 50 |
| BAB IV TINJAUAN ESKATOLOGI NASKAH <i>HIKAYAT KIAMAT</i> | 62 |
| A. Pengantar | 62 |
| B. Eskatologi Islam | 63 |
| 1. Kematian dan Alam Kubur | 65 |
| 2. Rukun Iman dan Eskatologi | 68 |
| 3. Berita Kedatangan Kiamat | 70 |
| 4. Tanda-tanda Hari Kiamat | 71 |
| 5. Dahsyatnya Huru-hara Kiamat | 73 |
| C. Eskatologi dalam <i>Hikayat Kiamat</i> | 75 |
| 1. Peniupan Terompet | 76 |
| 1.1. Peniupan Terompet yang Pertama | 77 |
| 1.2. Peniupan Terompet yang Ke-Dua | 81 |
| 2. Hari Kebangkitan Kembali (<i>Ba'ats</i>) | 81 |

| | |
|---|-----|
| 2.1. Proses Ba'ats | 83 |
| 2.2. Keadaan Manusia Saat Dibangkitkan | 84 |
| 2.2.1. Keadaan Orang-orang yang Shalih | 86 |
| 2.2.2. Keadaan Orang-orang yang Berdosa | 90 |
| 2.2.3. Penyesalan | 93 |
| 3. Mahsyar | 95 |
| 3.1. Manusia Menuju Mahsyar Dengan Cara yang Berbedabeda | 97 |
| 3.2. Orang Islam dan Orang Kafir Dipisahkan Oleh Dinding Mahsyar | 98 |
| 3.3. Semua Hak Manusia yang Berkaitan dengan Manusia Lain (Haq Al-Adami) yang Belum Selesai di Dunia, Diperhitungkan di Akhirat (Mahsyar) | 99 |
| 3.4. Panas Matahari, Keringat dan Naungan Allah | 100 |
| 4. Waktu di Alam Akhirat | 101 |
| 5. Syafa'at | 103 |
| 6. Hisab (Hari Perhitungan Amal) | 107 |
| 6.1. Amal yang Pertama Kali Dihisab Adalah Shalat | 109 |
| 6.2. Tentang <i>Mizan</i> (Timbangan) | 111 |
| 6.3. Tentang <i>Shirat</i> (Jembatan) | 112 |
| 7. Surga dan Neraka | 115 |
| 7.1. Neraka dan Siksaannya | 116 |
| 7.2. Surga dan Kenikmatannya | 119 |
| 7.2.1. Masuk Surga | 121 |
| 7.2.2. Pakaian dan Perhiasan di Surga | 122 |
| 7.2.3. Keadaan Penduduk Surga dan Pahala Amal Shalih mereka | 124 |
| D. Konsep Keselarasan Kehidupan Dunia dan kehidupan Akhirat dalam Islam | 130 |

| | |
|---|------------|
| BAB V KESIMPULAN | 136 |
| Glosarium Kata-kata Sulit dalam Penelitian | 140 |
| DAFTAR PUSTAKA | 142 |
| LAMPIRAN: Naskah <i>Hikayat Kiamat</i> | 145 |

INTISARI

Naskah *Hikayat Kiamat (HK)* merupakan salah satu karya sastra Melayu klasik, yang dapat digolongkan pada karya sastra bercorak agama Islam. Naskah *HK* tercatat dengan nomor katalog W. 34. Naskah ini dimikrofilmkan dengan nomor rol. mikrofilm 366. 07, terdiri dari 27 halaman, berbentuk prosa berbahasa Melayu dan menggunakan huruf Arab Melayu atau Huruf Jawi. Naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta. Naskah *HK* berisi tentang ajaran Eskatologi Islam (bekaitan dengan masalah kehidupan sesudah kematian) yang berkaitan erat dengan rukun iman yang ke lima dalam agama Islam, yaitu: Iman kepada Hari Akhir atau Kiamat yang wajib diyakini oleh setiap pemeluknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah *HK*. Pada tahap analisis data, menggunakan analisis filologi dengan melakukan pengamatan naskah berupa inventarisasi naskah, deskripsi naskah, garis besar isi naskah dan transliterasi naskah ke dalam huruf Latin. Kemudian, untuk mengetahui isi naskah *HK* secara jelas dan mendalam digunakan analisis isi dengan pendekatan Eskatologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama; dari penyuntingan teks diperoleh edisi teks yang sudah ditransliterasi dari tulisan Arab Melayu/Huruf Jawi ke tulisan Latin, karena naskah *HK* ini menggunakan bahasa melayu maka tidak diperlukan kerja penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, mengetahui dengan jelas dan rinci isi naskah *HK* yang mengandung ajaran eskatologi Islam . Eskatologi adalah Ajaran Teologi tentang Akhir, membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti: kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan–kembali, pengadilan akhir, surga dan neraka dan lain sebagainya.

Isi naskah *HK* berkisar tentang kejadian kiamat besar (*Kubra*) yang meliputi; 1) Peniupan Terompet (Sangka-kala) yang mengakibatkan kehancuran alam raya dan kematian seluruh penghuninya; 2) Kebangkitan kembali: saat Allah swt. menghidupkan kembali seluruh mahluk dari kematian; 3) Mahsyar: tempat berkumpulnya seluruh mahluk yang telah dihidupkan kembali oleh Allah swt. dari kematiannya; 4) Syafaat yang agung dari Nabi Muhammad saw bagi seluruh umatnya; 5) Peristiwa Hisab atau penghitungan amal baik dan buruk; 6) Adanya Mizan atau neraca untuk menimbang amal manusia, jika amal baiknya lebih berat dari amal buruknya maka ia termasuk orang yang beruntung atau sebaliknya; 7) *Shirath*: Jembatan yang terletak di antara mahsyar dan surga serta dibawahnya terdapat neraka yang menyala-nyala, setiap manusia pasti akan melaluinya; serta 8) Surga dan Neraka yaitu tempat pembalasan bagi manusia sesuai amalnya di dunia, jika amalnya baik di dunia maka manusia akan masuk surga dan apabila amalnya buruk saat di dunia maka siksa nerakalah balasannya. Inti dari cerita dalam *HK* adalah kebaikan di dunia akan membuahkan keberuntungan di akhirat atau sebaliknya.

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----------|--------------------------------|
| Brs. | : Baris |
| Hal. | : Halaman |
| <i>HK</i> | : <i>Hikayat Kiamat</i> |
| HR. | : Hadis Riwayat |
| KBBI | : Kamus Besar Bahasa Indonesia |
| QS. | : Quran Surat |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khasanah budaya bangsa Indonesia yang berupa naskah klasik, merupakan peninggalan nenek moyang yang masih dapat kita jumpai hingga sekarang. Naskah-naskah tersebut tersebar di berbagai penjuru tanah air, dan sebagian besar masih belum diteliti. Penelitian naskah-naskah klasik nusantara dipandang perlu dilaksanakan guna mengetahui kebudayaan masa lampau, karena naskah-naskah tersebut merupakan satu dari berbagai macam sumber kebudayaan (Robson, 1978: 24).

Penelitian terhadap naskah lama merupakan usaha yang teramat mulia, karena ikut menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya masa lampau. Semakin banyak penelitian terhadap naskah lama, semakin besar kemungkinan terbentuknya wawasan dan temuan baru terhadap naskah-naskah lama. Hal ini dirasa penting karena masih banyak naskah-naskah yang masih terlantar atau belum dikaji secara tuntas yang memerlukan penanganan secara serius.

Keberadaan sastra lama atau sastra daerah yang terdapat di berbagai pelosok nusantara, tidak terlepas dari unsur-unsur masyarakat yang membangunnya, sehingga apa yang dihasilkan dalam karya sastra lama merupakan replika atau sebuah penggambaran dari keadaan masyarakat pada waktu itu, baik keadaan sosial, religi (keagamaan), maupun adat-istiadat. Sastra lama juga sebagai perekam kebudayaan

masing-masing daerah di nusantara dari kurun waktu yang relatif cukup lama, di dalamnya menampung berbagai buah pikiran, ajaran, budi pekerti, nasihat, hiburan dan lain sebagainya.

Peranan sastra dalam masyarakat sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian atau watak bangsa. Dengan demikian maka sastra – terutama sastra lama – perlu dikaji dan dipelajari kembali agar dapat diketahui dan dimengerti aspek-aspek atau nilai-nilai penting yang terkandung di dalam karya sastra lama itu dengan sebaik-baiknya, sehingga kegunaan karya sastra benar-benar diketahui.

Penelitian terhadap naskah-naskah peninggalan leluhur pada masa lampau merupakan bagian utama dari penelitian filologi. Naskah atau Teks yang digunakan – sebagai objek – dalam penelitian filologi berupa tulisan tangan (*manuskrip*) yang menggunakan huruf (tulisan) dan bahasa daerah yang bermakna, yang mengandung gagasan-gagasan atau ide-ide dan berbagai macam pengetahuan yang berupa : ajaran moral, filsafat, religi, dan unsur-unsur lain yang bernilai luhur (Baried, 1985: 54). Nilai yang terkandung dalam karya sastra lama dipakai sebagai pedoman berperilaku bagi masyarakatnya. Naskah-naskah lama tersebut biasanya ditulis di atas kertas, kulit kayu, bambu, rotan, daun lontar (daun siwalan yang dikeringkan), tembaga dan batu berupa prasasti (Djamaris, 1977: 20), (Basuki, 2004: 4).

Naskah lama biasanya disimpan dengan hati-hati, tetapi tidak menutup kemungkinan naskah-naskah tersebut hancur dan belum tentu dapat diselamatkan dengan memakai mikro film dan foto (Robson, 1978: 5). Oleh karena itu transliterasi

naskah lama sangat diperlukan. Keadaan naskah lama di Indonesia pada saat ini sangat mengkhawatirkan, salah satu penyebabnya adalah iklim tropis Indonesia yang kurang bersahabat. Di samping itu, karena naskah lama merupakan peninggalan hasil budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan, maka perlu adanya usaha penelitian untuk mempelajari dan mengkajinya agar ide-ide dan gagasan-gagasan luhur yang tertuang dalam teks tersebut tidak musnah. Naskah bukanlah barang perhiasan yang hanya dapat diperlihatkan begitu saja, akan tetapi naskah baru berharga atau bernilai bila dapat dibaca dan dapat dipahami isi ajarannya (Djamaris, 1977: 21). Karya sastra lahir bukan sekedar untuk dinikmati dan dihayati saja, tetapi karya sastra juga berperan atau berpengaruh dalam pembentukan karakter pembacanya (Teew, 1983: 7). Karya sastra di samping mempunyai fungsi dalam alam pikiran, juga berfungsi membentuk norma, baik untuk manusia se-zaman maupun untuk generasi berikutnya (Robson, 1978: 7).

Bangsa Indonesia memiliki banyak naskah lama yang sarat dengan nuansa kedaerahan, salah satu diantaranya adalah khasanah Sastra Klasik *Melayu*. Naskah melayu klasik sebagai salah satu peninggalan kesusastraan lama merupakan dokumen budaya masa lampau masyarakat melayu yang merekam segala aspek kehidupan bangsa melayu, baik jasmaniah maupun rohaniah dalam berbagai bentuk (Sutrisno, 1985: 1). Sastra tersebut berkembang sesuai dengan perkembangan pendukungnya dari taraf yang paling sederhana seperti bentuk lisan yang banyak dijumpai di kalangan masyarakat bawah, sampai pada bentuk tulis yang dimulai dari Istana. Kebanyakan karya-karya tersebut berisi tentang nilai-nilai budaya, pemikiran dan

penghayatan terhadap lingkungan sekitar serta memuat berbagai bentuk tradisi masyarakat melayu pada masa lampau.

Sastra melayu sebagai salah satu karya sastra lama yang memiliki nilai-nilai budaya luhur, dibedakan menjadi dua jenis (*genre*) sastra, yaitu jenis sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan melayu tumbuh dan berkembang melalui tuturan cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari orang tua kepada anak, dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Jenis lisan ini ada yang didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu (Sutrisno, 1985: 2).

“Orang menebak teka-teki dan berbalas pantun pada upacara menanam padi dengan harapan agar hasil panennya berlimpah; pada upacara perkawinan agar pasangan pengantin dalam perjalanan hidupnya selamat dan bahagia; pada peristiwa kelahiran agar bayi terhindar dari segala pengaruh jahat dan selanjutnya diberi kesehatan serta tumbuh menjunjung tinggi adat dan tradisi nenek moyangnya. Upacara dengan tujuan magis itu biasanya dipimpin oleh seorang pawang yang dengan serapah, mantra, dan kemahirannya memilih kata yang mengandung kekuatan gaib atau menghindari pantang bahasa yang mampu menjauhkan segala gangguan terhadap tanaman dan orang. Oleh karena cerita-cerita itu dituturkan di luar kepala, maka bentuk-bentuk bahasa tetap menjadi yang paling cocok, karena lebih mudah diingat”.

(Sutrisno, 1985: 2-3)

Selain untuk keperluan di atas, sastra lisan juga digunakan untuk menghibur hati yang gundah oleh seorang penglipur lara atau tukang cerita.

Yang kedua adalah Sastra Tulis yang berkembang kemudian. Kalau dirunut kembali sejarahnya, sastra tulis mulai berkembang sejak abad ke-7 berdasarkan penemuan tulisan dengan huruf *pallawa* pada batu di Kedukan Bukit (683), Talang Tuwo (684), dan seterusnya sampai pada penemuan Prasasti Trengganu (1303) yang

telah memakai huruf Arab, serta Prasasti Batu Nisan Raja Fatimah (1467) di Malaysia yang juga menggunakan huruf Arab. Dengan munculnya sastra tulis di kalangan masyarakat melayu bukan berarti sastra lisan menjadi hilang, akan tetapi antara sastra lisan dan sastra tulis timbul interaksi yang kuat. Ketika sastra lisan sudah ditulis sesuai dengan tradisi sastra tulis, maka sastra tulis menjadi salah satu sumber acuan dari sastra lisan (Sutrisno, 1985: 3).

Karya Sastra melayu ditulis dalam dua bentuk, yaitu prosa dan puisi. Puisi lama merupakan pancaran dari budaya masyarakat melayu lama, yang terdiri atas pantun dan syair, yaitu dua jenis puisi yang umum digemari dalam seluruh masyarakat melayu (Alisyahbana, 1950: 4). Pantun adalah puisi yang dikemas dalam untaian ringkas yang memiliki kesatuan bentuk dan makna yang bulat, terdiri dari sampiran yaitu perlambang yang terletak pada dua baris pertama dan isi atau maksud yang hendak disampaikan yang terletak pada dua baris berikutnya dalam satu bait. Pantun bersifat sindiran terjadi akibat dari hubungan dua baris pertama, karena bunyi maupun perlambangannya merupakan pembayangan bagi dua baris berikutnya (Teeuw, 1960: ix)

Syair adalah jenis puisi yang panjang dan bersifat epis yang tiap untaian bagiannya tidak bisa dipisahkan dengan untaian bagian yang lain secara keseluruhan (Teeuw, 1960 :x). Dalam syair tidak terdapat sampiran dan isi seperti pada pantun.

Bentuk yang ke-dua adalah Prosa, merupakan karya sastra yang memanfaatkan tuturan cerita secara panjang lebar tentang segala sesuatu dengan menggunakan bahasa tutur atau bahasa sehari-hari. Bentuk prosa ini penggunaannya

dipelopori oleh pihak kerajaan, yang menulis cerita-cerita *Penglipur Lara* dalam bentuk *hikayat*. Dari segi penggunaan nama hikayat yang berarti ‘cerita’ menunjukkan bahwa unsur Islam telah masuk ke tradisi tulis sastra melayu, keadaan ini diperkuat dengan adanya penggunaan tulisan Arab pada Prasasti Trengganu. Karena berkembang di lingkungan kerajaan maka hikayat ini sangat terkenal di kalangan masyarakat melayu.

Liaw Yock Fang (1982: 293) membagi bentuk prosa ke dalam beberapa golongan, yaitu:

| | |
|--------------------------|--------------------------|
| Epos India | : Hikayat Sri Rama |
| Cerita Panji dari Jawa | : Hikayat Panji Semirang |
| Hikayat Zaman Peralihan | : Hikayat Si Miskin |
| Kesusastraan Zaman Islam | : Hikayat Bulan Berbelah |
| Cerita Berbingkai | : Hikayat Bahtiar |
| Sastra Keagamaan | : Sirat Al-Mustakim |
| Sastra Sejarah | : Misa Melayu |
| Undang-undang Melayu | : Undang-undang Malaka |

Pembagian di atas memperhatikan beraneka ragam Prosa Melayu yang terdiri dari prosa asli (dari cerita-cerita lokal ras melayu) dan prosa dari luar yang telah disadur dalam bahasa melayu yang berkembang menurut zaman dan macam-macam pokok masalah yang dibicarakannya. Penggolongan ini dilakukan untuk mempermudah pengamatan terhadap contoh tema tiap kelompok.

Naskah *Hikayat Kiamat* (selanjutnya disingkat *HK*) yang hendak penulis teliti merupakan salah satu dari sekian banyak judul karangan berbahasa Melayu yang berbentuk prosa yang masih dapat kita jumpai hingga saat ini. *HK* tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (KINN) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4* yang dikeluarkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1998 dengan nomor katalog W. 34. Naskah ini dimikrofilmkan dengan nomor rol. mikrofilm 366. 07, naskah tersebut berbentuk prosa berbahasa Melayu dan menggunakan huruf Arab Melayu atau huruf Jawi.

Hikayat Kiamat secara garis besar bercerita tentang terjadinya kiamat yang dimulai dari ditiupnya sangkakala, kekacauna dan dahsyatnya kehancuran alam semesta, kemudian dilanjutkan dengan hari kebangkitan kembali manusia dan makhluk lainnya yang telah mati untuk digiring menuju mahsyar. Dilanjutkan penceritaan seputar kejadian yang dialami oleh penduduk mahsyar: yang baik akan mendapat kenikmatan dan yang jahat akan mendapat kesengsaraan, dan seterusnya hingga penceritaan tentang syafaat, hisab, serta diakhiri dengan menceritakan kenikmatan yang dirasakan oleh penduduk surga atas pahala amal baiknya ketika masih hidup di dunia.

Cerita semacam ini sangat menarik karena menceritakan kejadian yang belum terjadi (dalam pengertian masih belum terjadi di dunia pada saat manusia masih hidup dan baru akan terjadi saat manusia mengalami kematian), dan Hari Akhir merupakan salah satu bagian dari 6 (enam) pokok keimanan yang wajib diyakini oleh umat Islam. Penceritaan semacam ini bertujuan untuk mengingatkan kembali umat manusia

yang cenderung larut dalam pesona dunia yang bersifat materialis – lebih-lebih di era informasi sekarang ini – dan telah banyak yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai lagi dengan kaidah-kaidah agama dan moralitas yang semestinya, serta agar manusia tidak terjebak pada kemunduran moral, mental dan spiritual yang semakin merosot dari waktu ke waktu.

Berdasarkan penelusuran penulis pada koleksi skripsi di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, bahwa naskah *HK* ini belum pernah ada yang meneliti. Namun dalam *Direktori Naskah-naskah Nusantara* penulis menemukan informasi bahwa Naskah *HK* ini telah diteliti oleh Dewi Arsita dengan judul penelitian “*Hikayat Kiamat: Sebuah Suntingan Teks*”, diteliti di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Dalam penelitiannya Arsita hanya mengerjakan penggarapan transliterasi dan pendeskripsian naskah *HK*, untuk itu penulis bermaksud meneliti lebih lanjut terhadap naskah *HK* dengan judul karangan “*Hikayat Kiamat: Suntingan Teks dan Tinjauan Eskatologi*”, dengan harapan dapat memberikan sumbangsih bagi dunia penelitian ilmu filologi di negeri ini dan dapat ikut melestarikan kebudayaan adhi-luhung bangsa Indonesia, khususnya kebudayaan melayu klasik yang memiliki peran penting dalam pembentukan kebudayaan nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mendapatkan naskah *HK* yang baik dari teks asli menjadi edisi suntingan teks.
2. Bagaimana konsep ajaran eskatologi Islam yang terdapat di dalam naskah *HK*.
3. Sejauh mana relevansi konsep Islam tentang keselarasan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat (*Ukhrawi*).

C. Tujuan Penelitian

1. Membuat suntingan teks *HK* dalam bentuk transliterasi.
2. Mengetahui sejauh mana nilai-nilai eskatologi yang terdapat di dalam naskah *HK*.
3. Mencari relevansi konsep Islam tentang keselarasan kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirat (*ukhrawi*).

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sastra lama mengenai naskah-naskah kuno terutama naskah-naskah melayu telah banyak – walau pun jika dibandingkan dengan naskah yang belum diteliti masih jauh jumlahnya, jika tidak mau dikatakan sedikit – dikerjakan oleh para filolog, baik yang berupa syair, pantun ataupun hikayat. Untuk sekedar mengetahui beberapa karya tersebut, berikut adalah beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang penulis anggap relevan dan perlu kami sebutkan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian terhadap naskah-naskah melayu sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, namun penulis saat ini hanya dapat menyebutkan dua penelitian saja yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anisa Rahmani (2002) dalam bentuk skripsi, dengan judul penelitian “*Hayatul Qulub: Suntingan Teks disertai Kajian Pragmatik*”. Dalam penelitiannya, Rahmani menyajikan suntingan teks naskah *Hayatul Qulub* secara lengkap disertai dengan aparat kritik dan dikupas dengan kajian pragmatik. Isi teks dikupas secara mendalam dan panjang lebar mengenai tata cara kehidupan (adab, sopan santun, hubungan sosial dengan sesama dan juga mengenai adab beribadah kepada Sang Khaliq) secara Islam yang indah dan menarik sehingga manusia bisa menjadi manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). Selain itu pada bagian akhir terdapat sedikit pembahasan mengenai aspek eskatologi Islam yang secara garis besar menyebutkan mengenai peristiwa di alam kubur, peristiwa hari kiamat dan mengenai surga dan neraka yang kesemuanya dijelaskan hanya sepintas lalu saja. Penelitian naskah melayu juga dilakukan oleh Yulia Agus Parina (2005) dalam bentuk skripsi, dengan judul “Pengaruh Islam dalam *Surat Hukum Kanun* (Suntingan Teks dan Kajian Isi)”. Dalam penelitiannya, Parina menyajikan suntingan teks disertai aparat kritik serta mengungkapkan pengaruh ajaran Islam terhadap isi naskah *Surat Hukum Kanun* yang dijadikan sebagai rujukan hukum adat bagi masyarakat pendukung kebudayaan setempat. Hukum yang dimaksud tentu tidak sama dengan hukum undang-undang modern yang banyak merujuk pada asas hukum dari barat (eropa dan amerika) seperti saat ini, hukum adat

tersebut merupakan adat kebiasaan orang-orang melayu yang mayoritas menganut ajaran Islam yang merujuk pada hukum Islam sebagai landasan adat yang dibentuk dari zaman ke zaman. Hukum yang dipergunakan tersebut menggambarkan alam pikiran masyarakat melayu yang dihayati dan dilaksanakan sepanjang masa.

Hikayat Kiamat (HK) pernah diteliti oleh Dewi Arsita pada tahun 1996 dalam bentuk penelitian, dengan judul “*Hikayat Kiamat: Sebuah Suntingan Teks*”, diteliti di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Dalam penelitiannya Arsita hanya mengerjakan penggarapan transliterasi naskah dan ringkasan isi naskah *HK*. Selama proses pencarian yang dilakukan oleh penulis di Perpustakaan Fakultas Sastra UNS dan di Perpustakaan Pusat UNS, sampai saat ini penulis belum menemukan naskah hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsita.

2. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, untuk memecahkan sebuah masalah yang diteliti dibutuhkan seperangkat teori untuk menguraikan persoalan dengan tepat. Pengertian teori menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asas-asas dan hukum yang menjadi dasar dalam suatu kesenian dan ilmu pengetahuan (Poerwadarminta, 1985: 105). Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja (Koentjaraningrat, 1977: 19). Senada dengan pendapat di atas, Abdullah (1989: 4) memperjelas lagi dengan menyatakan bahwa “secara operasional, kedudukan teori di dalam suatu penelitian adalah sebagai kerangka orientasi untuk menganalisis dan mengklasifikasi fakta”. Oleh karena itu

penulis akan menguraikan teori yang digunakan untuk menganalisis data sebagai jalan keluar dalam penelitian ini.

2.1. Teori Filologi

Filologi adalah ilmu yang berusaha mempelajari dan memahami seluk-beluk tentang naskah-naskah lama (karya sastra lama). Filologi merupakan satu disiplin ilmu yang diperlukan untuk suatu upaya penelitian yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka menggali nilai-nilai budaya masa lampau. Kandungan nilai yang tersimpan dalam suatu karya tulisan masa lampau tersebut pada hakekatnya merupakan suatu budaya, produk dari kegiatan kemanusiaan yang berhubungan dengan buah pikiran, perasaan, keparcayaan, adat kebiasaan dan nilai-nilai yang berklaku dalam suatu masyarakat (Baried, 1994: 2).

Menurut Djamaris (1977: 23), ada enam cara kerja penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah atau garis besar isi naskah, dan transliterasi naskah atau transkripsi naskah. Langkah penelitian filologi yang dilakukan penulis dalam menganalisis *HK* ini adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, singkatan naskah atau garis besar isi naskah, dan transliterasi naskah dalam bentuk suntingan teks.

Inventarisasi naskah dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian filologi dengan mendata naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan universitas, museum yang biasa menyimpan naskah, atau naskah yang disimpan oleh kolektor pribadi.

Setelah selesai mendata naskah yang akan diteliti sebagai obyek penelitian, langkah selanjutnya adalah membuat uraian atau deskripsi naskah mengenai keadaan naskah secara terperinci (Djamaris, 1977: 24-25).

Setelah menguraikan deskripsi naskah dengan terperinci, langkah berikutnya dengan membuat garis besar isi naskah yang bertujuan untuk memudahkan pengenalan isi naskah. Dalam menyusun garis besar isi naskah, harus dicantumkan halaman-halaman naskah secara cermat, sehingga dengan mudah dapat diketahui halaman yang menjadi bagian cerita itu dimulai dan selesai diikhtisarkan (Djamaris, 1977: 29).

Cara kerja penelitian filologi berikutnya dengan mentransliterasi teks *HK*, dalam transliterasi naskah mungkin ditemukan beberapa kesalahan dalam teksnya, maka kesalahan tersebut dicatat dalam apparatus *criticus*. Yang dimaksud transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Sedangkan transkripsi adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain (Djamaris, 1977: 29).. Naskah yang telah ditransliterasi akan memudahkan pembaca memahami isi teksnya. Kemudian, hasil transliterasi ini dipakai sebagai sumber data primer.

HK merupakan naskah yang masih ditulis dengan Huruf Jawi atau Arab Melayu maka diperlukan adanya transliterasi, untuk mendapatkan tulisan latin dalam bahasa melayu. Dalam penelitian ini proses selanjutnya adalah suntingan teks dengan tujuan agar teks dapat dibaca dengan mudah oleh kalangan yang lebih luas (Djamaris, 2002 : 30). Salah satu isi suntingan teks dalam penelitian ini adalah kritik teks dengan

menggunakan *metode edisi naskah tunggal* karena hanya terdapat satu naskah tunggal yang berhasil penulis temukan. Edisi naskah tunggal ini menurut Baried (1994: 67) dapat ditempuh dengan dua cara, yang pertama *edisi diplomatik* yaitu menerbitkan naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan dan tanpa penambahan sesuatu pun. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli yang direproduksi fotografis. Hasil dari reproduksi fotografis itu disebut faksimile. Edisi ini biasanya digunakan pada teks-teks yang sakral dan mengandung unsur magis.

Cara yang kedua adalah *edisi standar* atau *edisi kritik* yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Hasil dari edisi standar adalah kritik teks. Dalam penelitian ini penulis lebih cenderung menggunakan metode yang kedua, yaitu edisi diplomatik yang memungkinkan diadakannya pembetulan terhadap teks.

2.2. Aspek Eskatologi

Gambaran umum tentang cerita eskatologi adalah hal-hal tentang alam akhirat. Pengertian Eskatologi adalah doktrin tentang akhir, membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti; kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan–kembali, pengadilan akhir, surga dan neraka dan lain sebagainya (Sibawaihi, 2004: 13). Hal-hal yang berhubungan dengan

hari kiamat, kematian, surga dan neraka, adanya balasan imbalan dan hukuman ketika seseorang harus mempertanggungjawabkan amal baik atau amal buruk masing-masing. Semua hal di atas inilah yang mendasari bangunan cerita eskatologi.

Akan tiba saat setiap manusia memperoleh kesadaran unik yang tidak pernah dialami di masa sebelumnya, berkaitan dengan amal perbuatan manusia (Rahman, 1983: 154). Saat itu manusia dihadapkan pada apa-apa yang telah dilakukannya kemudian ia menerima ganjaran karena perbuatannya itu sebagai sebuah kelanjutan atau sebuah bentuk pertanggungjawaban. Peristiwa di alam akhirat adalah satu kenyataan yang harus diyakini dan diimani, dalam ajaran Islam keyakinan tentang hari kiamat (hari akhir) termasuk salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap pemeluknya. Dalam ilmu sastra cerita ini juga dianggap sebagai cerita mistis, beberapa karya sastra juga mengisahkan cerita tersebut, di antaranya; *Hikayat Raja Jumjumah*, *Hikayat Nabi Mikroj* dan *Hikayat Seribu Masalah*. Penelitian aspek eskatologi teks *HK* akan lebih dalam mengupas peristiwa seputar huru-hara datangnya hari kiamat, mahsyar, hisab, keadaan surga dan neraka serta peristiwa atau kejadian-kejadian yang menyertainya.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek penelitian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977: 16). Metode yang dipilih harus dapat memberi analisis dan penjelasan yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai objek yang digarap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode analisis filologi yang meliputi tahap pengumpulan data, analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1. Metode Pengumpulan Data

Data sangat dibutuhkan dalam penelitian. Usaha pengumpulan data menjadi langkah utama dalam suatu penelitian filologi. Pengumpulan data adalah aktivitas pengumpulan informasi. Metode dan instrumen penelitian sebelumnya harus telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki (Sumarna, 2006: 170). Adapun sumber data yang dipersiapkan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, *pertama* data primer berupa naskah *HK*. Data primer diperoleh dengan mengkaji beberapa katalog, salah satunya adalah *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (KINN) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4* yang dikeluarkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1998 dengan nomor katalog W. 34. naskah ini dimikrofilmkan dengan nomor rol mikrofilm 366. 07. Kemudian dilanjutkan dengan pencarian naskah pada koleksi pribadi yang masih tersebar di masyarakat. Sepengetahuan penulis koleksi naskah *HK* hanya tersedia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan merupakan naskah tunggal.

Kedua, data sekunder berupa kepustakaan penting yang penulis anggap relevan dengan penelitian. Sumber sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah cara kerja penelitian dengan cara mencari data melalui buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan permasalahan (Keraf, 1984: 165). Data sekunder tersebut berfungsi sebagai bahan rujukan untuk

memperkuat dalil terhadap penjelasan mengenai hal-hal yang dikupas dalam penjabaran isi naskah *HK*.

2. Metode Analisis Data

2.1. Metode Analisis Filologi

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis filologi terhadap naskah *HK* melalui tahapan yang meliputi: inventarisasi naskah, deskripsi naskah atau pengamatan naskah, membuat singkatan teks atau garis besar isi teks dan transliterasi teks. Proses selanjutnya adalah penyuntingan teks *HK*.

2.2. Metode Analisis Isi Teks

Dalam analisis isi teks *HK* penulis menggunakan analisis tematik yang berhubungan dengan tema isi teks. Sedangkan cara kerjanya dengan mendeskripsikan dan mengidentifikasi aspek eskatologi yang terdapat dalam naskah *HK* dengan memperkuat rujukannya dari ajaran eskatologi dalam Islam. Tujuannya adalah untuk menggali informasi lebih dalam mengenai isi dan keterangan yang terkandung di dalamnya.

3. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif. Metode ini membuat pemerian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan populasi tertentu. Deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu

objek atau hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada didepan mata pembaca, seolah-olah para pembaca melihat sendiri objek itu (Keraf, 1995: 16).

Naskah *HK* akan dipaparkan dengan metode deskriptif agar lebih mengena dan mudah dipahami, kerana penelitian ini merupakan penjelasan dari teks verbal sebagai sumbernya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan disajikan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi tentang uraian latar belakang yang mencakup latar belakang penulisan, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II deskripsi naskah dan garis besar isi naskah, berisi tentang uraian naskah yang mencakup masalah inventarisasi naskah dan menjelaskan secara singkat tentang isi naskah *HK*.

Bab III suntingan teks naskah *HK*, berisi tentang transliterasi naskah *HK* secara utuh.

Bab IV. Analisis Naskah, berisi tentang uraian isi naskah *HK* ditinjau dari aspek eskatologi Islam.

Bab V kesimpulan dan saran, menjelaskan simpulan analisis yang telah dilakukan dan memberikan saran yang berkaitan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB II
DESKRIPSI NASKAH DAN GARIS BESAR
ISI TEKS *HIKAYAT KIAMAT*

A. Pengantar

Pada naskah *Hikayat Kiamat* perlu dilakukan pengamatan naskah oleh penulis. Penulis menyajikan deskripsi naskah dan singkatan teks dengan menggunakan metode yang dituntunkan oleh Djamaris. Dalam penelitian naskah klasik, deskripsi naskah perlu dilakukan untuk memberi gambaran mengenai keadaan naskah dan sejauh mana isi teks naskah tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Djamaris (1977 : 25) sebagai berikut:

“Langkah kedua, setelah selesai menyusun daftar naskah yang hendak kita teliti, dan naskah pun telah tersedia untuk dibaca, barulah kita membuat uraian atau deskripsi tiap-tiap naskah secara terperinci. Dalam uraian itu, disamping apa yang telah disebutkan dalam daftar naskah, juga dijelaskan kondisi naskah, jenis dan warna kertas, watermark kalau ada, catatan lain mengenai isi naskah, serta pokok-pokok isi naskah itu. Hal ini penting untuk mengetahui keadaan naskah, dan sejauh mana isi naskah itu. Penelitian ini sangat membantu kita untuk memilih naskah mana yang paling baik untuk ditransliterasikan, dan naskah mana yang baik untuk digunakan untuk perbandingan naskah itu.”

B. Deskripsi Naskah *Hikayat Kiamat*

Tempat penyimpanan naskah : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)

Judul naskah : *Hikayat Kiamat*

Nomor koleksi : W. 34

| | |
|----------------------|--|
| Nomor rol. Mikrofilm | : 366. 07 |
| Jumlah teks | : 1 (satu) |
| Jenis karangan | : Prosa, Hikayat |
| Bahasa | : Melayu |
| Aksara naskah | : Arab Melayu / Jawi |
| Jenis huruf | : Arab |
| Tempat penyusunan | : Pada akhir halaman hanya menyebutkan nama sebuah kampung yaitu “Kampung Kuta Nuwah” |
| Waktu penyusunan | : 21 Muharam 1274 H. / 1858 M. |
| Penyusun | : (Tidak ada) hanya dijelaskan bahwa pengarangnya adalah Datuk Raja Bendahara kampung kuta nuwah |
| Pemilik naskah | : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) |
| Bahan / alas | : Kertas |
| Cap kertas | : - |
| Warna tinta | : Hitam |
| Kondisi | : Baik |
| Jumlah halaman | : 30 Halaman; pada halaman 1-26 berupa teks naskah <i>HK</i> , halaman 27 merupakan kolofon, halaman 28 dan 29 hanya berisi kode naskah W.34 (ditulis tegak) dan W.34 (ditulis miring), dan pada halaman 30 terdapat fotokopi penggaris/mistar |

| | |
|-----------------------------|--|
| Jumlah baris perhalaman | : Rata-rata 13 Baris per halaman, namun ada beberapa halaman yang berbeda, yaitu: pada halaman 3 ada 14 baris, halaman 7 ada 12 baris, halaman 12 ada 15 baris, halaman 25 ada 15 baris, halaman 26 ada 16 baris, dan halaman 27 ada 6 baris |
| Jarak antar baris | : 0.5 cm |
| Jumlah halaman yang ditulis | : 27 Halaman |
| Ukuran halaman | : 17,6 cm x 11 cm |
| Ukuran pias / margin | : Margin kanan 1,5 cm, margin kiri 1,5 cm margin atas 1,5 cm. dan margin bawah 1,5 cm. |
| Cara penggarisan | : - |
| Kolom | : - |
| Penomoran halaman | : penomoran <i>HK</i> menggunakan angka Arab |
| Sampul | : - |
| Bahan sampul | : - |
| Warna sampul | : - |
| Pengikat | : - |
| Kolofon | : Disebutkan dalam naskah “pada hari Selasa 21 hari bulan Mukharram Hijrah Muhammad 1274 menyuruh Kandi Saya Datuk Raja / Datuk Raja Bendahara Kampung Kuta Nuwah di dalam laras 4 Angkah Agama Tahun 1858.” |

Catatan lain :

Hikayat Kiamat merupakan suatu teks yang ditulis menggunakan huruf Jawi atau huruf Arab Melayu tulis tangan dan memakai bahasa Melayu. Dalam filologi pengertian naskah merupakan bentuk konkret dari teks. Sementara teks mempunyai pengertian yang abstrak. Pengertian abstrak itu berupa bentuk tulisan atau lisan. Kalau berbentuk tulisan maka teks itu wujudnya dapat dilihat, sementara yang cenderung abstrak adalah wujud lisan. *HK* adalah teks yang tertuang dalam tulisan atau naskah, maka peneliti dalam memahami teks *HK* tersebut dengan cara melakukan transliterasi naskah yang hasilnya berupa suntingan teks.

C. Garis Besar Isi Naskah *Hikayat Kiamat*

Naskah *HK* merupakan naskah melayu yang berbentuk prosa. Naskah ini merupakan cerita asketis yang mengisahkan tentang datangnya hari kiamat dan segala kejadian yang menyertainya, baik itu berupa huruhara sebelum terjadinya kiamat dan juga kisah-kisah yang terjadi setelahnya seperti mahsyar, surga dan nerka. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan isi ringkas teks *HK* berdasarkan urutan peristiwa kejadian hari kiamat yang terdapat dalam cerita teks tersebut, urutan cerita itu adalah sebagai berikut:

| No | Tema dan Halaman | Isi Teks |
|----|--|---|
| 1. | Peristiwa huru-hara kiamat. (hal. 1, brs. 1-13) dan (hal. 2, baris ke 1) | <p>Pada awal cerita dikisahkan bahwa ketika sangkakala sudah ditiup, muncullah suara gemuruh seperti halilintar dan terjadi kegoncangan di dunia, penduduk dunia tidak lagi memikirkan orang lain, orang tua lupa akan anaknya, anak lupa orang tuanya, semua bingung dan khawatir akan dirinya masing-masing. Kemudian mati semua isi alam ini, bumi tertimbun bangkai, tiga hari kemudian datanglah angin yang membuang bangkai ke dataran rendah (laut) dan gunung-gunung menjadi datar tersapu angin menimbuni tempat-tempat yang rendah. Inilah tandanya hari kiamat akan datang. Walaupun semua penduduk dunia sudah mati tetapi masih bisa merasakan sakit , sedih dan senang.</p> |
| 2. | Alam raya bergoncang dahsyat (hal. 2, brs. 4-13) | <p>Kemudian terjadi gempa besar, hancur luluh batu-batu dan besi bercampur ditanah sehingga bumi menjadi seperti bubur, langit yang tujuh digulung, bintang-bintang dilangit berjatuhan,</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | | <p>matahari diturunkan mendekati ke bumi, bulan telah hilang sehingga dunia menjadi gelap gulita, sampailah masa ini selama empat puluh tahun, jadilah bumi kering, tanah menjadi datar seperti papan.</p> |
| 3. | <p>Alam kubur (hal. 3, brs. 1-4)</p> | <p>Orang yang sudah mati walaupun berada di alam kubur tetap bisa melihat apa saja yang ada disekitarnya dan dapat menyaksikan daging dan tulang-tulangnya hancur, sakit dan sedih dapat dirasa jua, saudara tiada dapat menolong, ibu dan bapak, anak dan cucu tidak saling kenal.</p> |
| 4. | <p>Peristiwa-peristiwa di seputar hari kebangkitan kembali (<i>Ba'ats</i>). (hal. 3, brs. 5-14) (hal. 4, brs. 1-13) (dan hal. 5, brs. 1-5)</p> | <p>Ketika ditiup serunai sangkakala untuk yang kedua kalinya, nyawa yang telah dicabut dari badan dikembalikan lagi pada jasadnya. Tulang yang berada didalam tanah yang buruk berubah menjadi muda kembali susun-bersusun, saling berkait, uratnya saling bertumpu, dagingnya membalut tulang, kulitnya menjadi sempurna kembali seumpama burung yang berasal dari telur burung yang berproses menjadi burung sehingga telur itu menetas menjadi burung yang</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>sempurna.</p> <p>Kata seorang alim manusia yang hidup kembali, kemudian memandang ke kiri dan ke kanan mereka melihat sebagian dari manusia ada yang berpakaian dan sebagian yang lain tidak berpakaian. Kemudian kata seorang alim “renungkanlah mengapa dari kebanyakan orang berlainan pula peruntungannya”. pikirkanlah pula dalam hati, sungguh benar kata orang alim “amal perbuatan yang dilakukan di kehidupan dunia menjadi pakaian di akhirat”. Mereka banyak yang menyesal dalam hatinya kemudian memohon kepada Allah dan memohon bantuan nabi Muhammad saw supaya dipintakan kepada Allah swt agar mereka dikembalikan ke dunia supaya mereka bisa berbuat amal yang sholih di dunia. Namun penyesalan itu tak berarti apa-apa karena kehidupan akhirat tetap saja berjalan dan berlanjut.</p> <p>5. Orang-orang yang beruntung Setelah manusia kembali utuh sempurna maka tanah yang menimbuninya membelah diri dan</p> |
|--|--|--|

| | | |
|----|---|---|
| | <p>(hal. 5, brs. 6-13)</p> <p>(hal. 6, brs. 1-8)</p> | <p>malaikat datang dengan membawa cemeti menyeru pada manusia “keluarlah kalian dari sana” kemudian keluarlah manusia dari dalam tanah dengan berbagai macam rupa bentuknya. Ada sebagian yang keluar dengan muka (wajah) bercahaya, seseorang bertanya kepada orang-orang yang berwajah baik ini “apakah amal perbuatan kalian di dunia sehingga wajah kalian menjadi bercahaya?” lalu dijawab “amalnya sedikit, ini adalah berkat melaksanakan shalat lima waktu”. Kemudian orang itu menyesal mengapa diri ini tidak melaksanakan shalat waktu di dunia.</p> |
| 6. | <p>Orang-orang yang celaka</p> <p>(hal. 6, brs. 9-13)</p> <p>(hal. 7, brs. 1-2)</p> | <p>Matanya dipalingkan lagi maka terlihat olehnya seseorang berkaki empat dan bertubuh besar seperti gajah serta berkaki kecil sehingga kalau berjalan merangkak dengan perutnya, maka ditanya orang ini “Tuan bertubuh besar, dosa apa yang engkau perbuat sehingga menjadi seperti ini?” lalu di jawab dosa yang diperbuat hanya memakai emas dan memakan harta riba.</p> |

| | | |
|----|---|--|
| 7. | Orang-orang yang berkendaraan dan berpayung (hal. 7, brs. 3-12) | Dipalingkan lagi mukanya maka terlihatlah orang yang berkuda dan berpayung kain, lalu orang itu ditanya apakah amal perbuatan yang dikerjakan di dunia. Lalu dijawab bahwa amalnya sedikit hanya kurbannya sekali dan memberikan sedikit kain ulas tubuh untuk orang meninggal yang miskin. Kemudian orang itu berjalan dan terkenang dalam hati ‘benarlah kata orang alim yang menyuruh kita untuk menghambakan diri pada Allah dan rasulnya’. Saat dalam perjalanan orang ini dijaga oleh malaikat di kanan dan kirinya yang menghalau segala rintangan yang dilaluinya. Kemudian orang lain lagi yang berpayung ditanya apa amalnya di dunia, lalu dijawab “amalnya di dunia adalah mengerjakan shalat lima waktu dan menjadi orang yang dermawan yang ikhlas dikampungnya”. Mendengar kata yang demikian, hati ini sangat menyesal karena benarlah kata alim, kata yang keluar dari kitab, kitab yang diturunkan kepada nabi |
|----|---|--|

| | | |
|----|--|---|
| 8. | <p>Manusia digiring ke Mahsyar berjalan sesuai amalnya. (hal. 8, 9, 10 dan 11)</p> | <p>Muhammad saw Nabi akhir zaman. Penyesalan itu berupa permohonan agar ia bisa kembali ke atas dunia yang tujuannya supaya bisa berbuat amal shalih.</p> <p>Semua orang berjalan tidak ada yang ketinggalan, sebagian berjalan dengan dua kaki, sebagian berjalan dengan empat kaki dan sebagian lainnya berjalan dengan perutnya (merangkak) Ada sebagian manusia yang tidak pernah resah dan kelelahan orang ini tidak pernah merasa lapar walau dilihat tidak minum dan tidak makan, mulutnya harum bagai bau ambar dan pakainnya lengkap dengan kelengkapannya. Lalu ditanyakan apakah amal perbuatan yang dikerjakan sewaktu di dunia, kemudian dijawab sebenarnya amalnya sedikit yaitu puasa dengan sebenar-benar hati tidak pamrih karena sesuatu apapun.</p> <p>Sungguh saudara, ibu dan bapak terlihat tidak saling sapa menyapa oleh karena merasakan sakit, hidup penuh kedukaan, badan saling</p> |
|----|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | <p>9. Mahsyar dan seputar peristiwa di dalamnya (hal. 12 dan 13)</p> | <p>menghimpit, kaki seluk berseluk dengan tangan. Oleh karena banyaknya manusia, penuhlah alam semesta, bumi bagai akan runtuh, banyak kaki yang naik ke bahu karena dihalau oleh malaikat. Kemudian dipintakan kepada Allah dan Rasulnya supaya memberikan syafaatnya kepada kaum yang dha'if (lemah).</p> <p>Semua manusia berjalan sendiri-sendiri dan bergerombol dari tempat ia dibangkitkan. Jika saat masih hidup di dunia ia seorang nabi maka akan berjalan bersama-sama dengan nabi, jika orang shalih berjalan beriringan dengan orang-orang shalih, dan jika penyamun berjalan bersama-sama dengan para penyamun. Semua sudah dikelompok-kelompokkan oleh malaikat. Sebagian ada yang berjalan bagai burung terbang, sebagian ada yang berjalan seperti lalat terbang, dan sebagian yang lain berjalan merangkak bagaikan ulat sehingga lama sekali, namun akhirnya sampai juga pada suatu tempat yang bernama Padang Mahsyar. Semua isi alam</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>dihimpunkan disana tiada lagi yang tersisa atau tertinggal. Orang-orang kafir dan orang-orang Islam dipisahkan oleh dinding mahsyar. Sebelah kanan dihuni oleh orang-orang Islam dan sebelah kiri dihuni oleh orang-orang kafir, semua berada di mahsyar dalam jangka waktu yang sangat panjang. Di dalam padang mahsyar ini manusia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya yang dilakukan di dunia. Orang yang masih bersangkutan masalah hutang-piutang baik piutang harta-benda maupun yang berupa ucapan atau janji, semua akan diperhitungkan di sini. Pintu arsy terbuka, matahari diturunkan setinggi ubun-ubun sehingga semua kepanasan dan merasa tulang dan dagingnya seperti rontok kecuali orang-orang yang beruntung dan Sayidah Fatimah beserta pengikutnya yang dijamin dalam perlindungan Allah swt, karena panasnya sebagian dari mereka mengeluarkan keringat sekedar berkeringat saja, ada yang berkeringat</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|---|---|
| | <p>10. Syafaat (hal. 14, 15, dan hal. 16, brs 1-11)</p> | <p>sehingga mencapai mata kaki, ada yang keringatnya menggenangi sampai pada lututnya, ada yang berkeringat sampai pada pinggulnya, ada yang sampai padalehernya dan ada juga yang tenggelam oleh keringatnya sendiri, semua tergantung pada amal perbuatannya masing-masing waktu di dunia.</p> <p>Peristiwa yang lain adalah saat dipadang mahsyar semua umat manusia mencari perlindungan pada nabi-nabi Allah, yang pertama mereka datangi adalah Nabi Adam As memohon syafaat atau pertolongan dari nabi Adam kemudian dijawab oleh Nabi Adam As; 'hatiku susah masakin tak berdaya apa-apa, anak cucuku entah kemana, maka hinalah diri ini'.</p> <p>Kemudian semua umat manusia menghampiri Nabi Ibrahim kholilullah As Mengiba-iba pada nabi Ibrahim As supaya mendapat perlindungan atau syafaat dari dia, namun dijawab oleh Nabi Ibrahim As; 'hatiku susah masakin, anakku Ismail dan Iskhaq entah kemana hasnyalah diri</p> |
|--|---|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>ini yang hina'. Lalu umat manusia berpindah menghampiri Nabi Musa As dan berkata "pintakan jua pada Allah swt barang kemana untung kami tidak lagi mendengar kata demikian", lalu dijawab oleh Nabi Musa As "hatiku susah masakin, saudaraku Harun entah dimana hanyalah diri pintakan demikian", lalu Nabi Musa As menangis karena malu. Kemudian umat manusia berjalan hanya empat kaki kemudian mereka berseru "mana junjungan Nabi Isa As Pintaka jua pada Allah jatuhkan hukum pada kami barang kemana untung kami". Lalu dijawab oleh Nabi Isa As " hatiku susah masakin, ibuku Maryam entah dimana, kamipun belum bertemu hukum".</p> <p>Mendengar jawaban demikian lalu umat manusia mengedu pada Nabi akhir zaman Rasulullah Muhammad saw Setelah sampai, didapati Rasulullah sedang berdiri memandang umatnya dan berdiri membariskan agar rapi, kemudia umat manusia mengadu supaya lekas</p> |
|--|--|---|

| | | |
|-----|--|---|
| | | mendapat hukum yang jelas supaya tidak ada penderitaan lagi. Kemudian Nabi saw bersabda: “wahai umatku semuanya aku pintakan pada Allah, ya Allah ya Tuhanku berilah hukum pada umatku dalam berkata-kata dan semua perbuatannya”. |
| 11. | Bilangan waktu di Akhirat (hal.16, brs. 11-12 dan hal. 17, brs. 1) | Jibril mengatakan berita dari hadirat Tuhan ‘ kita lamanya sehari di alam akhirat sama dengan diam selama seribu tahun di alam dunia’. |
| 12. | api neraka lepas di tengah mahsyar (hal. 17, brs. 7-13 dan hal. 18, brs. 1-5) | Api neraka yang lepas dari neraka mencari manusi di tengah padang mahsyar, bunyinya menggelegar bagai halilintar, larilah semuanya kemudian disongsong oleh malaikat lalu ditanya oleh malaikat apa yang kau cari? Lalu api mengatakan; ‘kami tidak hambanya’, malaikat lalu laberlarian mengikuti kemana arah api pergi, api menuju menghampiri Nabi berada, kemudian gagang api dibelokkan disuruh kembali ke neraka oleh Nabi. |
| 13. | Hisab (perhitungan) | Hari-hari disana dipenuhi dengan kesusahan, |

| | | |
|----|--|--|
| | <p>Amal Baik dan Buruk) (hal. 18, brs. 6-11)</p> | <p>kengerian, kerusuhan, kegelisahan, penuh dengan tangis dan derita bagi orang-orang yang berdosa dan sebaliknya bagi orang-orang yang beriman. Pada saat itu adalah hari penentuan bagi manusia menanti giliran untuk menerima catatan dan perhitungan amal baik dan buruk. Lalu turunlah malaikat dari langit yang membawa catatan amal manusia yang berisi tentang dosa dan pahala bagi manusia, jika amal baiknya banyak mererka memuji Allah swt dan jika dosanya banyak mereka menyerahkan semua keputusan kepada Tuhannya.</p> |
| 14 | <p>Sembahyang (hal. 18, brs. 11-13 dan hal. 19, brs. 1-12)</p> | <p>Setelah selang beberapa lama, datanglah malaikat berkata “berdirilah kamu semuanya dan sembahyanglah semuanya jangan ada yang tertinggal satupun, jangan ingkar jika ingkar kami cemeti”. Orang-orang yang sudah terbiasa melaksanakan sembahyang di dunia akan mudah melaksanakannya, karena sembahyang merupakan hal yang biasa dan sudah mendarah daging, namun barang siapa tidak pernah</p> |

| | | |
|-----|--|--|
| | | <p>sembahyang di dunia maka ketika semuanya membaca lafal-lafal shalat kemudia rukuk dan seterusnya maka orang yang tidak biasa melakukan sembahyang di dunia ini tidak bisa mengikuti dan tetap terdiam dan berdiri tegak, lalu malaikat berkata mengapa engkau tidak sama dengan yang lain? Lalu berkata orang itu ‘celakalah diri ini kemana untung dicari, hanya berharap berserah pada rahmat dan kemurahan Allah semata.</p> |
| 15 | <p>Penyesalan (hal. 19, brs. 12-13 dan hal. 20, brs. 1-2)</p> | <p>Setelah beberapa lama terbukalah dinding bagi orang-orang kafir, mereka semua menjerit memohon kepada Allah swt “ya Allah ya Tuhanku kembalikanlah kami ke atas dunia, kami hendak berbuat amal shalih dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang maksiat dan jika tidak bisa kembali, jadikanlah kami tanah, janganlah kami diadzab”.</p> |
| 16. | <p>Surga dan Neraka [orang yang beramal baik masuk surga dan</p> | <p>Setelah lama waktu berlalu maka datanglah hukum Allah swt yang menentukan balasan dan menentuka dimana tempat umat manusia</p> |

| | | |
|-----|---|---|
| | <p>orang yang beramal buruk masuk neraka] (hal. 20, brs.3-10)</p> | <p>selanjutnya. Orang-orang Islam semuanya tentulah ada timbangan amal yang baik dan buruk, tentu ada yang berat amal baiknya dibanding dengan amal buruknya, tentu juga ada yang amal baiknya lebih ringan dari pada amal buruknya. Kemudian mereka semua digiring menjadi dua golongan, yang lebih berat amal baiknya digiring masuk surga, sedangkan yang lebih berat amal buruknya digiring masuk neraka.</p> |
| 17. | <p>Ahli neraka (hal. 20, brs. 11-13 dan hal. 21, brs. 1-2)</p> | <p>Orang-orang yang berjalan menuju ke neraka (mereka semua) berwajah hitam gelap dan terlihat penyesalan di hatinya masing-masing yang tidak berkesudahan.</p> |
| 18. | <p>Ahli surga (hal. 21, brs 3 sampai hal. 26)</p> | <p>Sedang orang-orang yang masuk ke surga tampak wajahnya berseri-seri diliputi cahaya, lepaslah semua kecemasan dan kegundahan Orang-orang yang masuk surga disambut oleh malaikat Ridwan As dipintu surga kemudian dipersilahkan untuk mandi di sebuah telaga yang banyak airnya yaitu telaga Al-Kautsar.</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>Disini semua perlengkapannya telah disediakan, pakaian yang indah-indah, itulah janji Allah swt telah tersampaikan pada hambanya yang beriman. Diambilah kain pakaian dengan baju, daster dengan cadarnya lengkap, dan pakaian perlengkapan badan tidak kekurangan suatu apa. Perhiasan yang indah-indah tersedia bagi penduduk surga, cincin sepuh jari, gelang di tangan, gelang di kaki, permata yang indah-indah, bintang bunga seli, dan semua keindahan yang diinginkan oleh manusia semua tersedia dan terwujud seketika. Inilah jika manusia sudah berbuat amal kebaikan dan taat pada perintah tuhannya (melaksanakan shalat dan amal ibadah lainnya) maka mendapatkan balasan yang berlipat-lipat dari kebaikan yang telah diperbuatnya, begitulah takdir keputusan Allah swt</p> <p style="text-align: center;">Inilah balasannya jika manusia menyembah Tuhan yang Satu mereka akan mendapatkan kenikmatan dari <i>Malikul Manan</i>, wajahnya</p> |
|--|--|---|

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>bercahaya upama bulan purnama, matanya berkilauan upama bintang-bintang, dan di sinilah tempat semua kenikmatan dan bersenang-senang. Orang yang amalnya di dunia baik akan bertemu dengan para nabi dan berjalan bersamasama para nabi kemudian disongsong oleh anak-anak, para bidadari, Fatimah dan Asyiyah sang penghulu juru majlis yang sopan. Hingga sampailah pada suatu padang disambut oleh bidadari dan melihat nama seseorang yang namanya tertulis di gerbang dunia yang tentu orang ini orang yang mulia.</p> <p>Lalu melewati suatu kampung yang lengang, tanahnya putih seputih tepung, nyatalah di sana tempat berbahagia. Di sana terdapat sebuah mahligai, siapa yang datang kesana akan disambut oleh bidadari yang sedang duduk, kakinya terjantai di atas kursi seperti mempelai, kemudian orang itu duduk di atasnya bersanding dengan bidadari itu, inilah kenikmata yang diberika oleh Allah swt kepada orang yang</p> |
|--|--|--|

| | |
|--|---|
| | <p>sembahyang beribadah kepada Allah swt waktu di dunia. Semua hidangan yang diinginkan oleh penghuni surga selalu tersedia dan tidak perlu mencari dahulu dan mengangkatnya tetapi hidangan itu datang sendiri, inilah pahala bagi orang yang yang suka berjabat tangan.</p> <p>Semua gambaran di atas merupakan balasan atau pahala bagi manusia yang beribadah dan menyembah Tuhan yang Esa yaitu Allah swt. Di dalam kitab (Al-Qur'an) sudah sangat jelas diterangkan 'jika ingin berhimpun keberuntungan janganlah berbuat yang tidak benar, jangan makan emas (harta) yang haram, tetapi justru harus beribadah,dan meninggalkan bersukaria yang tak berguna apa-apa.</p> <p>Dijelaskan bahwa <i>khadaiq</i> nama baunya, <i>furusyimarfu'ah</i> nama hamparannya, <i>fakihat</i>in <i>katsirah</i> yang dimakannya, <i>anharut tamm</i> yang diminumnya, <i>tholhim mamdud</i> nama pasangannya. Semua itu adalah istilah-istilah kenikmatan isi surga. Apabila penduduk surga</p> |
|--|---|

| | | |
|-----|---|---|
| | | <p>hendak makan maka akan dibawa ke halaman, makanan itu sudah siap di sana. Mereka semua bisa sembari duduk di kebun yang terdapat buah-buahan yang berwarna merah-merah yang rasanya bermacam-macam dan lezat-lezat. Jika buah itu dimakan, maka orang yang memakannya baunya menjadi harum seperti ambar, tubuhnya tidak akan pernah menjadi tua dan selalu gagah. Kesenangan di sana bukan karena adanya anak, bukan karena mempunyai kebun, sawah dan ladang yang luas, tetapi kesenangan dan kebahagiaan itu karena diberikan oleh Allah swt.</p> <p>Di sana insan hanya bermain, duduk-duduk, tidur, dan pergi ke taman melihat indahny bunga-bunga, cempaka, mawar melati dan lain-lain ditemani oleh bidadari yang cantik dan menawan hati.</p> <p>Pengarang rambut terurai patah tertingkam auratnya permai, tamatlah Hikayat Hari Kiamat</p> <p><i>Wallahu A'lam</i></p> |
| 19. | Pada akhir karangan (hal. 26) menjelaskan tentang pengarang | |

| | | |
|-----|--|--|
| 20. | <p>Pada halaman terahir (hal. 27) diterangkan tentang hari dan tanggal serta tahun selesainya penulisan <i>Hikayat Kiamat</i>.</p> | <p>Pada hari selasa 21 hari bulan Muharram Hijrah Muhammad 1274 menyurat Kandii Saya Datuk Raja, Datuk Raja Bendahara kampung Kuta Nuwwah di dalam laras 4 Angkat Agam tahun 1858.</p> <p style="text-align: right;">Hikayah Qiyamah</p> |
|-----|--|--|

Hikayah Kiamah

BAB III

SUNTINGAN TEKS *HIKAYAT KIAMAT*

A. Pengantar

Untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap teks atau isi naskah-naskah lama, perlu adanya media pemahaman yang lebih mudah dan praktis. Karena pada masa sekarang kebanyakan masyarakat kurang bisa membaca naskah lama yang masih menggunakan bahasa daerah dan tentu juga masih menggunakan tulisan daerah, seperti naskah melayu dengan menggunakan bahasa Melayu dan huruf Arab-Melayu, maka perlu adanya transliterasi dan transkripsi terhadap naskah-naskah tersebut untuk mempermudah pemahaman terhadap isi naskah. Transliterasi adalah alih aksara dari aksara satu ke aksara lain, atau penggantian kata atau teks dengan huruf padanannya dari abjad yang lain (Sudjiman, 1984: 3). Transkripsi adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain, misalnya teks yang ditulis dengan huruf Latin ejaan lama, diubah ke ejaan yang berlaku sekarang (EYD). Transkripsi juga diartikan pengalihan teks lisan (rekaman) ke dalam teks tertulis (Basuki, 2004 : 54). Dalam hal ini penulis tidak menggunakan pengalihan teks lisan ke dalam teks tertulis, karena *HK* merupakan teks tertulis.

Menurut Anjarmartana (1999 : 5-6) perbedaan transliterasi dan transkripsi adalah sebagai berikut :

Transliterasi : pemindahan macam tulisan dari abjad yang satu ke abjad yang lain, jadi, pemindahan huruf satu demi satu.

Transkripsi : pemindahan macam tulisan sesuai dengan tulisan ortografis (tulisan menurut ejaan yang benar).

Contoh :

| Tulisan Arab–Melayu | Transliterasi | Transkripsi |
|---------------------|---------------|-------------|
| داعان | Dangan | Dengan |
| بشار | Besyar | Besar |

Setelah melakukan transliterasi, dan transkripsi, maka dapat dilakukan *Apparatus criticus*. *Apparatus criticus* adalah salah satu langkah penelitian naskah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap teks, dengan cara meneliti, membandingkan teks yang satu dengan teks lainnya, serta menentukan teks manakah yang paling baik untuk dijadikan bahan suntingannya (Basuki, 2004 : 39). *Apparatus criticus* merupakan suatu langkah untuk memberikan catatan pada salah tulis atau ejaan yang terdapat pada naskah.

Langkah-langkah dalam *apparatus criticus* adalah pembacaan teks, deskripsi naskah, perbandingan teks, penetapan teks, transliterasi, rekonstruksi teks, dan penyuntingan teks (Basuki, 2004 : 40-44). Namun dalam penelitian ini tidak disajikan perbandingan teks dan penetapan teks antara teks turunan dan teks asli, karena yang diteliti adalah teks tunggal.

B. Pedoman Transliterasi Teks *Hikayat Kiamat*

Transliterasi ini dikerjakan berdasarkan *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* (1998), Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin yang disusun dengan prinsip, (1) sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), (2) huruf Arab yang belum ada padanannya ditulis dengan cara memberikan tanda diakritik, dengan dasar satu fonem satu lambang.

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin dapat dirinci sebagai berikut:

1. Penulisan Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin |
|------------|------|-----------------------|
| ا | Alif | tak dilambangkan |
| ب | Ba' | b |
| ت | Ta' | t |
| ث | śa | s' es titik atas |
| ج | jim | j |
| ح | ħa | ħ h titik bawah |
| خ | khak | kh |
| د | dal | d |
| ذ | zâl | z zet titik atas |
| ر | ra' | r |

| | | |
|----|--------|-------------------|
| ز | zai | z |
| س | sin | s |
| ش | syin | sy |
| ص | sad | ṣ es titik bawah |
| ض | Ḍad | ḍ de titik bawah |
| ط | Ta | ṭ te titik bawah |
| ظ | ẓa | ẓ zet titik bawah |
| ع | ‘ayn | ‘ |
| غ | gayn | g |
| فا | fa’ | f |
| ق | Qaf | q |
| ك | Kaf | k |
| ل | Lam | l |
| م | Mim | m |
| ن | Nun | n |
| و | Wau | w |
| ه | Ha’ | h |
| ء | Hamzah | .. ‘ |
| ي | Ya’ | y |

2. Penulisan Vokal dan Diftong

Vokal bahasa Arab, sebagaimana vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*). Vokal tunggal dalam Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda *syakl* atau *harakat* transliterasinya sebagai berikut:

2.1. Penulisan Vokal

Vokal Pendek:

| Tanda Harkat | Huruf Latin |
|--------------|-------------|
| | A |
| | i |
| | u |

Contoh: كَتَبَ kataba
 شَرِبَ syaraba
 فَعَلَ fa'ala

Vokal Panjang:

| Tanda Harkat | Huruf Latin |
|--------------|-------------|
| أى..... | Ā |
| ى..... | î |
| و..... | ū |

| | | |
|---------|------|--------|
| Contoh: | قال | qâla |
| | قيل | qîla |
| | يقول | yaqûlu |

2.2. Penulisan Diftong

Diftong dalam bahasa Arab yang lambangnya merupakan gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu sebagai berikut:

| Harakat dan Huruf | Gabungan Huruf | Contoh | |
|-------------------|----------------|--------|--------|
| اى | Ai | كيف | kaifa |
| او | Au | روضة | raudah |

3. Penulisan Artikal (Kata Sandang)

Artikal dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu berupa *alif lam ta'rif* (ال). Dalam transliterasi ini artikal tersebut dibedakan atas artikal yang diikuti huruf *syamsiyah* dan artikal yang diikuti huruf *qamariyah*. Artikal yang diikuti huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama yang langsung mengikuti artikal tersebut. Sebagai contoh, perhatikan kata-kata berikut:

| | |
|-------|--------------------|
| الرجل | <i>Ar-rajulu</i> |
| الشمس | <i>Asy-syamsyu</i> |

sedangkan artikal yang diikuti huruf *qomariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyi aslinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariyah*, kata sandang

ditulis terpisah dengan kata dari kata yang mengikutinya, tetapi cukup dihubungkan dengan tanda sambung.

Contoh: القلم *Al-qalamu,* البديع *Al-badî'u*

4. Penulisan *Ta'marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua yaitu:

- (1) *Ta marbutah* hidup

ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/.

- (2) *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- (3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang, *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh: روضة الاطفال *Raudah al-atfâl*

 روضة الاطفال *Raudah al-atfâl*

 المدينة المنورة *Al-madînah al-Munawwarah*

 المدينة المنورة *Al-madînatul-Munawwarah*

5. Penulisan Syadah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh: رَبَّنَا *Rabbanâ*
 نَزَّلَ *Nazzala*
 الْبُرِّ *Albirr*

6. Penulisan Tanda-tanda yang dipakai dalam Transliterasi

1. Tanda garis miring (/) adalah tanda batas pemisah antara baris yang satu dengan baris yang lainnya dalam setiap halaman naskah.
2. Tanda dua garis miring (//) adalah tanda batas pemisah antara halaman yang satu dengan halaman yang lainnya dalam naskah.
3. Tanda dengan *fontasi italic* adalah tanda bahwa kata-kata atau kalimat yang dicetak miring tersebut berupa kosa kata asing dari bahasa Arab, yang belum dibakukan sebagai kosa kata bahasa Indonesia.
4. Tanda kurung (.....) adalah tanda untuk memberi keterangan bahwa teks aslinya tidak tertulis dengan sempurna, maka kata atau huruf yang terdapat dalam dua tanda kurung tersebut adalah tambahan peneliti.
5. Tanda kurung [.....], adalah tanda untuk menjelaskan bahwa huruf atau kata-kata yang berada di dalam dua tanda kurung tersebut berlebih.

6. Penulisan nomor halaman ditulis pada setiap halaman naskah, terletak di margin kiri dengan tanda kurung tutup ...).
7. Penyusunan paragraf dalam transliterasi berdasarkan tema pembicaraan dalam teks tidak dilakukan oleh peneliti.

C. Suntingan Teks *Hikayat Kiamat*

1) *Wa* Nabi junjungan aku tatkala bertiup syerunai sa- / [sangukuwa] kala syarat pautūs halilintar jadilah / penuh isyi dunia memelihara akan badan seorang² / Ibu dan bapak tiada besaudara anak dan cucu / tidak besaudara hanya seorang badan / diri tidak siapa pengaduan melainkan Allah dan / Muhammad *Wa* Nabi junjunganku jadilah mati is- / isyi alam bertimbun² malah bangkai tidak / siapa menguburkan sampailah pula tiga hari tu- / turunlah angin sela sore membuang (a)kan bangkai / masuklah laut datarlah pula gunung tinggi habis- / lah laut ketimbunan habislah kayu dalam rimba / guruh gepanuwa bumi alam tandanya hari //

2) Akan kiamat sungguhpun diri sudah mati sakit / dan senang tahu juwa tiada siapa pengaduan hanya / Allah dan Muhammad (dialah) junjungan aku *wa* nabi junju- / nganku tatkala turun gempa besar sekedar empat puluh / hari hancurlah pula batu dengan besyi / di tanah campur berbawalah sudahlah bumi jadi bubur / langit yang tujuh lah bergulung bintang dilangit kemerubuk / matahari itu sudah turun bulan di langit sudah / hilang jadilah gelap rupanya alam laut dan langit / sudah turun bubunglah pula muka bumi sampailah / Pula empat puluh (hari) tahun jadilah kering

pula / bumi itu tanah lah datar bagai papan tidak siapa / mau nikat auriya tetabur tidak hilang wa- //

3) Wa nabi junjunganku tatkala di dalam kubur sungguh pun / diri sudah mati barang apa dilihat juwa sakit dan tulang dan / urat dilihat jua daging hancur dilihat juwa sakit dan / Senang pun dirasanya juwa ibu dan bapak tidak kawan / anak dan cucu tidak kawan tidak [siyapa] nan dikenali hanya- / lah Allah dan Muhammad Wa nabi junjunganku tatkala bertiup / seruanya yang keluarlah nyawa masing-masing hidup menjadi / badan seorang (diri) jadilah (pekuburan) juwa seorang / didapati tulangnya sedikit *Masyaallah* ma-untungkan kan / tulang yang buruk jadi muda susun bersusun malah tulang / jawat berjawat malah urat tumpu menumpu malah daging / palut memalut malah kulit jadi [sempurnuwa] kejadian uw- / upama burung dalam telur burung bertumpuk dalam / telur insan bertumpuk dalam bumi sudahlah pula lengkab//

4) Selengkabnya takar pula dalam hati sungguhlah pula / kata alim insan nan hidup dua kali maka mem- / memandang pula kiri kanan kelihatan insan / habis tiada setengah ada berpakaian setengahnya / tidak berpakaian pikirlah di hati mengapakah / insan berbagai2 ini berlain2 rupa untung / pikirlah pula dalam hati benarlah pula kata alim / diperbuat amal dalam (dun-ya – dunia) akan pakaian di / akhirat dipalingkan muka pihak lain keliha- / tan insan dalam tidur diyan tergantung / kiri kanan pakaian tidak teperikan pikirlah pula / dalam hati takar pula untung diri kembali nan / tidak boleh lagi jadi menyesal dalam hati //

5) Tiyada pula pengaduwan melainkan Allah dan Muhammad wa / Nabi junjunganku pintakan juwa pada Allah aku tuk kembali / ke atas dunia hendak berbuwat amal yang

shalih / tidak siapa kan diseru hanyalah Allah dan / Muhammad datanglah pula *qudrat* mana *masyaallah* ma- / ma untung kan tulang dan urat lagi keras daging / dan kulit sudah teguh belah tanah atasnya diri hendak / keluar hanya lagi datanglah seru malaikat keluarlah / diri sepadu seperti tiada dan rupanya insan datanglah / malaikat nak mehalau2 dengan [cuwameti – cemeti] surang tiada boleh / enggan jikalau enggan kasih [cuwameti] keluarlah / insan dari tanah bagai2 rupanya insan / setengahnya muka bercahaya lalu berkata malah diri //

6) lalu bertanya malah diri mengapalah tuan baik muka apalah / amal dalam dunia, lalu menjawab orang itu adalah amal- / nya sedikit memasuh muka petang pakai sembahyang lima / waktu tidak tinggal lalu pikir dalam hati mengapalah / aku tidak sembahyang dipulangkan pula malah untung / kepada Allah dan Muhammad *wa nabi junjunganku* pintakan juwa / pada Allah *syafaat* turun pada umat aku nak surat / pada dunia hedak berbuat amal shalih dipalingkan / pula malah mata kelihatan insan empat kaki / tubuh nan besar bagai gajah kaki nan kecil bagai / turut hanya berjalan berhisyat2 dengan perut / lalu bertanya malah diri manalah tuan besar tubuh / apalah dosa dalam dunia lalu berkata orang itu//

7) apalah dosa nan diperbuat hanya makan emas / riba *wa Allahu wa hu* Muhammad apalah guna sesal kini / dipalingkan pula malah muka kelihatan orangnya / berkuda lagi payung2 kain lalu berkata orang / itu manalah tuwan nan berkuda apalah amal dalam dunia / lalu berkata orang itu adalah amalnya sedikit / adalah [qurubannya] sekali ada sedikit lain pula ada / sehelai kain putih kain sekabung hulas tubuh / (amanatnya) ini akan balasannya lalu berjalan orang itu / pikir pula dalam hati

sungguhlah pula kata alim / menyuruhkan kita hendak qurban mehamparkan / diri pada Allah *wallahu wa Muhammad rasulullah* apa//

8) kiranyan untung diri *wa hu wa* bila junjunganku ber- / berjalan cumanlah diberi sambar dihalau malaikat / memandu juwa kiri kanan tidak suwatu nan mehambat / itulah pula luwas ilmu hanyalah insan kelihatan / nyatalah ia berkuda2 lagi berpayayung kain sekali / tidak hanyalah menurut kan diberinya payung berkulit bagai / bulan bertatah bagai bintang tambahlah pula kata itu / manalah tuwan nan berpayung apalah amal dalam duniya / lalu berkata orang itu adalah amal dalam duniya amal / sembahyang lima waktu ada tambahannya sebagai orang / maulut dalam kampung hanya menampungnya sejembar hatinya / barahi nak masuk lewat lalu diri diguntahkan / dapatlah jambar nan sebuah ialah karena suci//

9) hati inilah keagungan akan balasnya mendegar kata / yang demikian sesallah banyak dalam hati disungguhkan / pula kata alim kata keluar dari kitab kitab / nan turun dari nabi2 Muhammad akhir zaman *wallahu / wa hu* Muhammad dialah junjunganku *wallahu wa Muhammad* lama / kembalikan aku ke atas dunia hendak berbuwat amal / shalih tidaklah patut dicinta hanya kembali (ke) atas / dunia hendak berbuwat amal yang shalih berjalanlah / orang semuhanya tidak siapa lagi tinggal alih / dahulu malaikat berbagai2 (perjanan – perjalanan) setengahnya / duwa kaki setengahnya berjalan ampat kaki setengahnya / berjalan dengan perut bagai untung seorang2 / tidak siapa nan sadar hanyalah lapar kebanyakan//

10) ada setengah insan bagai tidak penah [raswah] sakit / lah lama berjalan penuh langkah nan sampai2 jua bagai / nan orang tidak lapar tidak dilihat minum makan/

mulutnya harum bagai ambar pakaian sempurna / kelengkapan lalu bertanya malah diri manalah tuan / baik tubuh apalah amal pada dunia hendak khabar / kan pada hamba lalu berkata orang itu adalah amal / nya sedikit ada puasa dalam dunia puasa sebenar2 / hati bukan karena sesuatu itulah amal dalam dunia/ tiada aku lagi lapar berjalanlah orang semuhanya / oleh dihalau malaikat tidak satu kedengaran / hanyalah taqwa maha nabi umpama gegar dalam laut / upama guruh turun hujan sungguh lah pula//

11) saudara ibu dan bapak kelihatan tidak juwa / sapa menyapa oleh karena sakit hidap daki / berdaki malah badan tarung menarung malah / kaki seluk berseluk malah tangan oleh banyaknya / insan penuhlah alam semuhanya bagaikan / runtu(h) bumi Allah banyaklah kaki ke atas / bahu oleh dihalau malaikat tidaklah ia / akan hiba sudahlah pula untung diri / sakit ke [manuwa] dikatakan ha(nya) masalah akal / dan bicara kepada Allah juwa diserahkannya / *wa hu* Allah *wa* Muhammad berilah umat dhoif / tidak siapa nan sadar hanyalah Allah dan / Muhammad *wa* junjunganku *hatta* dengan *taqdir*//

12) Allah *Ta'ala* berjalanlah orang semuhanya / dari sana ke muka dia berjalan nan ti- / nan tidak boleh enggan jika enggan kena / [cuwameti] berjalan nan tiada berkaum jika nabi / sama nabi jika shalih sama shalihnya jika / penyamun sama penyamunnya tiada dapat ber- / tukar sudah dihimpun malaikat setengahnya nan / bagai burung terbang setengahnya nan bagai lalat / terbang setengahnya berjalan bagai ular lamalah / pula antaranya dapatlah pula satu padang / bernama padang mahsyar berhimpunlah di sana / isinya alam tidak seorang lagi tinggal / kafir dan islam semuhanya jadi belah

2 / dinding mahsyar sebelah dihuni oleh kafir / sebelah dihuni orang islam di kanan Adam//

13) lamalah dimana diyam di sini di sana tiyap kawan / utang pihutang dalam dunia baik pihutang dengan / emas baik pihutang dengan kata suatu darah / tidak hilang hilu mahilulah di sana pegang / memeganglah di sana tidak siapa me(ng)hukum hanya / kembali pada Allah tiang Arsy pun lah terbuka / tidak terhambat suatu terlalu hangat cahayanya / lebih pula dari cahaya matahari bagaikan / membakar ubun2 bagaikan kukur tulang daging / tidaklah pula kenaungan adalah suatu payung / bagi Fatimah tidak dapat akan dijelang ma- / melainkan dibawa2 untung diri lalu berupa / peluh malah insan peluh nan gatang bagai la- //

14) laut oleh digarang panas lamalah kemana diyam sempat tambah / bicara dalam hati kata berkata sama diri baik dijelang / nabi Adam hampirlah kita boleh hukum baru kemana untung diri / lalu dijelang nabi Adam lalu berkata (pengatuwah = نتوھه - فغ) wa nabi Rasul / Allah [pintuwakan] juwa pada Allah barang khukum2 kan bagi kami / manakah untung seorang2 lalu berkata Nabi Adam hatiku / susah masa kini anak cucu entah dimana hinilah diri / [dipintuwakan] mendengarkan demikian lalu mengiba mengalih / orang banyak dijelang pula Nabi Ibrahim Khalilullah / lalu berkata penganut wa hu wanabi Ibrahim Rasulullah / [pintakuwkan] juwa pada Allah barang kemana khukum pada kami / lalu berkata Nabi Ibrahim hatiku susah masa kini / anakku Ismail dan Ishaq entah dimana (.....) lah//

15) hanyalah diri [dipintakuwakan] lalu mengalih malah insan / dijelang pula Musa lalu berkata penganut mana / junjungan Nabi Musa pintakan jua pada Allah barang /

kemana untung kami tidak lagi mendengar kata / demikian lalu berkata malah Nabi Musa hatiku susah / masa kini saudaraku (Harum –seharusnya ‘harun’) entah dimana hanya / lah diri pintakan mendengarkan demikian lalu / menangis malah pula tidak berapa nan berdiri / hanya berjalan empat kaki maka berkata penganut / mana junjungan Nabi Isa pintakan juwa pada Allah / jatuhkan hukum pada kami barang ke mana untung kami / lalu berkata malah Isa hatiku susah masa kini / ibuku Maryam entah dimana kami pun belum kami hukum //

16) mendengarkan demikian lalu mengalih malah insan / dijelang pula nabi kita ialah Muhammad Rasulullah tiy- / tidak berapa nan berjalan hanya berhesyah dengan / parut didapati Nabi Ia berdiri memandang umat / lagi datang lalu berkata penganut disusun jari / nan sepuluh *wa* nabi junjungan kami pintakan juwa / pada Allah tidak lagi menderita badan diri oley- / olehnya adzab nan dirasanya jatuhkan hukum atas / kami barang kemana untung kami adalah pula sabda Nabi / nan itu pinta kami hai umatku semuhanya aku pintakan / pada Allah *wallahu wa* Tuhanku berilah hukum umat aku / dalam berkata2 itu Jibrail menjanang *khadlirat* Tuhan / kita lamanya sehari di akhirat seribu tahun pada//

17) (pamilah – فاميله) pula lama diyam dalam seribu tahun dunia / adzab kemana dikatakan sempat ke mana di ke-duwa kan pa- / nasy telanjang siapa memeri kain lapar siapa meri / makan susah siapa akan mamajuk tangis siapa akan / melengah tidak siapa di hari begini hinilah amal dalam / duniya dalam sendiri masa itu masanya Allah ma- / mauntungkan putuslah pula rantai api neraka / empat kaki tahu berliku kilat putuslah rantai seketika / lalu berkejar malah api mencari insan tengah padang /

bunyinya seperti halilintar lagi bermulut bekepala hendak / maha Nabi dilihat neraka sudah datang larilah semuhanya / disongsong oleh malaikat la(lu) bertanya malaikat siapa / pula nan dicari lalu berkata malah api ada rantai //

18) untung kami tidak hambat malaikat lalu berlari juwa / api neraka diturutnya juwa maha Nabi hampir iya kan dapat / maha nabi lalu berdatang pula nabi dipalingkan pula / gagang api disuruh kembali ke neraka lalu bebalik api itu / surutlah pula maha nabi kepada tempat masa lalu / lamalah pula antaraya turunlah malaikat dari langit / membawa suratan seorang² lalu dia goyanglah suratan diri / dosa pahala insan nyatalah di dalam untung / diri jika amal itu sungguh sedikit malah suratan jika / amal itu panjang maha besar² mata memandang suratan / banyak dosa serahkan untung pada Allah lamalah / pula antaranya datanglah kata malaikat berdiri kamu semuhanya / sembahyanglah kamu semuhanya janganlah tinggal seorang //

19) juwa lalu berdiri orang banyak hendak sembahyang hanya / lama sembahyanglah orang semuhanya tidak lah pula boleh / enggan jika enggan kena [cuwameti] sembahyang tidak / lah pula juga pengukuh sudah faham sudah biyasa sudah / jadi darah daging barang siapa tidak sembahyang dalam / duniya apa gerangan nan disitu orang membaca diri diyam / orang pun (rukung – ruku') diri tinggal takarlah pinggang bagai / besi orang lah sudah nan sembahyang diri tegak² / juwa lalu berkata malaikat mengapalah diri tidak sama / tidaklah pandai padanya lalu berkata malah pula *wa-* / [cilakuwa] badan diri untung kemana dikenakan hanya / terserah pada Allah lamalah pula antaranya terbukalah dinding / bagi kafir *Wallahu wa* Tuhanku kembalikan kami ke atas //

20) duniya hendak berbuwat amal shalih jika tidak kan kembali / jadikanlah kami akan tanah janganlah kami (katimbah) adzab / lamalah pula antaranya datanglah pula khukum Allah hendak / berkata hanya lagi dihalau oleh malaikat taraju / sudah menanti mana senanglah islam semuhanya tentulah / berat dan ringan jadilah duwa samping jalan setengah / berjalan masuk Neraka, [Syuruga] jadi berjadi tolak / belakang di sanalah berekah kasih sayang diri beduwa besaudara / seorang berjalan ke neraka seorang berjalan masuk [syur(u)ga] / sama diurai air mata bukannya boleh dipintakan / hanyalah sudah janji pada Allah untung2 terserah pada / Allah ibu dan anak demikian tidaklah boleh di [pintuwa- / kan] hanya sudah untung lama berjalanlah orang ke neraka //

21) Bagai nan hitam rupa muka sesal dihati tidak putus / (fihyak – fihak) kepada untung diri sudah dipilih oleh Adam / dihimpunkan pula kehadapan hendak dibawa hanya / lagi lalu berkata malah Adam manalah kamu baik untung / iringlah nabi seorang2 berkaum2 orang masuk syurga / berdirilah nabi bilang kaum terbitlah cahaya pada muka / sudahlah pula lepas cemas beberapa pula malaikat / meriangkan orang masuk syurga berdiri pula malaka / Ridwan dibuka pula malah pintu mandilah insan / semuhanya pada sungai amat banyak air bernama / air Telaga Kautsar sudahlah mandi semuhanya / banyak pakaiyannya tersampai sudah janji pada insan / diambillah kain dengan baju diambil dasytar dengan //

22) Cadar lengkab2 pakaian pada badan tidak suwatu / ketinggalan bintang bunga meliya becincin sepenuh / jari pinta tanya ruang pada kanan pinta permata / intan bagai bintang gelang di kaki gelang di tangan / ketiga menyeka di leher tidaklah

pakaian belarangan / sudah untung sudah takdir berambut panjang raba / selesai besikat tertimbang di atas umur panjang / suratan mulanya tidaklah menyaka sudah hanya / namun orang sudah memakai tidak siapa kan syatarnya / maksudnya orang sudah sampai berbuat amal inilah / balasnya kain di pinggang menyapu tanah baju gedung dipakai / pula berbuat ibadah sungguhlah payah lalu sepuluh kandinya / dibalas pula baju gedung dia kayuh pisah cincin //

23) bertanah kiri kanan lalu menyembhah Tuhan yang Satu inilah / kebalas *Malikul Manān Maukut* bumelatar natar seperti / bulan matanya bercahaya upama bintang (puwauwas) / dalam dunia bilang bulan inilah [Syuruga] tempatnya senang / lehemya bulat bagai dilarik terlalu manis sang- / sangkutan jubah di dalam duniya amalnya baik inilah / balasnya pemerl Allah masuk [Syuruga] itu bertuwalan2 / meiringkan nabi berkawan2 berjalanlah nabinya berpayung / *wan* sekalian nabi diiring sama2 sendiri disong- / disongsong oleh anak2 (bididari – bidadari) Fatimah dan Aisyah / penghulu juru majlis sopan atas syaririya / silah pula pada suatu padang dia gayuh (bididari) / seorang namanya tertulis di pintu gebang di dunia //

24) lah tentu seorang abang lalulah pula pada suatu kampung / kain kurang lagi berlenggang tanahnya putih seperti / tepung nyatalah sebahagia di sana untung naik / lah pula pada suwatu maligai pintu bertemu dengan / auriya [bididari] duduk kakinya terjantai / di atas [kursyi] seperti mempelai duduk / lah diri atas kursyi bersandar di bantal kadang / teketar pula di untung diri inilah pahala orang / sembahyang duduklah diri pandang2 ngan kembali / ke dunia tidak dengan lapar sedikit angkat hi- /

hidangan inilah pahala berjabatan tangan / jikalau hendak tiada diri alam dilepaskan malah / terik inilah baik rupanya alam hanya kusyut //

25) jadi selesai jikalau ia hendak diambil pula / malah karanja dari duniya sudahlah maklum inilah paha- / pahala menyembah Tuhan yang Esa jikalau ia henda bermain / diambil malah pakaian tempat ibadah pada yang lain ambil malah / di dalam kitab terlalu bayan jikalau hendak berhimpun / perak malah kapakan di dalam duniya janganlah perias / emas yang haram jangan dimakan bersama diapakan segala / kehendak bersuka2 malah diri berbuat ibadah suru- / hkan [uwapa] ke dalam [syuruga] *Masykub* iring di per- / mandiy *Khadaiq* nama baunya *Furusyim marfū'ah* nama / hamparannya *Fākihatīn Katsīratīn* yang dimakannya *Anhārut tāmm* / yang diminumnya *Dhillim Mamdūt* nama payungnya *Thalkhum Mamdl-* / *Mamdlud* nama pasangannya adalah orang isyi syuruga /apabila ia hendak makan adalah kami *Yawaddu bihādha min-* / *Malakai* dirumah kaya itu masanya Allah pula //

26) meuntungkan kayu diseru jadi datang diambil malah / sembari duduk di padang buwah sama merah rasanya / berlain2 seratus rasa sungguh dimakan buwah kayu / semahunya itu jadi *Falah falah* nan harum bagai ambar / tubuh nan tidak penah [tuwah] orang nan syama2 garang / diri senang bukan oleh bukan di gaduh anak / cucu bukan dimabuk sawah ladang hanya / duduk2 tidur puwas duduk pergi bermain / ketengah padang ya bertemu bagai perak kekama rumputnya / sedari majushuwar nama sekayunya harubutanah maj- / menjadi kesemai bunga lada bunga cempaka ketiga / sari mejadi bagai badan tidak teharuku sanat sa- / tebasy melihat diri insan bersipatang bunga / maliya (bididari) bersih kepada hayah pawas peng- / pengarang

rambut terurai patah tertingkam auratnya permai / tamat Hikayat Hari Kiamat
Wallahu a'lam.

27) pada hari Selasa 21 Hari Bulan Muharram Hijrah / Muhammad 1274 menyuruh
kandi saya Datuk Raja / Datuk Raja Bendahara Kampung Kota Nuwah di da- / di
dalam laras 4 Angkah Agama Tahun 1858 / Khikayat Qiyamat

Hikayah Kiamah

BAB IV

TINJAUAN ESKATOLOGI NASKAH *HIKAYAT KIAMAT*

A. Pengantar

Masalah *Eskatologi* dalam Islam sangat ditekankan atau diwajibkan bagi pemeluknya untuk meyakini akan kebenarannya. Agama Islam mengajarkan bahwa hari akhir merupakan salah satu dari enam Rukun Iman yang wajib diyakini oleh setiap pemeluknya. Oleh karena itu eskatologi dalam Islam merupakan tema yang selalu aktual dan menarik sepanjang sejarah peradaban manusia.

Rasulullah saw senantiasa mengaitkan keimanan kepada Allah dengan keimanan kepada hari akhir yang di dalamnya terdapat janji pahala dan ancaman siksa. Maka jika pada diri seseorang telah tertanam perasaan takut dan cemas akan hari akhir, khawatir akan hisab, sedih jika memikirkan nasibnya kelak di hari kiamat, dan selalu menangis jika membayangkan dahsyatnya keadaan padang mahsyar, pertanda bahwa keimanan yang ada dalam hatinya semakin sempurna.

Sungguh perasaan cemas, sedih, takut, dan khawatir dalam menghadapi sulit dan sengsaranya di padang mahsyar yang penuh dengan suasana kesusahan itulah yang mendorong, mengarahkan dan memotivasi seseorang untuk selalu meningkatkan amal shalih dan menahan hawa nafsu untuk berbuat maksiat. Seseorang akan selalu mampu bersabar atas beratnya cobaan hidup yang dihadapi ketika teringat pada balasan pahala yang akan Allah berikan atas kesabarannya di

dunia, baik sabar dalam beribadah ataupun sabar dalam menahan diri dari berbuat maksiat dan menuruti nafsu syahwat.

Dalam ilmu sastra tema cerita eskatologi dianggap serta digolongkan sebagai cerita mistis, beberapa karya sastra juga mengisahkan cerita tersebut, di antaranya *Hikayat Nabi Mikroj* dan *Hikayat Seribu Masalah*.

Penelitian aspek Eskatologi teks *HK* akan lebih dalam mengupas tiga pokok masalah yaitu: a) Eskatologi Islam, b) Eskatologi dalam *HK*; dan c) Konsep keselarasan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dalam Islam.

B. Eskatologi Islam

Eskatologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ajaran teologi mengenai akhir zaman seperti hari kiamat, kebangkitan segala manusia, adanya surga dan neraka dan lain sebagainya (KBBI, 1988: 308). Menurut sebagian ahli memberikan definisi eskatologi sebagai doktrin tentang Akhir, membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan-kembali, pengadilan akhir, surga dan neraka dan lain sebagainya (Sibawaihi, 2004: 13). Dari kedua pengertian di atas, eskatologi dapat dipahami sebagai paham atau ajaran yang berkaitan dengan keyakinan manusia yang menyakini tentang alam akhirat.

Membicarakan masalah eskatologi tentu harus mempelajari juga tentang formulasinya secara umum, yaitu peristiwa kematian, alam kubur, hari kiamat, peniupan terompet, *mahsyar*, *hisab*, *syafaat*, keadaan surga beserta kenikmatannya

dan neraka beserta siksaan di dalamnya, serta pada akhirnya akan mengalami pertemuan dengan Tuhan atau kenikmatan abadi memandang Wajah Allah swt Hal ini merupakan piranti atau formulasi yang mendasari sebuah keyakinan tentang cerita eskatologi dalam Islam.

Dalam penelitian ini akan membahas naskah *HK* yang secara keseluruhan berisi tentang cerita Hari Kiamat yang merupakan bagian dari tema pokok eskatologi Islam. Kiamat mempunyai pengertian hari akhir zaman, hari kebangkitan sesudah mati (orang yang sudah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya) (KBBI, 1988: 565). Ada dua macam istilah kiamat, yakni kiamat *kubra* adalah kiamat besar ketika dunia fana ini hancur; dan kiamat *sughra* adalah kiamat kecil yaitu kematian bagi tiap-tiap orang sejak dahulu hingga terjadinya kiamat *kubra*.

Kiamat adalah bangkit (hari ditegakkannya atau dibangkitkannya kehidupan akhirat setelah dihancurkan dan dimusnahkannya alam dunia), yakni hari dibangkitkannya semua makhluk dari kematiannya (Sibawaih, 2004: 102). Dalam Al-Quran disebutkan bahwa hari kiamat adalah:

“Hari ketika seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain, dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.”

(QS. Al-Infitar: 19)

Hari Pembalasan (hari kiamat) adalah hari di mana manusia tidak dapat menolaknya, tidak sanggup mengambil untung sedikitpun, dan tiada urusan selain hanya di tangan Allah sendiri. Setiap orang akan sibuk menghadapi peristiwa hari itu dan tidak seorang pun dapat membela dan membantu orang lain sama sekali, hanya Allah yang menguasai segala urusan. Di tangan-Nyalah segala penyelesaian dan

tempat kembali semua urusan (Al-Maraghi, 1986: 80). Ayat 19 dari surah Al-Infitar di atas pada dasarnya mengisyaratkan betapa hebat dan dahsyatnya peristiwa hari kiamat itu.

1. Kematian dan Alam Kubur

Kematian bukanlah sekedar ketiadaan, bukan pula kebinasaan dan bukan akhir dari hidup. Akan tetapi kematian adalah terputusnya hubungan ruh dengan badan, keterpisahan dan keterhalangan di antara keduanya, perubahan keadaan dan perpindahan dari satu alam ke alam lain (As-Suyuthy, 2007: 9).

Pada hakikatnya maut adalah akhir dari kehidupan dunia dan sekaligus sebagai awal dari kehidupan akhirat (Manan, 2007: 20). Kematian bukanlah akhir dari kehidupan, tetapi kematian adalah peralihan dari satu dunia ke dunia yang lain pula, dari satu keadaan menuju keadaan yang lain tempat kehidupan manusia berlanjut. Oleh karena itu manusia yang ingkar pada kehidupan akhirat akan merasa takut dan membenci kematian akibat perbuatannya yang buruk di dunia, namun bagi orang yang beriman secara benar, kematian merupakan harapan yang indah untuk memulai kehidupan yang hakiki dan abadi.

Suatu ketika sahabat Bilal bin Sa'ad ra pernah memberikan nasihat tentang kematian. Katanya: "Wahai kaum yang menghuni keabadian, sesungguhnya kalian diciptakan tidak untuk kefanaan, akan tetapi untuk keabadian. Oleh karena itu kalian hanya dipindahkan dari satu alam ke alam lainnya. Kematian manusia adalah jalan manusia untuk bisa berpindah dari satu alam ke alam lainnya". Yang dimaksud dengan

‘pemilik keabadian’ dalam nasihat di atas adalah ruh, karena ruh itu bersifat abadi (As-Suyuthy, 2007: 9-10).

Kematian atau maut merupakan sesuatu yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk hidup yang sudah ditentukan (ditakdirkan) umurnya masing-masing. Apabila maut sudah datang – ajal yang ditentukan bagi setiap makhluk – pada manusia, ia tidak dapat dimundurkan waktunya barang sedetik pun dan tidak pula dapat di majukan barang sedetik pun. Jadi kematian pasti datangnya dan tepat pada waktunya. Allah swt berfirman:

“...tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tiak (pula) mendahulukannya.”

(QS. Yunus: 49)

Mati adalah wajib (pasti di rasakan) bagi setiap makhluk yang bernyawa pada saat yang telah ditentukan. Datangnya tidak ada kaitannya dengan peristiwa perang atau damai, tempat yang kokoh atau sederhana, dan adanya upaya atau tidak adanya upaya untuk memperlambat atau mempercepatnya, jika maut itu datang, datanglah ia dan tidak dapat ditolak. Oleh karena itu manusia harus senantiasa bersiap diri untuk menghadapi datangnya kematian. Masalah susah tidaknya kematian, saat datangnya *Sakarot Al-Maut* tergantung pada amal perbuatannya masing-masing, maka nilai atau kualitas manusia tidak terletak pada umurnya (panjang atau pendek), tetapi pada amalnya yang baik. Disebutkan dalam Al-Quran:

“Allah menciptakan (menghidupkan) kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu ada yang dikembalikan pada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

(QS. An-Nahl: 70)

Mengenai orang-orang yang berkeyakinan bahwa maut adalah akhir dari segala-galanya, dan bahwa tidak ada kehidupan sesudah kematian, hal ini dijawab dalam Al-Quran yang menerangkan bahwa sebenarnya orang-orang yang telah meninggal dunia itu tidak mati (secara ruhani);

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”

(QS. Al-Baqarah: 154)

Setelah terjadi kematian, manusia akan mengalami suatu masa yang disebut alam kubur (*Barzah*), yaitu masa menunggu di antara kematian sampai datangnya hari kiamat (kebangkitan kembali). Dijelaskan dalam Al-Quran; *“Dan dihadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.”* (QS. Al-Mu'minun: 100). Jadi pengertian *Barzah* adalah alam atau tempat pemberhentian – ruang antara – arwah orang yang sudah mati berada, untuk menunggu kedatangan hari kiamat (masa kebangkitan kembali).

Dalam Al-Quran dan Hadis-hadis Nabi saw telah banyak menerangkan masalah alam kubur dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya, di antaranya ialah kehidupan kubur, pertanyaan-pertanyaan kubur, siksa kubur (diberikan kepada seseorang yang semasa hidupnya banyak berbuat maksiat dan melalaikan perintah Allah swt), nikmat kubur (diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang semasa hidup di dunia bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan selalu berbuat

kebajikan), dan lain-lain. Berikut ini adalah dalil tentang azab kubur. Allah swt berfirman:

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit (di dalam kubur), dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”

(QS. Thaha: 124)

Rosulullah saw bersabda tentang pahala amal orang yang sudah mati:

“Jika anak adam (manusia) telah meninggal dunia, (maka) putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara, Shadaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang (senantiasa) mendoakan orangtuanya.”

(HR. Muslim)

Penjelasan tentang kematian dan alam kubur yang disertai dengan Nas-nas (dalil) dari Al-Quran dan Hadis ini dimaksudkan untuk meyakinkan manusia – terutama orang-orang Islam – yang belum sadar, bahwa peristiwa kematian (*Maut*) dan alam kubur (*Barzah*) dengan segala peristiwa dan masalahnya benar-benar ada dan wajib diyakini keberadaannya, serta agar manusia bisa mengambil pelajaran darinya.

2. Rukun Iman dan Eskatologi

Islam mengenal adanya Rukun Islam sebagai dasar – pokok-pokok ketentuan yang menjadikan seseorang diakui sebagai orang Islam – keislaman seseorang dan Rukun Iman sebagai dasar Aqidah keimanan bagi umat muslim. Seperti yang diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Umar ibn Al-Khaththab ra bahwa

malaikat Jibril as mendatangi Nabi saw dan bertanya kepadanya mengenai makna Islam, Iman, dan Ihsan, Nabi saw menjawab:

“Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji bagi yang mampu melaksanakan perjalanannya. Iman adalah percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, serta Takdir yang baik maupun yang buruk. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika tidak melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

(HR. Bukhari)

Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan *HK* adalah mengenai rukun Iman yang ke-5 yaitu Iman kepada Hari Akhir.

Di antara enam rukun iman dalam Islam, yang sangat ditekankan setelah iman kepada Allah adalah iman kepada hari akhir, hal ini dapat dilihat dari seringnya penyebutan dalam Al-Quran dan hadis-hadis Nabi saw yang penyebutannya selalu berpasangan atau beriringan antara keduanya. Arifin (2005: 167-168) dalam karyanya yang berjudul *Samudera Al-Fatihah* mengatakan:

“Sebenarnya banyak sekali kepercayaan-kepercayaan yang diajarkan Agama Islam, yaitu kira-kira 100 macam kepercayaan, tetapi yang terpenting di antaranya ialah 6 kepercayaan yang dinamai rukun iman yaitu: percaya dengan Allah, dengan Malaikat, dengan Rasul-rasul, dengan Kitab-kitab Allah, dengan Akhirat, dan dengan Qadha dan Qadar. Tetapi diantara 6 pokok kepercayaan yang dinamai Rukun Iman itu, ada dua pokok yang paling menonjol ke muka, yaitu kepercayaan dengan Allah dan kepercayaan dengan kehidupan di Akhirat. Dikatakan pokok dan menonjol, karena kedua kepercayaan ini terulang-ulang sampai berpuluh kali tersebut bergandengan di dalam ayat-ayat Kitab Suci Al-Quran dan Hadis-hadis Nabi Muhammad saw”

Seperti salah satu contoh hadis Nabi saw yang tersebut di bawah ini, artinya sebagai berikut:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah berlaku baik terhadap tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat hendaklah memuliakan tamunya; dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat hendaklah berkata yang baik atau diam.”

(HR. Bukhari, Muslim, dan lainnya)

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, sisi material menjadi hal yang sangat penting. Derasnya arus informasi, perkembangan industri, dan ketatnya persaingan dalam rangka pemenuhan hajat hidup manusia, telah banyak menyebabkan manusia melalaikan akan keyakinan terhadap hari akhir. Hal-hal yang bersifat non-material atau sesuatu yang berupa keyakinan saat ini sudah mulai luntur dan dari waktu ke waktu kondisinya semakin memprihatinkan.

Hari kiamat menempati posisi penting dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pembahasan dan pemberian nama-nama surat dalam Al-Quran sebagai kitab suci agama Islam secara khusus, seperti surat *Al-Qiyamah* (Kiamat), *Al-Hāqqah* (Hari Kiamat), *Al-Qāri’ah* (yang mengetuk dengan keras) dan lain sebagainya. Penyebutan masalah kiamat dalam berbagai ayat Al-Quran dalam surat-surat yang tidak secara langsung membicarakan hari kiamat tetapi sebagian besar isinya mengenai kiamat seperti surat *Yāsīn* (Sibawaih, 2004: 102). Keterangan demikian ini menegaskan bahwa hari akhir merupakan sesuatu yang sangat penting serta bagian dari keyakinan yang wajib diyakini bagi setiap muslim dan amat berbahaya akibatnya bila meninggalkan atau mengingkarinya.

3. Berita Kedatangan Kiamat

Berita tentang Hari Akhir benar-benar merupakan petunjuk dari Allah swt yang disampaikan pada utusan-Nya nabi akhir zaman yaitu Rasulullah Muhammad saw karena sebelumnya tidak ada seorang pun yang membicarakan tentang hari akhir yaitu hari hancurnya seluruh alam semesta ini seperti yang digambarkan dalam kitab suci agama Islam. Bahkan peristiwa hari akhir ini tidak pernah dibicarakan oleh agama-agama yang datang sebelum Islam. Jadi teranglah bahwa pemberitaan hari kiamat merupakan salah satu mukjizat yang dimiliki oleh Rasulullah saw.

Perihal kedatangan hari kiamat hanya Allah swt sendiri yang mengetahuinya, tidak seorang pun yang mengetahuinya meskipun ia berpangkat nabi atau rasul, karena hal ini mutlak urusan (rahasia) Allah. Allah swt berfirman:

“Karena sesungguhnya kiamat itu pasti datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap jiwa itu dibalas dengan apa yang diusahakannya.”
(QS. Al-Hijr: 15)

Dijelaskan pula datangnya hari kiamat itu secara tiba-tiba, seperti disebutkan dalam firman Allah swt sebagai berikut:

“Mereka menanyakan kepadamu tentang hari kiamat: ‘Bilakah terjadinya?’ katakanlah: ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada sisi Tuhanku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia; (Huru-hara) kiamat itu amat berat (bagi mahluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan tiba-tiba.’”
(QS. Al-A’raf: 187)

Masih mengenai kapan waktu kedatangan hari kiamat, nabi Muhammad saw memberikan isyarat yang disampaikan melalui hadis beliau yang diriwayatkan dari sahabat Anas ra bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Saya diutus (oleh Allah) dan jaraknya dengan hari kiamat itu sebagai dua jari ini. Beliau bersabda demikian ini sambil menunjukkan dua jarinya yakni jari telunjuk dan jari tengah.”

(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa kedatangan kiamat benar-benar nyata dan dalam waktu yang tidak terlalu lama dari diutusnya Rasulullah saw sampai hari akhir itu datang, sehingga Allah swt tidak perlu lagi mengutus nabi dan rasul setelah beliau.

4. Tanda-tanda Hari Kiamat

Kedatangan hari kiamat merupakan rahasia Allah swt akan tetapi nabi Muhammad saw diberi pengetahuan tentang berbagai tanda-tanda kedatangannya saja. Di antara tanda-tanda kedatangan hari kiamat adalah orang-orang golongan rendah menjadi pemimpin, terjadi perang saudara di antara orang-orang mukmin, ilmu akan diangkat dari bumi dengan diwafatkannya orang-orang alim, arak dijadikan minuman sehari-hari, pelacuran merajalela, kaum wanita lebih banyak dari kaum pria, terjadi banyak gempa, waktu terasa sangat singkat, timbul banyak fitnah, harta benda melimpah sehingga manusia tergiur pada dunia yang fana dan melupakan kehidupan akhirat yang kekal, dan lain sebagainya. Tentang tanda-tanda akan datangnya hari kiamat ini dijelaskan dalam beberapa hadis nabi berikut ini. Sebagaimana dikisahkan bahwa malaikat Jibril as bertanya kepada Rasulullah saw tentang kapan saat terjadinya kiamat, Rasulullah saw menjawab:

“Tidaklah yang ditanya itu lebih mengetahui dari pada yang bertanya.” Penanya itu bertanya lagi: *“Beritahukanlah kepada saya perihal tanda-tandanya.”* Beliau Saw menjawab: *“Yaitu apabila sahaya wanita melahirkan*

tuannya dan apabila kalian akan menyaksikan para penggembala badui yang tak beralas kaki, telanjang, melarat, saling berlomba dalam membangun gedung yang menjulang.”

(HR. Bukhari dan Muslim dari Umar Ra)

Sabda Nabi saw:

“Sesungguhnya dari pada tanda-tanda kiamat bahwa diangkat ilmu pengetahuan, tersebar kejahilan (buta agama), diminumnya arak, pelacuran terang-terangan, kaum wanita lebih banyak, sedikit kaum laki-laki sehingga dapat dibandingkan 50 orang perempuan banding satu orang laki-laki.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi saw juga bersabda:

“Tidak akan terjadi kiamat sehingga tertahan ilmu pengetahuan, banyak terjadi gempa bumi, waktu berjalan terasa sangat cepat, nyata segala macam fitnah, banyak terjadi kekacauan yaitu pembunuhan (peperangan) sehingga harta benda padamu melimpah ruah. Demikian pula banyak kegoncangan.”

(HR. Bukhari)

Selain tanda-tanda yang terdapat dalam hadis di atas masih banyak lagi tanda-tanda akan kedatangan hari akhir diantaranya ada 10 tanda yang mashur (tanda-tanda besar hari kiamat), yang diberitakan oleh Nabi saw yaitu: 1) Asap akan menutupi bumi; 2) munculnya Dajjal; 3) binatang melata (menurut pendapat sebagian ulama' binatang ini bisa berbicara dengan bahasa manusia) muncul di bumi; 4) Matahari terbit dari barat; 5) turunnya Nabi Isa as; 6) keluarnya Ya'jud dan Ma'jud; 7) terjadi gerhana di timur; 8) terjadi gerhana di barat; 9) gerhana di Jazirah Arab; dan 10) keluarnya api dari kota Yaman yang menghalau manusia ke tempat penggiringan mereka. Demikianlah tanda-tanda itu merupakan peringatan bagi umat manusia supaya selalu mengingat akan kekuasaan Allah swt.

5. Dahsyatnya Huru-hara Kiamat

Allah swt banyak memperingatkan kepada hambanya tentang dahsyatnya huru-hara kiamat. Peringatan itu banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran sebagai Kitabullah, kitab suci yang dijadikan pedoman hidup bagi pemeluk agama Islam. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Hajj ayat 1-2 yang artinya sebagai berikut:

“Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhan (Allah) kalian; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kalian melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk padahal mereka semuanya tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.”

(Al-Hajj: 1-2)

Karena dahsyatnya hari kiamat, membuat kepanikan dan keterkejutan seluruh makhluk yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Ketika ibu-ibu yang menyusui anak-anaknya menjadi lupa pada anak yang disusuihnya, wanita-wanita yang sedang hamil menjadi gugur kandungannya, anak-anak menjadi beruban, manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang pada waktu itu sibuk menyelamatkan dirinya masing-masing. Bahkan dijelaskan pada ayat di atas manusia pada waktu itu seperti mabuk, akan tetapi sebenarnya mereka tidak mabuk, hanya karena siksa Allah sangat keras. Dijelaskan pula pada ayat-ayat berikut:

“Kiamat itu hari yang paling dahsyat dan pahit. Jantung naik ke kerongkongan dalam penuh kegundahan.”

(QS. Al-Mu'min: 18)

“Pada waktu itu manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya.”
(QS. (An-Nazi’at: 35)

Betapa dahsyat saat itu, sehingga mereka hanya mengkhawatirkan dirinya dan mengingat tentang apa yang telah mereka lakukan sebelumnya. Mereka teringat akan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan, mereka teringat akan pengingkarnya terhadap segala peraturan yang telah Allah gariskan untuk umat manusia dan lain sebagainya. Bagaimanapun penyesalan manusia, semua menjadi sia-sia belaka, karena pintu taubat sudah ditutup dan mereka harus mempertanggungjawabkan semua amal perbuatan mereka, sedang yang mereka dapat saat itu adalah azab Allah yang sangat pedih.

Dahsyatnya peristiwa kiamat itu merupakan kehancuran kosmos secara keseluruhan, hal ini digambarkan dalam Al-Quran sebagai berikut: terjadi gempa dahsyat di bumi, gunung-gunung dihancur-leburkan (QS. Al-Waqi’ah: 4-6), tujuh langit digulung (QS. Al-Anbiya’: 104), bintang gemintang berjatuh (QS. Al-Infithar: 2), matahari digulung dan diturunkan mendekati ke bumi (QS. At-Takwir: 1-2), rembulan hilang cahayanya sehingga alam ini menjadi gelap gulita (QS. Al-Qiyamah: 8-9), dan lain sebagainya. Semua penggambaran ini memberikan penjelasan mengenai kerusakan atau kehancuran seluruh kosmos secara total, dan bukan merupakan kehancuran pada bagian tertentu saja.

C. Eskatologi dalam *Hikayat Kiamat*

Al-Quran secara langsung menjelaskan bahwa hari kiamat sebagai hari pembalasan yang berbentuk hukuman ataupun kenikmatan, sesuai dengan amal perbuatan manusia ketika masih hidup di dunia. Perihal hari kiamat disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Qari'ah, bahwa hari kiamat adalah hari di saat manusia bagaikan kupu-kupu yang bertebaran, gunung-gunung bagaikan bulu-bulu yang berhamburan dan saling bertabrakan memusnahkan seisi dunia, manusia dibuat panik dan ketakutan luar biasa menghadapi hari kiamat tersebut. Sampailah akhirnya manusia dibangkitkan kembali di hari penentuan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya ketika masih di dunia kepada Allah swt. Al-Quran menjelaskan bahwa janji Allah adalah pasti. Manusia yang telah menjalankan perintah Allah dengan baik akan merasakan kenikmatan dan tenang menghadapi keadaan tersebut, sebaliknya bagi orang yang tidak pernah menjalankan amal yang baik atau tidak peduli terhadap perintah Allah swt saat masih hidup di dunia, akan mendapatkan imbalan berupa siksa (hukuman) yang setimpal sesuai dengan amal perbuatannya (dosa-dosa yang dilakukannya).

Inilah sebuah kenyataan yang sangat mengerikan pada saat itu. Setiap manusia dapat merasakan pengalaman yang sebenarnya, terlepas dari segala kepentingan. Segala kepalsuan manusia tidak hanya menggantikan kebenaran tetapi menjadi kebenaran yang nyata (Rahman. 1983: 155).

Hari kiamat dapat juga dikatakan sebagai Al-Akhirat, yaitu pertimbangan nilai akhir terhadap amal perbuatan manusia. Al-Quran telah menyatakan adanya

pertimbangan, penilaian dan pembentangan catatan amal perbuatan yang pernah dilakukan oleh manusia. Seperti ditunjukkan ayat berikut ini:

“*Bagi seseorang dengan pertimbangan perbuatan-perbuatan (baik) yang berat adalah kehidupan yang bahagia, sedangkan bagi seseorang dengan timbangan yang amat ringan (perbuatan baiknya) adalah neraka.*”

(QS. Al-Qāri’ah: 6-9)

Akan tiba saat setiap manusia memperoleh kesadaran unik yang tidak pernah dialami di masa sebelumnya, berkaitan dengan amal perbuatan manusia (Rahman, 1983: 154). Saat itu manusia dihadapkan pada apa-apa yang telah dilakukannya kemudian ia menerima ganjaran karena perbuatannya itu sebagai sebuah kelanjutan atau sebuah bentuk pertanggungjawaban. Peristiwa di alam akhirat adalah satu kenyataan yang harus diyakini.

Berkaitan dengan teks *HK* yang menjadi bahan penelitian ini, maka pembicaraan masalah eskatologi di sini tidak akan membicarakan kiamat *sughra* atau mengenai kematian dan prosesnya serta tidak membicarakan tanda-tanda akan kedatangan kiamat *kubra*, namun yang dibahas di sini adalah mengenai kejadian kiamat *kubra* itu sendiri dan berbagai peristiwa di dalamnya seperti yang diceritakan dalam naskah *HK*, mulai dari peniupan terompet sampai dengan gambaran kenikmatan di surga.

1. Peniupan Terompet

Permulaan terjadinya kiamat *kubra*, dimulai setelah Allah swt memerintahkan kepada malaikat Israfil as untuk meniup terompet (sangkakala) yang dibawanya. Dari Al-Quran diperoleh informasi bahwa peniupan terompet ini dilakukan dua kali (Shihab,

2008: 115). Peniupan yang pertama bersifat menghancurkan alam raya dan membinasakan seluruh makhluk hidup, sedang peniupan yang ke dua bersifat membangkitkan, yaitu menghidupkan kembali seluruh makhluk sehingga mereka bersiap untuk digiring menuju Mahsyar.

1.1. Peniupan Terompet Yang Pertama

Peniupan terompet yang pertama ini menimbulkan keterkejutan dan kepanikan seluruh makhluk yang ada di langit dan yang ada di bumi sehingga semua makhluk hidup jadi binasa kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah Swt. Disebutkan dalam firman Allah swt:

“Dan pada hari terompet ditiup, maka terkejut dan takutlah orang-orang yang dilangit dan di bumi.”

(QS. An-Nahl: 88)

Dan firman-Nya:

“Dan ditiuplah terompet itu, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah.”

(QS. Az-Zumar: 68)

Pada saat itu manusia kebingungan, lari pontang panting mencari perlindungan, wanita yang menyusui anaknya lupa pada anak yang disusunya dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil, orang tua lupa pada anaknya, gunung-gunung hancur berhamburan seperti bulu yang beterbangan di udara, firman Allah swt: *“Gunung-gunung bagaikan bulu yang telah ditempa yang dihembuskan ke udara”* (QS. An-Naba’: 20). Seluruh alam semesta hancur luluh, tidak ada lagi tempat untuk berlindung bagi manusia dan semua makhluk yang ada di alam ini. Betapa

dahsyat kejadian pada saat itu sehingga semua makhluk tak ada yang sempat menyelamatkan diri. Peristiwa ini digambarkan dalam *HK* sebagai berikut:

“Wa nabi junjungan aku tatkala bertiup syerunai / sangkuwa kala syarat patūs halīlantar jadīlah / penūh isi dunia memelihara akan badan seorang2 / Ibu dan bapak tiada bersaudara anak dan cucu / tidak disaudara hanya seorang badan / diri tidak siapa pengaduan milainkan Allah dan / Muhammad Wa nabi junjunganku jadilah mati is- / isi alam bertimbun2 malah bangkai tidak / Siapa menguburkan, sampailah pula tiga hari tu- / Turunlah angin sore membuang kan bangkai / Masuk lawt datarlah pula gunung tinggi habis / Lah lawut ketimbunan habislah kayu dalam rimba / Guruh gempā nawa bumi alam tandanya hari // Akan kiamat.”

(*HK*. hal 1 brs. 1-13)

Diceritakan dalam naskah tersebut, bahwa setelah peniupan terompet yang pertama hancurlah semua isi alam, terjadi kepanikan: ibu dan bapak tidak saling kenal(dalam bahasa teks tasebut “ *tiada persaudara*”), anak dan cucu tiada saling mengenal, semuanya memikirkan diri sendiri. Akhirnya semua makhluk hidup jadi binasa, dunia penuh dengan bangkai karena tiada yang menguburkan. Kemudian setelah masa tiga hari, Allah swt mengirinkan angin sore dikatakan juga ‘*angin fakin*’ atau angin hampa, angin ini pernah pula dihembuskan oleh Allah swt kepada kaum nabi Hud as – karena mendustakan hari kiamat – selama 8 hari 7 malam yang mengakibatkan hancur binasanya umat nabi Hud as (Manan, 2007: 134). Angin yang dahsyat yang membawa bangkai-bangkai tersebut masuk ke suatu laut yang luas, lalu angin tersebut menerbangkan kayu-kayu dari hutan dan mengikis gunung-gunung yang tinggi menuju laut yang luas, sehingga menjadi datar permukaan bumi dan semua bangkai itu tertimbun di dalamnya.

Perihal kehancuran alam juga digambarkan dalam *HK* pada halaman 2 baris ke 4-12 sebagai berikut:

“Tatkala turun gempa besar sekedar empat puluh / hari hancurlah pula batu dengan besi / ditanah campur berbawalah sudahlah bumi jadi bubur / langit yang tujuh lah bergulung, bintang dilangit kemerubuk / matahari itu sudah turun bulan dilangit sudah / hilang jadilah gelap rupanya alam laut dan langit / sudah turun bubunglah pula muka bumi sampailah / pula empat puluh (hari) tahun jadilah kering pula / bumi itu tanahlah datar bagai papan.”

(*HK*. hal. 2 brs. 4-12)

Teks *HK* Halaman 2 ini mengisahkan tentang hari kiamat; ketika terjadi gempa selama 40 hari, maka batu-batu dan besi hancur luluh bercampur dengan tanah menjadi seperti bubur, ke-tujuh langit telah digulung, bintang-bintang di langit berjatuhan, matahari di langit diturunkan, rembulan telah hilang sehingga alam raya menjadi gelap gulita. Kejadian ini berlangsung selama 40 tahun, sehingga bumi menjadi kering dan datar bagaikan papan.

Cerita seperti ini juga selaras dengan keterangan dalam Al-Quran sebagai berikut: terjadi gempa dahsyat selama 40 hari, besi dan bebatuan hancur bercampur dengan tanah seolah bumi menyerupai bubur, gunung-gunung dihancur luluhkan (QS. Al-Waqi’ah: 4-6), tujuh langit digulung (QS. Al-Anbiya’: 104), Bintang gemintang berjatuhan (QS. Al-Infithar: 2), matahari diturunkan mendekati ke bumi (QS. At-Takwir: 1-2), Rembulan hilang cahayanya sehingga alam ini menjadi gelap gulita (QS. Al-Qiyamah: 8-9). Setelah peristiwa ini terjadi, kemudian bumi dibiarkan (tetap rusak) selama 40 tahun sehingga menyebabkan bumi menjadi kering dan datar seperti papan.

Setelah manusia dan seluruh makhluk hidup mati dan tertimbun di dalam tanah maka manusia pada saat itu mengalami fase alam barzah. Diceritakan dalam *HK* meskipun manusia telah mati tetap saja manusia masih bisa melihat keadaan sekitarnya, seperti hancurnya daging, urat dan tulang pada tubuh. Manusia yang sudah mati juga bisa merasakan seperti rasa sedih, sakit, bahagia dan dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Seperti disebutkan dalam *HK* sebagai berikut:

“sungguhpun diri sudah mati sakit/Dan senang tahu juwa.”
(*HK*. hal. 2 brs. 2-3)

Peristiwa itu dipertegas pada kutipan *HK* halaman 3 baris 1-5 berikut ini:

“tatkala di dalam kubur sungguhpun/ diri sudah mati barang apa dilihat juwa sakit dan tulang dan / urat dilihat jua daging hancur dilihat juwa sakit dan / senang pun dirasanya juwa, Ibu dan Bapak tidak kawan / Anak dan cucu tidak kawan tidak siya nan dikenali.”
(*HK*. Hal. 3 brs. 1-5)

Fase alam barzah ini terjadi selama 40 tahun. Mengenai lamanya waktu antara meniupan terompet yang pertama dengan meniupan terompet yang ke dua ini tidak ada keterangan yang pasti dari Al-Quran. Ada riwayat yang menyatakan empat puluh, riwayat itu ditemukan antara lain pada shahih Muslim melalui Abu Hurairah ra Nabi saw menyebut angka empat puluh itu tanpa menjelaskan apakah empat puluh hari, bulan atau empat puluh tahun. Ketika Abu Hurairah ra ditanya tentang hal itu dia menjawab: “Aku enggan” yaitu menanyakan kepada Rasulullah, atau enggan menjelaskannya kepada kalian karena tidak banyak manfaatnya bila kalian tahu (Shihab, 2008: 118). Keadaan bumi telah menjadi kosong, semua makhluk hidup

kembali menjadi tanah dan ruh mereka kembali kepada Tuhan-Nya yaitu Allah swt Penguasa semesta alam. Bumi mengalami kerusakan seperti yang disebutkan di atas selama 40 tahun. Setelah itu Allah swt mengganti bumi dan langit yang sama sekali baru. Dia menciptakan alam yang lain dengan alam dunia yaitu alam Akhirat. Disebutkan dalam Al-Quran:

”Di hari itu bumi diganti dengan bumi yang lain, dan langit pun diganti pula dengan langit yang lain. Umat manusia akan dipanggil menghadap ke hadirat Tuhan.”

(QS. Ibrahim: 14)

1.2. Peniupan Terompet Yang Ke Dua

Setelah selesai fase alam barzah Kemudian Allah Swt memerintahkan kembali malaikat Israfil as untuk meniup terompet yang ke-dua kalinya (*Nafkhatu Tsani*). Pada peniupan yang kedua ini mempunyai sifat menghidupkan kembali (membangkitkan kembali) seluruh mahluk dari dalam kubur. Digambarkan dalam *HK* sebagai berikut:

“tatkala bertiup / serunay yang keluarlah nyawa masing-masing hidup menjadi / Badan seorang.”

(*HK*. Hal. 3 brs. 6-8)

Disebutkan dalam Al-Quran: *“Dan ditiuplah terompet itu, maka matilah siapa (mahluk) yang ada di langit dan di bumi, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah (peniupan pertama). Kemudian ditiup (terompet itu) sekali lagi (tiupan yang ke-2) maka tiba-tiba mereka berdiri (yaitu bangkit dari kubur atau dengan kata lain berpindah dari alam barzah ke alam lain untuk) menanti (putusan masing-masing)”* (QS. Az-Zumar: 68). Setelah peniupan terompet yang kedua maka

terjadilah kebangkitan kembali manusia dari kubur. Manusia memasuki babak baru yaitu mengalami fase hari berbangkit (*yaumul ba'ats*).

2. Hari Kebangkitan Kembali (*Ba'ats*)

Kehidupan yang kedua (Hari Akhirat) dimulai dengan adanya *ba'ats*, yaitu pembangkitan seluruh mahluk dari kubur setelah dilaksanakan peniupan terompet – bersifat menghidupkan semua mahluk yang mati – yang kedua maksudnya adalah mengembalikan ruh manusia ke dalam tubuh yang sebenarnya seperti sedia kala semasa hidup di dunia. Seperti disebutkan dalam *HK* sebagai berikut:

“Tatkala bertiup / Serunai yang keluarlah nyawa masing-masing hidup menjadi / badan seorang.”

(*HK*. hal.3 brs. 6-8)

Dijelaskan dalam Al-Quran:

“Pada hari ketika mereka dibangkitkan (oleh) Allah semuanya, lalu diberitakannya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah maha Menyaksikan segala sesuatu.”

(QS. Al-Mujadalah: 6)

Pemberitaan tentang *ba'ats* ini banyak terdapat dalam Al-Quran, baik berita tentang kebangkitan itu sendiri maupun tentang pembuktian – karena banyaknya orang-orang yang ingkar terhadap adanya *ba'ats*, maka Allah memberikan bukti atau dalil-dalil yang masuk akal dalam Al-Quran yang disampaikan melalui utusan-Nya – bahwa kebangkitan kembali itu tidak lebih sulit (bagi Allah) jika dibandingkan dengan awal mula penciptaan manusia ketika pertama kali dititahkan di dunia. Tuhan adalah Zat yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu, maka bagi-Nya

tiada sesuatu yang mustahil dan tidak ada kesulitan untuk mengembalikan jasad-jasad yang sudah hancur berserakan tanpa nyawa menjadi kembali bernyawa dan kembali utuh seperti semula. Firman Allah Ta'ala:

“Manusia itu membuatkan perumpamaan untuk kami (Allah) dan ia melupakan asal kejadiannya. Ia berkata: “Siapakah yang akan dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh itu?” katakanlah: “yang dapat menghidupkannya ialah Dzat yang menjadikannya untuk pertama kali, dan Dia adalah Maha Mengetahui segala mahluk.”

(QS. Yasin: 78-79)

Mengenai masalah kebangkitan kembali, ada beberapa kelompok tokoh yang berselisih faham baik di kalangan ulama maupun filosof. Perselisihan itu berkisar pada ‘apakah kebangkitan kembali itu hanya ruh saja yang dibangkitkan, ataukah justru ruh beserta jasadnya yang dibangkitkan?’. Inilah tampaknya yang memicu perselisihan yang tak kunjung usai bahkan hingga saat ini. Tetapi satu hal yang perlu kita pahami dan perlu kita imani di sini, bahwa semua ulama’ dan cerdik pandai (kaum filosof) mengakui atau sepakat dengan adanya kebangkitan kembali (*Ba’ats*).

2.1. Proses *Ba’ats*

Setelah berlalu masa 40 tahun dari kehancuran alam semesta secara total, kemudian Allah swt menghidupkan kembali malaikat Israfil as yang bertugas meniup terompet – untuk yang ke dua kali – untuk menghidupkan kembali semua makhluk yang telah mati. Lalu Allah swt menurunkan hujan yang sangat lebat selama 40 hari (menurut sebagian ulama, air hujan itu menyerupai air mani laki-laki), sehingga air hujan tersebut merendam bumi setinggi 12 hasta (*dzira’*) sehingga menggenangi segala sesuatu yang ada. Air meresap ke dalam bumi yang berwarna putih keabu-abuan dan

menjadi pupuk untuk menumbuhkan tubuh-tubuh manusia yang sudah menjadi tanah, sehingga jasadnya tumbuh kembali dan menjadi sempurna seperti semula.

Malaikat Izrail as yang dihidupkan terlebih dahulu oleh Allah swt berseru: “Hai sekalian arwah yang telah keluar, tulang-tulang yang telah hancur, tubuh-tubuh yang telah musnah, urat-urat yang telah putus, kulit tubuh yang telah punah, bulu-bulu yang telah gugur, kembalilah kamu semua ke tempat asalnya untuk menerima hukuman (pembalasan)” (Effendie, 1979: 169). Proses seperti ini dijelaskan dalam *HK* sebagai berikut:

“Tatkala bertiup / serunai yang keluarlah nyawa masing-masing hidup menjadi / badan seorang di jadilah pekuburan seorang / didapati tulangnya sedikit masya Allah mauntung kan / tulang yang buruk jadi muda susun bersusun malah tulang / jawat berjawat malah urat tumpu menumpu malah daging / palut memalut malah kulit jadi sempurnawa kejadian uw- / upama burung dalam telur burung bertumpuk dalam / telur insan bertumpu dalam bumi sudahlah pula lengkab //”

(*HK*. Hal. 3 brs. 6-12)

Pada kutipan naskah *HK* di atas dijelaskan, bahwa setelah peniupan sangkakala yang kedua, manusia dihidupkan kembali oleh Tuhan. Kebangkitan kembali ini terjadi melalui beberapa proses yaitu ditiupnya sangka kala oleh Israfil as, ruh manusia dikembalikan lagi pada jasadnya yang ada di dalam tanah, kemudian didapati tulang-belulang yang sudah hancur berserakan menjadi muda kembali saling merekatkan dan saling susun-menyusun menjadi rangkaian bentuk rangka manusia, lalu tulang-tulang itu dibalut kembali oleh daging dan urat-urat yang dulunya sudah hancur luluh bercampur tanah, lalu kulitnya kembali tumbuh sempurna membalut tulang dan daging, hingga kejadian itu sempurna seperti sediakala. Demikianlah

kekuasaan Tuhan, jika Dia berkehendak maka tiada sesuatu apapun yang mampu mencegahnya.

2.2. Keadaan Manusia Saat Dibangkitkan

Saat manusia dibangkitkan dari kuburnya, mereka akan mengalami keadaan yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh amal perbuatan manusia masing-masing sewaktu masih hidup di dunia. Disebutkan dalam *HK* sebagai berikut:

“keluarlah / insan dari tanah bagai bagai rupanya insan.”
(*HK*. Hal. 5 brs. 11-12)

Di antara mereka (manusia yang dibangkitkan kembali) ada yang berpakaian, ada yang telanjang, ada yang wajahnya berseri-seri diliputi cahaya, ada yang wajahnya hitam legam penuh dengan kegelapan dan lain sebagainya. Orang yang berpakaian dan berseri-seri penuh cahaya merupakan kelompok orang-orang yang beruntung karena amal saleh mereka pada saat masih di dunia, sedangkan yang berwajah gelap dan telanjang atau berpakaian compang-camping merupakan kelompok orang-orang yang tidak beruntung karena amal kejelekan yang mereka perbuat sewaktu masih hidup di dunia. Perhatikan petikan naskah *HK* dibawah ini:

“takairlah pula dalam hati sungguhlah pula / kata alim insan nan hidup duwa kali maka mem- / memandang pula kiri kanan kelihatan insan / habis tiada setengah ada berpakaian setengahnya / tidak berpakaian pikirlah di hati mengapakah / insan berbagai2 ini berlain2 rupa untung / pikirlah pula dalam hati benarlah pula kata alim / diperbuat amal dalam dunia akan pakaian di / akhirat dipalingkan muka pihak lain keliha- / tan insan dalam tidur diyan tergantung / kiri kanan pakaian tidak teperikan pikirlah pula / dalam hati takar pula untung diri kembali nan- / tidak boleh lagi jadi menyesal dalam hati //”

(*HK*. Hal. 4 brs. 1-13)

Penggalan baris-baris teks di atas menggambarkan bahwa ada sebagian orang yang dibangkitkan dalam keadaan telanjang dan ada pula yang dibangkitkan dalam keadaan berpakaian. Kemudian disinggung pula masalah orang agar berfikir tentang keadaan semacam itu “pikirlah dalam hati” dan “amal di dunia merupakan pakaian dalam akhirat”, mengisyaratkan bahwa orang yang masih hidup di dunia ini agar mampu mengambil pelajaran dari kisah dalam *HK*. Manusia hidup di dunia ini harus mempersiapkan bekal di kehidupan mendatang yaitu kehidupan akhirat yang kekal dengan cara memperbanyak amal saleh. Ketika orang tidak mempersiapkan diri dengan amal saleh saat hidup di dunia, dia akan menyesali semua perbuatannya dan penyesalan itu tidak berguna lagi setelah manusia berada di dalam akhirat.

2.2.1. Keadaan Orang-orang yang Shalih

Sebagian manusia yang beruntung dibangkitkan dengan wajah bercahaya. Mereka adalah orang-orang yang sewaktu hidup di dunia selalu melaksanakan perintah agama yaitu shalat lima waktu dan tidak pernah meninggalkannya, oleh karena itu sebagai pahalanya orang tersebut saat dibangkitkan dari kubur dianugerahi oleh Allah swt dengan wajah yang bercahaya dan berseri-seri. Seperti dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal ra dari Nabi saw bahwa pada hari kiamat Allah Ta'ala akan mengumpulkan umat Nabi Muhammad dari kubur mereka menjadi 12 (duabelas) bagian – bagian pertama sampai bagian 11 menerangkan tentang keadaan orang-orang yang berdosa dan akan digunakan untuk menjelaskan pada uraian tentang keadaan orang-orang yang berdosa – adapun bagian duabelas menjelaskan

tentang orang-orang yang keluar dari kubur dengan wajah berseri-seri seperti bulan purnama, mereka akan melewati shirat seperti kilat yang menyambar. Lalu dijelaskan bahwa mereka ini adalah orang-orang yang beramal shalih dan menjauhi kemaksiatan, serta menjaga shalat lima waktu beserta jama'ah, mereka mati dalam keadaan bertaubat. Seperti itulah balasan bagi mereka dan tempat kembali mereka adalah surga. Mereka mendapat ampunan, keridhaan dan rahmat serta kenikmatan dari Allah swt karena sesungguhnya mereka ini ridha pada Allah dan Allah juga ridha kepada mereka. (Al-Qodli, 1993: 72-77).

Mengenai orang-orang yang beruntung, yang digambarkan pada hari kiamat wajahnya akan berseri-seri, putih bersih dan bercahaya, ini dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut:

“Pada hari (yang waktu itu) ada wajah-wajah yang putih, dan ada pula wajah-wajah yang hitam. Adapun orang-orang yang hitam wajahnya kepada mereka dikatakan, ‘kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.’ Adapun orang-orang yang putih wajahnya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya.”

(QS. Ali Imran: 106-107)

Allah Ta'ala berfirman:

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang-orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang dahsyat.”

(QS. Al-Qiyamah: 22-25)

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

“Banyak wajah-pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) wajah pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.”

(QS. Abasa: 38-42)

Keterangan tersebut di atas sesuai dengan cerita yang dimuat dalam kutipan teks *HK* berikut ini:

“Keluarlah / insan dari tanah bagai2 rupanya insan / setengahnya muka bercahaya lalu berkata malah diri //6) lalu bertanya malah diri mengapalah tuan baik muka apalah / amal dalam dunia lalu menjawab orang itu adalah amal- / nya sedikit memasuh muka petang pakai sembahyang lima / waktu tidak tinggal lalu takar. dalam hati mengapalah / aku tidak sembahyang.”

(*HK*. Hal. 5 brs. 11-13, dan hal. 6 brs. 1-5)

Disebutkan pada kutipan naskah di atas, bahwa manusia keluar dari tanah (kubur) dalam keadaan yang bermacam-macam bentuk dan rupanya, ada sebagian yang wajahnya bercahaya dan berseri-seri, lalu ditanyakan kepada si empunya wajah bercahaya itu “apa amal perbuatan di dunia sehingga bisa seperti ini?” kemudian dijawab bahwa amalnya di dunia sedikit hanya tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu. Kemudian orang-orang yang (tidak patuh pada perintah Allah untuk melaksanakan shalat) melihat kemuliaan seperti ini akan menyesal, karena telah menyia-nyiakan waktunya di dunia untuk melakukan kemaksiatan sambil (mereka) berkata “mengapalah dulu aku tidak mau sembahyang!”

Pahala orang-orang yang shalat lima waktu tidak hanya mendapat kemuliaan seperti disebutkan di atas, mereka juga akan mendapatkan kenikmatan yang lain karena tambahan amal shalih atau kebaikan yang berkaitan dengan sosial kemanusiaan, seperti sedekah, menolong orang lain ketika kesusahan dan lain sebagainya. Seperti disebutkan dalam *HK* sebagai berikut:

“Hanyalah insan kelihatan / nyatalah ia berkuda2 lagi bepayyayung kain sekali / tidak hanyalah menurut kami diberinya payung berkulit baju / bulan

*bertatah bagi bintang tambahlah pula kata itu / manalah tuan nan berpayung
apalah amal dalam dunia/ lalu berkata orang itu adalah amal dalam dunia
amal / sembahyang lima waktu ada tambahannya sebagai orang / maulut
dalam kampung hanya menampung sejembar hatinya / berahinya nak masa'a
huwa lewat lalu diri diguntah kan / dapatlah jambar nan sebuah ialah karena
suci//”*

(HK. Hal. 8 brs. 4-13)

Orang-orang yang melaksanakan perintah shalat juga akan memperoleh kenikmatan berkendaraan (“naik kuda” istilah dalam naskah) dan mendapatkan payung (sebagai pelindung darik teriknya matahari saat itu) dari Allah swt pada saat dibangkitkan dan pada saat digiring ke padang mahsyar. Dalam kedua kutipan di atas seolah-olah ingin menunjukkan betapa penting melaksanakan ibadah shalat, terutama shalat lima waktu yang menurut hadis Nabi merupakan kunci dari diterimanya semua amal ibadah manusia.

Ada manusia yang saat dibangkitkan dalam keadaan berkuda (menumpang kendaraan) dan berpayung, hal ini disebabkan saat masih di dunia orang ini pernah melaksanakan ibadah sunah kurban yaitu menyerahkan hewan kurban pada saat Idul Adha untuk disembelih dan dagingnya di bagi-bagikan kepada kaum muslimin, juga sedekahnya berupa pakaian yang diberikannya kepada orang yang membutuhkan dengan ikhlas Lihat kutipan HK berikut:

*“Dipalingkan pula malah muka kelihatan orangnya / berkuda lagi payung2
kain lalu berkata orang / itu manalah tuan nan berkuda apalah amal dalam
dunia / lalu berkata orang itu adalah amalnya sedikit / adalah kurubannya
sekali ada sedikit lain pula ada / sehelai kain putih kain sekabung hulas tubuh
/ amanatnya ini akan balasannya lalu berjalan orang itu.”*

(HK. Hal. 7 brs. 3-9)

Disebutkan pada kutipan di atas bahwa setelah memalingkan wajahnya ke arah lain seseorang melihat ada di antara mereka yang berkuda dan berpayung, kemudian karena penasaran seseorang tadi bertanya kepada orang yang berkuda dan berpayung tadi “Apa amal perbuatannya di dunia sehingga mendapat anugerah yang demikian dari Tuhan?” lalu dijawab sebenarnya amalnya sedikit, hanya saja pada saat masih hidup di dunia pernah melaksanakan ibadah sunah kurban dan bersedekah berupa pakaian (kain) kepada orang yang membutuhkan.

Ada juga manusia yang pada saat di akhirat tidak merasakan sakitnya lapar dan haus serta selalu kelihatan bugar dan berseri-seri, meskipun pada saat itu semua orang merasakan haus dan lapar yang sangat dahsyat. Keadaan ini disebabkan orang-orang tersebut pada saat (mereka) masih hidup di dunia selalu melaksanakan puasa dengan sebenar-benar puasa yaitu puasa karena berharap ridho Allah dan bukan puasa karena yang lain-lain. Digambarkan dalam *HK* sebagai berikut:

“ ada setengah insan bagai tidak pernah rusuh sakan / lah lama berjalan penuh langkah nan sampai2 jua bagai / nan orang tidak lapar tidak dilihat minum makan / mulutnya harum bagai ambar pakaian sempurna / kelengkapan lalu bertanya malah diri manalah tuan / baik tubuh apalah amal pada dunia hendak khabar / kan pada hamba lalu berkata orang itu adalah amal- / nya sedikit ada puasa dalam dunia puasa sebenar2 / hati bukan karena sesuatu itulah amal dalam dunia / tiada aku lagi lapar berjalan.”

(*HK*. Hal. 10 brs. 1-10)

Dikisahkan dalam sebuah hadis: “Orang-orang yang berpuasa itu keluar dari kuburnya, dan mereka itu tahu bau harum mulutnya (karena puasanya), dan menemukan (mendapatkan) beberapa hidangan yang lezat dan kendi-kendi tempat minum, dan dikatakan kepada mereka: “makanlah kamu sekalian, sungguh kamu

telah lapar ketika orang-orang sama kenyang dan minumlah, sungguh kamu telah haus dahaga disaat orang-orang sama puas dengan minumannya dan beristirahatlah!” mereka pun makan, minum dan beristirahat sedang semua manusia dalam keadaan di hisab. (Manan, 2007: 155).

2.2.2. Keadaan Orang-orang yang Berdosa

Pada saat hari kebangkitan, orang-orang yang tidak beriman dan tidak patuh pada perintah-perintah Allah Ta’ala saat masih di dunia, mereka akan dibangkitkan dalam keadaan yang menyedihkan. Ada diantara mereka (para pendosa) yang saat dibangkitkan memiliki kaki empat, berbadan besar seperti gajah sementara kakinya yang empat sanget kecil seperti kaki semut. Mereka berjalan (bergeser) dengan menggunakan perut mereka karena kakinya tidak mungkin digunakan untuk menopang tubuhnya yang sangat besar. Betapa sengsaranya orang seperti ini. Seperti di sebutkan dalam *HK* sebagai berikut:

“Dipalingkan / pula malah mata kelihatan insan empat kaki / tubuh nan besar bagai gajah kaki nan kecil bagai / turak hanya berjalan berhesyah² dengan perut / lalu bertanya malah diri manalah tuan besar tubuh / apakah dosa dalam dunia lalu berkata orang itu // apakah dosa nan diperbuat hanya makan emas / riba wa Allahu wa Muhammad apakah guna sesal kini.”

(*HK*. Hal. 6 brs. 8-13, dan hal. 7 brs. 1- 2)

Dalam naskah di atas disebutkan, bahwa orang yang berkaki empat dan sangat kecil-kecil (kakinya) serta berbadan besar seperti badan gajah itu merupakan perumpamaan balasan dari amal perbuatannya. Saat masih hidup di dunia ia gemar memakan harta riba sehingga pada saat dibangkitkan diganjar oleh Allah swt perutnya membuncit sebesar gajah serta ia tidak bisa berjalan kecuali merangkak

dengan perutnya. Seperti disebutkan dalam hadis bahwa umat Nabi Muhammad saw pada saat dibangkitkan terdiri dari 12 bagian, pada bagian ke 12 menerangkan orang-orang yang shalih (telah disebutkan di atas), sedangkan sebelas bagian yang lain menerangkan keadaan orang-orang yang durhaka yaitu: 1) Orang-orang yang dikumpulkan dari kuburnya tidak memiliki tangan dan kaki, mereka ini adalah orang-orang yang menyakiti tetangganya dan mereka mati sebelum bertaubat; 2) Orang-orang yang dikumpulkan dari kuburnya dengan bentuk binatang (ada yang mengatakan binatang itu adalah babi atau celeng), mereka ini adalah orang-orang yang meremehkan shalat dan mereka mati dalam keadaan belum bertaubat; 3) Orang-orang yang dikumpulkan dari kuburnya dalam keadaan perutnya seperti gunung yang dipenuhi ular dan kalajengking, mereka itu seperti keledai, mereka ini adalah orang-orang yang mencegah membayar zakat dan mereka mati sebelum bertaubat; 4) Orang-orang yang dikumpulkan dari kuburnya dalam keadaan mulut mereka mengalir darah bercampur nanah sedang usus mereka terjurai ke bumi serta api keluar dari mulutnya, mereka ini adalah orang-orang yang berdusta (tidak jujur) dalam berjual-beli dan mereka mati sebelum bertaubat; 5) Orang-orang yang dikumpulkan dari kuburnya dalam keadaan berbau busuk dan bau mereka lebih busuk daripada bau bangkai, mereka ini adalah orang-orang yang menyimpan kemaksiatannya dengan samar (dihadapan) manusia dan tidak takut dihadapan Allah dan mereka mati sebelum bertaubat; 6) Orang-orang yang dikumpulkan dari kuburnya dalam keadaan terpotong tenggorokannya dari tengkuknya, mereka ini adalah orang-orang yang menjadi saksi dengan kebohongan (dusta) dan mereka mati sebelum bertaubat; 7)

Orang-orang yang dikumpulkan dari kuburnya dalam keadaan tidak mempunyai lidah serta dari mulutnya mengalir darah dan nanah, mereka ini adalah orang-orang yang mencegah memberikan persaksian yang benar dan mereka mati sebelum bertaubat; 8) Orang-orang yang dikumpulkan dari kuburnya dalam keadaan menundukkan kepalanya sedang kaki mereka berada di atas kepalanya dan dari farjinya mengalir nanah kental bercampur darah, mereka ini adalah orang-orang yang berbuat zina dan mereka mati sebelum bertaubat; 9) Orang-orang yang dikumpulkan dari kuburnya dalam keadaan hitam wajahnya dan melotot matanya sertas perutnya dipenuhi api, mereka ini adalah orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim dengan aniaya dan mereka mati sebelum bertaubat; 10) Orang-orang yang dikumpulkan dari kuburnya dalam keadaan berpenyakit kusta dan belang, mereka adalah orang-orang yang mendurhakai kedua orang tuanya dan mereka mati sebelum bertaubat; dan 11) Orang-orang yang dikumpulkan dari kuburnya dalam keadaan buta dan gigi-giginya seperti tanduk sapi sedang bibir mereka terjantai di atas dadanya, lidahnya terjantai ke atas perutnya dan perutnya bergelantung sampai di pahanya serta dari perut mereka keluar kotoran. Mereka itu adalah orang-orang yang minum arak (*khamer*) dan mereka mati sebelum bertaubat. (Al-Qodli, 1993: 72-76).

2.2.3. Penyesalan

Umumnya mereka (orang-orang kafir dan para pendosa) sangat menyesali kebangkitan kembali setelah mendapati dirinya dalam keadaan yang tidak baik. Pada saat itu mereka akan teringat dengan semua amal buruknya di dunia. Mereka berharap

seandainya diperkenankan untuk kembali ke dunia supaya bisa menebus kesalahannya dengan berbuat amal saleh, dan tentu hal itu tidak mungkin. Dijelaskan dalam Al-Quran:

“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: ‘ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan’. Sekaligini tidak, sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan dihadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.”

(QS. Al-Mu’minun: 99-100)

Demikianlah kebanyakan manusia menyesali sesuatu setelah terjadi, mereka mengira bahwa kehidupan yang dijalani di dunia akan berakhir setelah kematian. Mereka tidak percaya akan datangnya hari kebangkitan dan adanya pembalasan atas segala amal perbuatannya, sehingga mereka tidak menghiraukan peringatan-peringatan dari Allah swt yang disampaikan melalui Rasul-rasul-Nya. Kemudian mereka (orang-orang kafir dan pendosa) memohon kepada Allah supaya dikembalikan ke atas dunia lagi agar mereka bisa berbuat amal yang shalih yang lebih baik dari sebelumnya, namun penyesalan mereka telah terlambat. Lihat kutipan dalam *HK* berikut ini:

“Tiyada pula pengaduwan melainkan Allah dan Muhammad wa / Nabi junjunganku pintakan juwa pada Allah aku tuk kembali / ke atas dunia hendak berbuwat amal yang shalih.”

(*HK*. Hal. 5 brs. 1-3)

Lihat pula kutipan *HK* pada halaman 6, 9, 19 dan 20 berikut ini:

“Wa Muhammad wa nabi junjunganku pinta kan jua / pada Allah syafaat turun pada umat aku kembali / pada dunia hedak berbuwat amal sholeh.”

(*HK*. Hal. 6 brs. 6-8)

“Sesallah banyak dalam hati disungguhkan / pula kata alim kata keluar dari kitab kitab / nan turun dari nabi-nabi ialah Muhammad akhir zaman Wallahu

*/ wa hu Muhammad dia junjunganku Wallahu wa Muhammad lama /
kembalikan aku ke atas dunia hendak berbuat amal / shalih tidaklah patut
dicinta hanya kembali atas / dunia hendak berbuat amal yang shalih.”*
(HK. Hal. 9 brs. 2-8)

*“Wallahu wa Tuhanku kembalikan kami ke atas // dunia hendak berbuat
amal shalih jika tidak kan kembali / jadikanlah kami akan tanah jangalah
kami kena adzab.”*

(HK. Hal. 19 brs. 13 dan hal. 20 brs. 1-2)

Disebutkan pada kutipan di atas bahwa setelah mereka menyesal, akhirnya mereka akan teringat pada kebenaran apa yang telah disampaikan utusan-utusan Allah, yaitu para Nabi dan para Rasul. hal ini dijelaskan dalam Al-Quran:

*“Mereka berkata: “Aduhai celaka kami ! siapakah yang membangkitkan kami
dari tempat tidur (kubur) kami? (kemudian ada suara) inilah yang dijanjikan
(Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-Nya.”*

(QS. Yasin: 52)

*“dan kamu akan melihat orang-orang yang dzalim ketika mereka melihat
adzab berkata: “adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?”*

(QS. As-Syura: 44)

3. Mahsyar

Mahsyar adalah suatu tempat (yang lapang) untuk berkumpul di akhirat (KBBI, 2002: 697). Setelah semua makhluk dibangkitkan dari alam kubur, mereka digiring menuju ke sebuah tempat pengumpulan (*Al-Mahsyar*) tanpa ada yang tertinggal, termasuk juga Manusia dan Jin. Semua berjalan dengan muka menunduk, tegang dan sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Ibu dan bapak tidak saling mengenal, kakak, adik dan saudara tidak saling menyapa, semua hanya memikirkan dirinya sendiri karena

keadaan dan suasana yang sangat berat. Seperti diceritakan dalam *HK* sebagai berikut:

“Berjalanlah orang semuhanya / oleh dihalau malaikat tidak satu kedengaran / hanyalah tampak taqwa mahanusi umpama gagar dalam lawut / upama guruh turun hujan sungguhlah pula // saudara ibu dan bapak kelihatan tidak jua / sapa menyapa.”

(*HK*. Hal. 10 brs. 10-13 dan hal. 11 brs. 1-2)

Tempat tersebut bukanlah bumi yang saat ini dipijak oleh manusia, karena bumi dan langit telah hancur musnah pada peristiwa peniupan sangkakala yang pertama. Pada saat itu Allah telah menggantikan bumi dan langit dunia dengan yang baru, dan sama sekali berbeda dengan bumi dan langit yang saat ini. Firman Allah swt:

“(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Dan mereka semuanya di padang Mahsyar berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.”

(QS. Ibrahim: 18)

Mahsyar merupakan tempat berkumpulnya seluruh manusia di akhirat, sejak manusia pertama Adam as hingga mereka yang menyaksikan hari kehancuran alam semesta. Semua makhluk akan digiring ke padang mahsyar secara berkelompok-kelompok dan sendiri-sendiri sesuai dengan amal perbuatannya ketika masih hidup di dunia. Jika mereka baik akan dikumpulkan dengan kelompok orang-orang yang baik dan jika mereka jahat akan datang (digiring) ke mahsyar sesuai kelompoknya, yaitu orang-orang yang jahat. Seperti dijelaskan dalam *HK* sebagai berikut:

“Dengan takdir // Allah Ta’ala berjalanlah orang semuhanya / dari sana ke muka dia berjalan nanti / Nan tidak boleh enggan jika enggan kena / Cemeti berjalan nan tiada berkaum jika Nabi / sama Nabi jika shalih sama shalihnya jika / Penyamun sama Penyamunnya tiada dapat ber / tukar.”

(HK. Hal. 12 brs. 1-7)

Sementara untuk mengabarkan bahwa manusia akan digiring ke padang mahsyar secara sendiri-sendiri, terlihat jelas dalam firman Allah Swt:

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya.”

(QS. Al-An’am: 94)

Maksud dari ayat tersebut adalah manusia secara individual memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri kepada Allah swt maka ketika dibangkitkan kembali dan digiring menuju mahsyar manusia harus mempertanggungjawabkan segala amalnya sendiri-sendiri sesuai dengan yang telah diperbuatnya ketika hidup di dunia. Kesendirian dan ketidakberdayaan yang tidak bisa ditolong oleh orang lain dan segala sesuatu yang ada di atas dunia ini digambarkan dengan efek yang sangat mengerikan di dalam Al-Quran:

“Pada Hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya, setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup (sangat) menyibukkannya.”

(QS. An-Nazi’at: 34-37)

Pada saat itu, manusia ingin membeli kebebasannya dengan “emas dan segala perhiasan di dunia” tetapi keinginan ini ditolak.

Semua manusia akan berkumpul dalam keadaan telanjang, tanpa sehelai benang yang menutupinya dan dalam keadaan tidak dikhitan (bagi laki-laki). Mereka tidak merasa risih dengan keadaan mereka atau sibuk memperhatikan aurat sesama mereka yang terlihat, karena tidak ada lagi dalam benak mereka untuk memikirkan hal-hal seperti itu, mereka hanya disibukkan oleh memikirkan ketentuan yang akan

dijatuhkan kepada mereka. Urusan pada hari itu jauh lebih dahsyat dari sekedar melihat aurat, urusan pada saat itu merupakan penantian penentuan keputusan abadi yang akan diterimanya. Keputusan yang berakhir dengan kebahagiaan abadi atau kesengsaraan yang tiada henti. Sabda Nabi saw diriwayatkan dari Aisyah ra ia berkata:

“Pada hari kiamat, umat manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar tanpa alas kaki, tanpa mengenakan pakaian dan tidak dikhitan”. Aku (Aisyah) bertanya kepada beliau (Rasulullah): “Ya Rasulullah apakah laki-laki dan perempuan akan bercampur baur dan saling melihat aurat satu sama lainnya?”. Rasulullah Saw bersabda: “Hia Aisyah, urusan mereka pada saat itu jauh lebih besar dari pada keinginan untuk saling melihat.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

3.1. Manusia Menuju Mahsyar dengan Cara yang Berbeda-beda

Manusia digiring menuju mahsyar dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang berjalan dengan cepat seperti burung terbang, ada yang berjalan dengan kecepatan sedang seperti lalat terbang dan ada pula yang berjalan dengan lambat seperti berjalannya seekor ular dan ulat yang berjalan dengan perut mereka. Semua itu sesuai dengan tingkat amal masing-masing. Meski begitu akhirnya semua akan sampai pula ke Mahsyar. Seperti di sebutkan di dalam *HK* sebagai berikut:

“sudah dihimpun malaikat setengahnya nan / bagai burung terbang setengahnya nan bagai lalat / terbang setengahnya berjalan bagai ular lamalah / pula antaranya dapatlah pula satu padang / bernama padang mahsyar.”

(*HK*. Hal. 12 brs. 7-11)

Peristiwa penggiringan manusia ke mahsyar juga disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah ra Ia berkata: ‘Rosulullah saw bersabda: ”*Pada hari kiamat manusia akan dikumpulkan dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah orang-orang yang berjalan kaki, kelompok ke-dua adalah orang-orang yang menunggang kendaraan dan kelompok ke-tiga adalah orang-orang yang berjalan dengan wajah mereka*”. Ada yang bertanya: “*Wahai Rasulullah, bagaimana bisa mereka berjalan dengan wajah mereka?*” Nabi menjawab: “*Sesungguhnya Allah yang membuat mereka mampu berjalan dengan kedua kaki mereka juga mampu membuat mereka berjalan dengan wajah mereka. Adapun mereka, sesungguhnya dengan wajahnya berupaya menghindari setiap gundukan tanah dan duri.*”

(HR. Imam Tirmidzi)

3.2. Orang Islam dan Orang Kafir Dipisahkan Oleh Dinding Mahsyar

Setelah sampai di mahsyar, manusia akan dikelompokkan sesuai dengan keadaannya waktu di dunia. Orang-orang Islam akan dikelompokkan bersama-sama dengan orang-orang Islam dan orang-orang yang kafir akan ditempatkan bersama-sama dengan orang-orang kafir dan mereka (di antara orang Islam dan kafir) akan dipisahkan oleh dinding mahsyar. Mahsyar akan terbelah menjadi dua bagian oleh dinding mahsyar, bagian sebelah kanan akan ditempati oleh orang-orang yang beriman (orang-orang Islam) dan bagian sebelah kiri akan ditempati oleh orang-orang kafir. Disebutkan dalam *HK* sebagai berikut:

“berhimpunlah di sana / isinya alam tidak seorang lagi tinggal / kafir dan Islam semuanya jadi belah / dinding mahsyar sebelah dihuni oleh kafir / sebelah dihuni orang Islam di kanan Adam.”

(*HK*. Hal. 12 brs. 11-15)

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa semua isi alam digiring dan dimasukkan ke dalam mahsyar menjadi satu. Setelah semua masuk ke mahsyar

kemudian mahsyar terbelah menjadi dua bagian dipisahkan oleh sebuah dinding yang memisahkan antara orang-orang kafir dan orang-orang Islam.

3.3. Semua Hak Manusia Yang Berkaitan Dengan Manusia Lain (Haq Al-Adami) Yang Belum Selesai Di Dunia, Diperhitungkan Di Akhirat (Mahsyar)

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia tak bisa terlepas untuk berhubungan dengan orang lain, baik secara langsung maupun dengan cara tak langsung. Hubungan manusia dengan sesamanya ini disebut *Hablum Minan-Nas* Hubungan dengan sesama ini menuntut adanya hak dan kewajiban yang harus dipenuhi di antara mereka, dan hubungan ini tidak akan pernah putus atau selesai sampai kapan pun sebelum hak dan kewajiban masing-masing terpenuhi. Di antara hubungan yang menuntut hak dan kewajiban adalah hubungan hutang-piutang, baik secara material maupun dengan perkataan (janji) dan lain sebagainya, orang yang berhutang atau berjanji memiliki kewajiban melunasi dan orang yang memberikan pinjaman ataupun pihak yang dijanjikan berhak menagihnya. Seandainya di dunia hak dan kewajiban tersebut belum terlaksana maka akan diperhitungkan nanti di akhirat (mahsyar).

Diceritakan dalam *HK* sebagai berikut:

“Di sana tiyap kawan / utang piutang dalam dunia baik piutang dangan / emas baik pihutang dengan kata suatu warah / tidak hilang hilu mahilulah di sana pegang / memeganglah disana tidak siapa mehukum hanya / kembali pada Allah.”

(*HK*. Hal. 13 brs. 1-6)

begitulah aturan yang diterapkan dalam Islam yang berkaitan dengan kehidupan di dunia selalu akan berkaitan dengan kehidupan di akhirat nanti, dan perhitungan di akhirat sesuai dengan kehendak Allah swt Zat yang Maha Adil.

3.4. Panas Matahari, Keringat dan Naungan Allah

Di dalam mahsyar, matahari didekatkan kepada seluruh makhluk yang ada di dalamnya, sehingga mereka merasakan panas yang tak terperikan kecuali bagi golongan orang-orang yang mendapat perlindungan dari Allah swt, seperti yang telah dijanjikan oleh Rasulullah saw yang termaktub dalam sabda beliau:

“Ada tujuh golongan manusia (yang) mendapat naungan Allah pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan-Nya (dalam riwayat lain: selain naungan Ars-Nya) yaitu: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam keadaan senantiasa taat kepada Allah, orang yang hatinya tertambat di masjid, orang yang diajak (berkencan) oleh seorang wanita berkedudukan dan cantik, namun dia berkata ‘sesungguhnya aku takut kepada Allah,’ dua orang yang saling mencintai karena Allah; keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, dan orang yang bersedekah dan merahasiakannya, sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan tangan kanannya.”

(HR. Bukhari)

Karena panas yang sangat, manusia akan mengeluarkan keringat dan keluarnya keringat ini sesuai dengan kadar amal perbuatannya masing-masing sewaktu masih di dunia. Ada orang yang keringatnya keluar sehingga menggenangi tubuhnya sampai pada kedua mata kakinya, ada yang tergenang sampai pada lututnya, hingga ada yang tergenang keringatnya sendiri sampai setinggi mulutnya dan bahkan ada yang tenggelam oleh keringatnya. Kejadian ini diceritakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

“Dari Miqdad bin Al-Aswad ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Pada hari kiamat matahari didekatkan kepada seluruh makhluk hingga berjarak satu mil diatas kepala mereka lalu seluruh manusia akan tergenang di dalam peluh mereka berdasarkan kadar amalan mereka di dunia. Di antara mereka ada yang tergenang setinggi dua mata kakinya, ada yang tergenang setinggi kedua lututnya, ada yang tergenang setinggi pinggangnya, dan ada yang tergenang setinggi mulutnya; dan Rasulullah saw mengisyaratkan dengan mengarahkan tangannya kemulut.”

(HR. Muslim)

Keterangan serupa juga dipaparkan dalam *HK* sebagai berikut:

“Tiang arsy pun lah terbuka / tidak terhambat suatu terlalu hangat cahayanya / lebih pula dari cahaya matahari bagai akan / membakar ubun2 bagaikan kukur tulang daging / tidaklah pula kenaungan adalah suatu payung / bagi Fatimah tidak dapat akan dijelang / melainkan dibawa2 untung diri lalu berupa / peluh malah insan peluh nan genang bagai la- // ut oleh digarang panas.”

(*HK*. Hal. 13 brs. 6-13 dan hal. 14 brs. 1)

Dalam naskah tersebut diceritakan bahwa tiang Arsy telah terbuka, maka tiada hambatan sedikitpun bagi sesuatu untuk menembus sampai mahsyar, termasuk panas sinar matahari yang didekatkan bagai setinggi ubun-ubun manusia, bagai akan gugur dan rontok tulang dan daging manusia karena tidak ada naungan sama sekali, kecuali bagi Sayidah Fatimah ra puteri Rasulullah saw dan para pencintanya serta tujuh golongan yang telah disebutkan pada hadis di atas yang telah dijanjikan oleh Rosulullah mendapat naungan dari Allah swt

4. Waktu di Alam Akhirat

Waktu yang dilalui di alam akhirat tidak sama dengan waktu yang ada di dunia, terutama mengenai hitungan panjang atau lamanya waktu itu. Ada keterangan yang menjelaskan bahwa waktu di akhirat lebih panjang berlipat-lipat lamanya

dibandingkan dengan waktu di dunia. Kalau di dunia waktu sehari selama 24 jam (terdiri dari siang dan malam) terasa sangat cepat, sedang waktu di akhirat terjadi sangat lama dan sangat panjang. Sesaat (sehari) di akhirat, beribu-ribu kali lipat lamanya waktu di dunia. Disebutkan dalam Al-Quran:

“Malaikat-malaikat dan jibril naik (menghadap) kepada Tuhannya dalam sehari yang kadarnya 50.000 tahun.”

(Al-Ma’arij: 4)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sehari di akhirat sama dengan 50.000 tahun lamanya waktu dunia. Hal serupa juga disebutkan dalam *HK* sebagai berikut:

“Jibrail menjelang khadhirat Tuhan / kita lamanya sehari di akhirat seribu tahun pada // pailah pula lama diyam dalam seribu tahun dunia.”

(*HK*. Hal. 16 brs. 12-13 dan hal. 17 brs. 1)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan (lamanya waktu) sehari di akhirat sama dengan seribu tahun di dunia. Bilangan seribu ini menunjukkan bahwa angka seribu untuk ukuran orang-orang melayu pada waktu itu mengisyaratkan pada hitungan yang sangat banyak, dan jika diterapkan dalam perhitungan waktu, maka bilangan “seribu tahun” ini menunjukkan waktu yang sangat lama.

Bayangkan saja betapa panjang dan lamanya penderitaan yang harus dialami oleh orang yang mendapatkan siksa dari Tuhan, sedangkan kita yang hidup di dunia ini jika mengalami kurang enak badan saja, waktu terasa lama, malam seolah-olah tak pernah usai dan siang seolah-olah enggan berganti. Karena panjangnya hari itu (di akhirat), manusia mengira bahwa hidup mereka di dunia hanya seperti satu jam saja. Disebutkan dalam Al-Quran:

“Dan (ingatlah) akan hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah diam (di dunia) kecuali hanya sesaat saja di siang hari.”

(QS. Yunus: 45)

Dijelaskan juga dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 55; yang mengisahkan penyaksian bagi para pendosa tentang waktu berdiam dalam kubur mereka seolah-olah hanya sesaat saja.

“Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, bahwa mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat saja.”

(QS. Ar-Rum: 55)

Namun demikian lama dan panjangnya waktu di akhirat itu tergantung bagi siapa yang merasakannya, mungkin bagi orang-orang yang mendapatkan siksa di akhirat bilangan waktu akan terasa lebih lama dan mungkin juga bagi orang-orang yang mendapat kenikmatan di akhirat akan merasakan waktu yang menyenangkan dan terasa berlalu begitu saja. Tapi yang pasti bahwa waktu pada kehidupan akhirat adalah abadi. Sebagai mana disebutkan dalam Al-Quran surat Al-A'laa ayat 17 yang artinya: *”Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”*

5. Syafaat

Pada hari pembalasan tidak ada lagi hubungan keluarga, tidak ada saudara, tidak ada ibu dan ayah. Setiap orang akan melepaskan diri dari yang lain dan berusaha menyelamatkan diri sendiri. Setiap orang akan berseru, “Bagaimana aku, bagaimana aku! Ya Allah, ampunilah aku! Rahmatilah aku!”.

Pada hari itu mereka yang beramal shalih selama hidup di dunia sekalipun akan menyadari bahwa amal mereka tidak ada artinya dibandingkan kenikmatan dan

rahmat yang telah dianugerahkan oleh Allah swt kepada mereka selama di dunia. Menyadari hal itu muncullah perasaan cemas bahwa semua amal mereka akan sangat ringan dalam timbangan Allah (*Al-Mizan*) yang akan menerapkan keadilan yang sempurna. Pada saat itu (hari pembalasan), tak seorang pun akan merasa aman dari rasa tertekan kecuali mereka yang dikaruniai rahmat oleh Allah swt sabda Rasulullah saw:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw Bersabda: *“Tak seorangpun diantara kalian yang akan masuk surga karena amal semata.” Mereka bertanya: “Ya Rasulullah, engkau pun tidak?” Beliau menjawab: “Tidak diriku sekalipun, tetapi Allah akan menyelimutiku dengan kasih dan ampunan-Nya.”*

(HR. Muslim)

Satu-satunya manusia yang tidak mengucapkan *“nafsi-nafsi,”* *“diriku, diriku,”* pada hari yang membahayakan ialah Nabi Muhammad saw. Semua umat nabi lainnya akan berlari menuju nabi mereka, akan tetapi mereka (para nabi) tidak bisa berbuat apa-apa. Semua nabi justru akan meminta Nabi Muhammad saw untuk memberi syafaat kepada mereka dan umatnya. Nabi saw akan berkata: *“Akulah pemberi syafaat (ana laha),”* dan Allah akan memberi izin kepada Nabi saw untuk menggunakan syafaatnya bagi semua umat manusia. Seperti digambarkan dalam *HK* sebagai berikut:

“Melainkan dibawalah untung diri lalu / peluh malah insan peluh nan genang bagai la- // ut oleh digarang panas lamalah kemana diyam sama nan tambah / bicara dalam hati kata berkata sama diri baik di jelang / Nabi Adam hampirlah kita boleh hukum baru kemana untung diri / lalu di jelang Nabi Adam lalu berkata pengatuwah wa nabi rasul / Allah pinutuwwakan jua pada Allah barang hukum-hukum kan bagi kami / Manakah untung seorang2 lalu berkata Nabi Adam hatiku / susah masakini anak cucu entah dimana hinilah diri / dipinta kan mendengarkan demikian lalu mengiba mengalih / orang

banyak dijelang pula Nabi Ibrahim Khalilullah / lalu berkata pengatuwwah wa hu wa Nabi Ibrahim Rasulullah/ pintaku kan jua pada Allah barang kemana hukum pada kami / lalu berkata Nabi Ibrahim hatiku susah masakini / anakku Ismail dan Ishaq entah dimanalah //”

“ hanyalah diri pintuwakan lalu mengalih malah insan / dijelang pula Musa lalu berkata penganut mana / junjungan Nabi Musa pintakan jua pada Allah barang / kemana untung kami tidak lagi mendengar kata / demikian lalu berkata malah Musa hatiku susah/ masakini saudaraku Harum entah dimana hanya / lah diri pintakan mendengarkan demikian lalu / menangis malah pula tidak berapa nan berdiri / hanya berjalan ampat kaki maka berkata pengatuwah / mana junjungan Nabi Isa pintakan juwa pada Allah / jatuhkan hukum pada kami barang kemana untung kami / lalu berkata malah Isa hatiku susah masakini / Ibuku Maryam entah dimana kami pun belum kena hukum //”

“ mendengarkan demikian lalu mengalih malah insan / dijelang pula nabi kita ialah Muhammad Rasulullah tiy- / tidak berapa nan berjalan hanya berhisyah dengan / parut didapati Nabi Ia berdiri memandang umat / lagi datang lalu berkata penganut disusun jari / nan sepuluh wa nabi junjungan kami pintakan juwa / pada Allah tidak lagi menderita badan diri ol- / olehnya adzab nan drasanya jatuhkan hukum atas / kami barang kemana untung kami adalah pula sabda nabi / nan itu pinta kami hai umatku semuhanya aku pintakan / pada Allah Wallahu wa Tuhanku berilah hukum umat aku / dalam berkata-kata itu.”

(HK. Hal.13 brs. 12-13 dan hal. 14-16)

Seperti sabda Nabi saw yang diriwayatkam melalui sahabat Qatadah ra Dari

Anas ra Ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

“Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat, maka mereka menjadi sedih karena hal itu. Dalam riwayat lain: hal itu menggelisahkan mereka, lalu mereka berkata: “Alangkah baiknya kalau kita memohon syafaat kepada Tuhan kita sehingga Dia memberikan kenyamanan pada tempat kita ini?” Beliau saw melanjutkan sabdanya: “Maka mereka pun mendatangi Nabi Adam as, lalu mereka mengatakan: “Engkau adalah Adam moyangnya para mahluk, Allah menciptakan engkau dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu, dan Allah telah memerintahkan para malaikat (untuk bersujud kepadamu) lalu mereka pun bersujud kepadamu, maka mintalah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami sehingga kami diberi rasa nyaman oleh Allah di tempat kami ini.” Maka beliau menjawab: ‘bukan aku orang yang kalian cari – maka beliau menyebutkan kesalahan-kesalahan yang menimpa

beliau, sehingga beliau merasa malu kepada Tuhannya karena kesalahan-kesalahan beliau tadi – akan tetapi datangilah Nuh as karena beliau adalah Rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi.” Beliau Nabi saw melanjutkan sabdanya: “Maka mereka pun mendatangi Nabi Nuh as, namun beliau menjawab; bukan aku yang kalian cari – seraya beliau menyebutkan kesalahan-kesalahan yang menimpa beliau sehingga beliau merasa malu kepada Tuhannya karena kesalahan-kesalahan tadi – akan tetapi datangilah Nabi Ibrahim as yang Allah telah menjadikannya kekasih.” Maka mereka pun mendatangi Nabi Ibrahim as namun beliau berkata; “Bukan aku yang kalian cari – seraya beliau menyebutkan kesalahan-kesalahan yang menimpa beliau sehingga beliau merasa malu kepada Tuhannya karena kesalahan-kesalahan tadi – akan tetapi datangilah Nabi Musa as yang telah Allah ajak bicara dan Allah memberi Taurat kepadanya.” Beliau saw melanjutkan lagi: “Maka mereka mendatangi Nabi Musa as namun Nabi Musa berkata: “Aku bukanlah yang kalian cari – seraya beliau menyebutkan kesalahan-kesalahan yang menimpa beliau sehingga beliau merasa malu kepada Tuhannya karena kesalahan-kesalahan tadi – akan tetapi datangilah Nabi Isa as, Ruh Allah dan kalimat-Nya.” Maka mereka pun mendatangi Nabi Isa as, Ruh Allah dan kalimat-Nya maka beliau berkata: “Bukan aku yang kalian cari, tetapi datangilah Nabi Muhammad saw Beliau adalah hamba yang telah diampuni dosanya baik yang lampau maupun yang akan datang oleh Allah swt” sahabat Anas ra Berkata: Rasulullah saw melanjutkan sabdanya: “maka mereka pun mendatangkiku, lalu aku pun meminta izin kepada Tuhanku dan Dia mengizinkan aku, maka aku melihat Allah swt dan aku pun bersujud dan Dia membiarkan aku sampai batas yang Dia kehendaki. Lalu dikatakan, “Wahai Muhammad, bangkitlah! Katakanlah kau akan didengar, mintalah engkau pasti diberi, mintalah syafaat engkau akan dibagi syafaat.” Maka akupun mengangkat kepalaku, lalu aku memuji Tuhanku dengan pujian yang diajarkan oleh Tuhanku, kemudian aku memberi syafaat, lalu Allah swt memberiku batas, maka akupun mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga, lalu aku kembali lagi dan aku pun bersimpuh sujud, lantas Allah swt membiarkan aku sampai batas yang Dia kehendaki. Dia membiarkan aku, lalu dikatakan kepadaku, “bangkitlah wahai Muhammad, katakanlah pasti akan didengar, mintalah kamu akan diberi!” lalu aku mengangkat kepalaku lalu aku memuji Tuhanku dengan pujian yang Dia ajarkan padaku, lalu aku pun memberi syafaat, dan Dia memberi aku batasan, maka aku pun mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke surga.”

(HR. Bukhari-Muslim)

Syafaat yang dimaksud di dalam hadis di atas adalah pertolongan agung (*Syafa'at Al-Udzma*) yang di berikan oleh Rasulullah saw kepada seluruh umatnya atas izin Allah swt

Selain syafaat al-udzma ada juga syafaat-syafaat (yang bersifat) khusus bagi orang-orang yang memperoleh izin untuk dianugerahi syafaat, baik dari Nabi Muhammad saw maupun dari selain beliau (Shihab, 2008: 130). Inti dari syafaat adalah berdasarkan rahmat dan atas izin dari Allah. Firman Allah swt dalam Al-Quran:

“Dan tiadalah berguna syafaat di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh dan memberi syafaat itu), sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka (yang bermohon dimohonkan untuknya syafaat) mereka berkata (yakni, bertanya kepada yang bermohon kepada Allah): ‘apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kamu (mengenai nasibku)? Mereka (para pemohon itu) menjawab: ‘(yang difirmankan Allah adalah perkataan dan putusan) yang benar’, dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

(QS. Saba': 23)

6. Hisab (Hari Perhitungan Amal)

Hisab adalah hari pada saat Allah swt menampakkan semua amal yang telah diperbuat oleh manusia serta semua peristiwa yang terjadi pada kehidupan dunia kepada hamba-hamba-Nya dan akan diperhitungkan semua itu secara rinci tanpa ada sedikitpun pihak yang dirugikan. Menurut riwayat Abdullah bin Abbas ra pada hari hisab semua mahluk, baik bangsa jin maupun manusia dikumpulkan di suatu lapangan, mereka duduk berlutut dengan berbaris dan tidak bergerak-gerak seperti seorang tertuduh di hadapan hakim. Firman Allah swt dalam Al-Quran:

“Dan engkau lihat tiap-tiap umat berlutut (duduk berkumpul), tiap-tiap umat dipanggil kepada kitabnya sendiri-sendiri, (dikatakan kepada mereka) hari ini kamu sekalian dibalas sesuai dengan apa-apa yang telah kamu kerjakan, inilah kitab kami menerangkan kepadamu dengan sebenarnya. Sungguh kami telah menyuruh (para malaikat) menulis apa-apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Jātsiyah: 27-28)

Setiap manusia akan kembali ke hadirat Allah dan mereka akan mendapatkan hisab yang seadil-adilnya dari hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas apa yang telah mereka kerjakan. Disebutkan dalam firman-Nya:

“Sesungguhnya kepada kami mereka kembali, kemudian kepada kami pula mereka mendapat hisab.”

(QS. Al-Ghasyiah: 25-26)

Dikisahkan bahwa pada hari kiamat segala amal perbuatan manusia akan diperhitungkan, setiap orang akan menerima catatan kitab amalnya, yaitu catatan dua malaikat – malaikat Rokib as bertempat di pundak sebelah kanan manusia adalah malaikat yang bertugas mencatat amal baik dan malaikat Atid as bertempat di pundak sebelah kiri manusia adalah malaikat yang bertugas mencatat amal jelek – yang selalu menyertai dan mencatat semua gerak gerik manusia selama hidup (Shihab, 2008: 135). Setiap yang menerima catatan amal itu sadar, bahwa isi catatan itu benar dan hak. Allah swt berfirman kepada semua yang menerimanya dalam Al-Quran surat Al-Isra’ dan surat Al-Kahfi berikut ini:

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri sebagai penghisab atas dirimu.”

(QS. Al-Isra’: 14)

“(Orang yang durhaka setelah melihatnya ketakutan dengan apa yang tertulis di dalamnya) dan mereka berkata: “Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan

ada (tertulis dengan rinci dalam kitab itu). dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun.”

(QS. Al-Kahfi: 49)

Peristiwa hisab ini terjadi setelah adanya syafaat, disebutkan dalam *HK* sebagai berikut:

“Lamalah pula antaraya turunlah malaikat dari langit / membawa suratan seorang2 lalu dia goyanglah suratan diri / dosa pahala insan nyatalah di dalam untung / diri jika amal itu sungguh sedikit malah suratan jika /amal itu panjang maha besar2 mata memandang suratan / banyak dosanya serahkan untung pada Allah lamalah.”

(*HK*. Hal. 18, brs. 6-11)

Penggalan teks di atas menceritakan bahwa setelah beberapa lama manusia menunggu di mahsyar, malaikat turun dari langit membawa catatan amal manusia kemudian menggoyanginya dan melayang jatuh catatan amal itu kepada masing-masing orang sesuai amal perbuatan masing-masing. Jika – catatan amal yang diterimanya – dilihat sedikit kebaikannya dan banyak kejelekannya maka mereka segera menutup matanya atau memalingkan wajahnya karena merasa hina dan menyesal serta takut akan siksa, dan jika dilihat banyak amal baiknya dari pada amal jeleknya maka mereka segera melihatnya dengan gembira. Orang-orang yang banyak dosanya, (mereka) akan pasrah menyerahkan keberuntungannya pada Allah semata.

6.1. Amal yang Pertama Kali Dihisab Adalah Shalat

Amal yang pertama kali dihisab di akhirat adalah shalat, jika shalat seorang hamba baik maka dia memperoleh kemenangan dan bebas dari siksa Allah, dan jika shalat seorang hamba jelek, sungguh ia termasuk orang yang rugi dan sia-sia semua amalnya. Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya yang mula-mula dihisab dari amal seorang hamba di hari kiamat ialah shalatnya. Maka jika shalatnya baik, menanglah dia dan bebas dari siksaan Allah, dan jika rusak shalatnya sungguh rugilah dia dan sia-sia amalnya. Maka apabila kurang sesuatu dari shalatnya yang fardhu, berkatalah Tuhan Azza wa Jalla: ‘Lihatlah pada hambaku itu apakah ada ibadah tambahan (sunnat)nya atau tidak? Jika ada, maka dengan itu disempurnakan kekurangan-kekurangan ibadah fardhunya.’ Kemudian, berlakulah semua amal ibadahnya dengan cara demikian.”

(HR. Imam Tirmidzi)

Disebutkan dalam *HK* sebagai berikut:

“Datanglah kata malaikat berdiri kamu semuhanya / sembahyanglah kamu semuhanya janganlah tinggal seorang // jua lalu berdiri orang banyak hendak sembahyang hanya / lama sembahyanglah orang semuhanya tidaklah pula boleh / enggan jika enggan kena cemeti sembahyang tidak / lah pula juga pengukuh sudah faham sudah biyasa sudah / jadi darah daging barang siapa tidak sembahyang dalam / dunia apa gerangang nan disitu orang membaca diri diyam / orang pun (rukung)’ diri tinggal takarlah pinggang bagai / besi orang lah sudah nan sembahyang diri tegak2 / juwa lalu berkata malaikat mengapalah diri tidak sama / tidaklah pandai padanya lalu berkata malah pula wa / cilakuwa wa badan diri untung kemana dikenakan hanya / tersyerah pada Allah.”

(*HK*. Hal. 18 brs. 12-13 dan hal. 19 brs. 1-12)

Teks tersebut menceritakan dengan sangat menakjubkan tentang amal yang pertama kali dihisab di akhirat yaitu shalat. Dikisahkan bahwa setelah semua manusia menerima catatan amalnya masing-masing, kemudian tidak berapa lama malaikat turun dari langit sambil memerintahkan semua manusia berdiri untuk mengerjakan shalat. Semua manusia berdiri dan mengerjakan shalat seperti saat melaksanakan shalat di dunia tanpa ada yang tertinggal satupun. Mereka semua bertakbir, ruku’, i’tidal, sujud dan seterusnya hingga selaesai. Shalat sudah mendarah daging dan merupakan hal yang mudah untuk dikerjakan tanpa adanya kesulitan bagi orang yang di dunia biasa melakukannya. Namun, bagi orang yang di dunia tidak pernah

melaksanakan shalat mereka akan mengalami kesulitan yang amat sangat. Saat semuanya membaca bacaan shalat mereka hanya diam, saat semuanya mengerjakan ruku' dia tetap saja berdiri tegak seolah-olah punggungnya terbuat dari besi yang kaku tanpa bisa dibengkokkan, hingga yang lain selesai mengerjakan shalat, mereka tetap saja berdiri tegak tidak bisa berbuat apa-apa. Kemudian ditanya oleh malaikat "mengapa kamu berbeda dengan yang lainnya, tidak bisa mengerjakan shalat?" orang ini tidak bisa menjawab dan dalam hatinya mengatakan "aduh celakalah badan, kemana untung dicari?" dan akhirnya semua dipasrahkan ke hadirat Tuhannya.

Keterangan dalam teks-teks hadis dan kisah-kisah seputar hari kiamat hanya menyebutkan bahwa amal yang pertama kali di hisab adalah shalat. Dalam pelaksanaannya semua manusia hanya diberi pertanyaan kemudian dilihat dari catatan amalnya serta dipersaksikan oleh anggota tubuh, tempat yang dipakai untuk shalat, waktu dan lain sebagainya apakah benar-benar seseorang itu melaksanakan shalat atau tidak. Namun, dalam naskah tersebut untuk membuktikan apakah benar seseorang itu melaksanakan shalat atau tidak ketika masih di dunia, (pembuktian itu dilakukan) dengan cara mempraktekkan shalat itu secara langsung di akhirat. Jika benar seseorang itu melaksanakan, maka dia tidak akan mengalami kesulitan untuk mengerjakannya, karena sudah menjadi kebiasaan dan sudah mendarah daging dalam jiwa seseorang ketika masih di dunia. Apabila seseorang itu dalam dunia tidak pernah melaksanakan shalat maka dia tidak akan mampu melaksanakannya.

6.2. Tentang *Mizan* (Timbangan)

Mizan adalah sesuatu alat (berupa) neraca yang diletakkan oleh Allah swt untuk menimbang amalan-amalan hamba-hamba-Nya. Di hari itu mizan akan ditegakkan untuk menimbang amal perbuatan manusia. Setelah hisab (penghitungan amal) selesai, tahap berikutnya adalah penimbangan amal perbuatan manusia, penimbangan ini dilakukan untuk menentukan kadar balasan yang tepat dan penimbangan ini harus dilakukan setelah penghitungan amal. Hisab berfungsi untuk menilai (menghitung) amal perbuatan, sedangkan mizan berfungsi untuk mengetahui kadar amal agar dapat menentukan balasan yang setimpal dengan perbuatan yang dilakukan. (Al-Qurthubi melalui Al-Asyqar, 2005: 459). Inilah Mizan yang sesungguhnya, yang mempunyai dua daun neraca. Maka seandainya langit dan bumi diletakkan di atasnya, niscaya mizan tersebut akan tetap lapang, dan neraca ini sangat akurat serta sangat detil.

Tentang mizan ini Allah swt berfirman:

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiada seorang pun yang dirugikan walau sedikit. Dan jika amalan itu seberat biji zarah (biji Sawi) pun pasti kami akan mendatangkan pahalanya. Cukuplah kami menjadi pihak yang membuat perhitungan.”

(QS. Al-Anbiya’: 47)

keterangan dalam teks *HK* tidak menjelaskan secara pasti tentang Mizan, namun ada keterangan yang mengisyaratkan tentang adanya mizan, lihat teks berikut:

“Sudah menanti sama senanglah Islam semuhanya tentulah / berat dan ringan jadilah duwa samping jalan.”

(*HK*. Hal. 20, brs. 5-6)

Dijelaskan dalam teks di atas bahwa penimbangan amal – dalam teks diistilahkan “berat dan ringan” – pasti berlaku setelah melalui proses hisab. Karena

melalui proses penimbangan amal inilah kadar balasan bagi manusia ditentukan, jika amal baiknya lebih berat dibanding amal buruknya, maka seseorang akan mendapat balasan masuk surga dan jika sebaliknya maka dia akan dimasukkan ke neraka lebih dahulu.

6.3. Tentang *Shirath* (Jembatan)

Setelah manusia dihisab dan ditimbang amalnya, manusia selanjutnya akan menuju *Shirath* (jembatan) *Al-Mustaqiem* yaitu titian yang berada di antara mahsyar dan surga serta terletak tepat di atas kawah neraka Jahannam. Setiap orang pasti akan melaluinya, jika dia bersih dari dosa akan melaluinya dengan cepat dan jika dia masih berlumuran dosa, dia akan mengalami kesulitan dan harus jatuh dahulu ke neraka kemudia setelah menerima balasan atas amal perbuatan dosanya (setelah bersih dosanya) baru akan diangkat kembali dan dimasukkan ke surga. Allah swt berfirman dalam Al-Quran:

“Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb kalian adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang dzalim di dalam neraka dengan posisi berlutut.”

(QS. Maryam: 71-72)

Mengenai shirat ini, Nabi saw bersabda:

‘Aisyah ra Membaca ayat ini: “Pada hari digantikannya bumi ini dengan bumi yang lain dan demikian halnya langit serta semua orang itu sama menampakkan diri ke hadapan Allah Yang Esa lagi Perkasa.” Lalu ‘Aisyah bertanya kepada Rasulullah saw: “Ya Rasulullah ! di manakah manusia pada waktu itu?” Beliau menjawab: “Di atas Shirat.”

(HR. Muslim dan Tirmidzi)

Disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Nawas bin Sam'an ra sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda:

“Allah mengadakan contoh perumpamaan Shirath Al-Mustaqiem dengan suatu jalan yang lurus sedang di kanan kiri jalan ada dinding (pagar/tembok) dan pada kedua pagar (itu) ada pintu-pintu terbuka, pada tiap pintu ada tabir yang menutupi pintu, di muka jalan ada suara berseru: “Wahai manusia, masuklah ke jalan ini semua, dan jangan berbelok.” Dan di atas jalan ada seruan, maka apabila ada orang yang akan membuka pintu diperingatkan: “Celaka, anda jangan membukanya, sungguh jika anda membukanya pasti akan masuk.” Shirath itu adalah Islam, dan pagar itu adalah batas-batas hukum Allah, dan pintu yang terbuka itu adalah yang diharamkan Allah, sedangkan seruan di muka jalan itu adalah Kitab Allah, dan seruan di atas shirath ialah seruan nasihat Allah dalam hati tiap-tiap orang muslim.”

(HR. Ahmad, Tirmidzi dan Nasa'i)

Dituturkan pula dari Sahabat Jabir ra Ia berkata: bahwasanya aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

“Al-Wurud (shirath) adalah pintu. Tidak ada yang terlewat satu pun (baik itu orang yang shalih ataupun orang yang lalim), kecuali mereka akan memasukinya. Jika orang mukmin, maka mereka akan merasakan sejuk serta nyaman dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa, serta menelantarkan orang-orang dzalim di dalamnya dalam keadaan berlutut.”

(HR. Ahmad dan Baihaqi, dengan sanad hasan)

Mengenai *Shirath*, dalam *HK*. Tidak dijelaskan secara pasti, namun ada keterangan yang mengisyaratkan tentang semua manusia di akhirat pasti akan melalui *shirath*. Lihat teks *HK* berikut:

“Berat dan ringan jadilah duwa samping jalan setengah / berjala masuk neraka, syurga jadi berjadi tolak / belakang disanalah berkah kasih sayang diri beduwa besaudara / seorang berjalan ke neraka seorang berjalan masuk surga.”

(*HK*. Hal. 20, brs. 6-9)

Dalam teks di atas dikatakan “*berat dan ringan jadilah duwa samping jalan*”, ini berarti bahwa setelah ditimbang amalnya, maka (manusia) akan melalui proses

berikutnya yaitu melewati Shirath “dua jalan”. Jika amal baiknya lebih berat dibanding amal jeleknya, seseorang akan melalui shirath dengan mudah dan akhirnya masuk surga, dan jika amal baiknya lebih ringan dibandingkan dengan amal buruknya, maka seseorang akan melalui shirath dengan kesulitan dan akhirnya akan jatuh dahulu ke neraka.

Berdasarkan keterangan Nas (dasar hukum syariat Islam: Al-Quran dan Hadis) yang ada menunjukkan, bahwa yang melewati shirath mencakup seluruh manusia tanpa kecuali, meski ia adalah seorang Nabi, Wali atau pun seorang yang Shalih dan juga orang-orang yang beriman.

7. Surga dan Neraka

Setelah manusia menjalani berbagai proses di atas hingga sampai pada proses hisab (pengadilan), kemudian manusia akan dihadapkan pada dua tujuan mutlak, yaitu surga dan neraka. Surga diartikan sebagai sebuah tempat yang indah dan penuh dengan kenikmatan yang direpresentasikan sebagai balasan bagi orang-orang yang saleh, di sana seseorang akan mendapatkan kenikmatan atas janji Allah kepada manusia yang dikehendaknya. Neraka adalah sebaliknya, yaitu tempat kesengsaraan penuh dengan siksa dan hal-hal yang menyeramkan yang direpresentasikan sebagai ganjaran bagi orang-orang yang berdosa.

Pembahasan tentang surga dan neraka ini banyak dikaji dalam ayat-ayat Al-Quran. Keterangan dalam Al-Quran memberikan gambaran pada manusia, agar manusia mempunyai panca indera yang sempurna sehingga dapat menggambarkan bagaimana nikmatnya di surga dan bagaimana segsarannya di neraka (sebagai balasan atas amal perbuatannya). Berikut ini ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang gambaran surga dan neraka:

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamer (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Sama dengan orang yang kekal di dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?”

(QS. Muhammad: 15)

Sanksi dan ganjaran Allah swt ada yang bersifat duniawi dan ada yang bersifat ukhrawi (Shihab, 2008: 159). Pembalasan secara duniawi diberikan kepada manusia secara perorangan dan secara kolektif, berkaitan dengan sikap masing-masing terhadap hukum-hukum Allah yang menyangkut masalah alam dan masyarakat. Siapa saja manusia di muka bumi ini yang menaati atau melanggar hukum-hukum Allah (*sunatullah*) yang berlaku di alam ini, pasti akan mendapat imbalan di dunia ini juga. Misalnya seseorang yang menebang hutan secara besar-besaran tanpa memperhatikan ekosistem dan lingkungan sekitarnya akan berakibat terjadinya kegundulan hutan dan jika musim penghujan datang maka hutan yang gundul tidak lagi mampu menahan resapan air dan akhirnya terjadi erosi dan banjir bandang, dan begitu juga sebaliknya.

Sedang sanksi dan ganjaran terhadap hukum-hukum Allah yang menyangkut masalah syariat agama, pada prinsipnya akan diberikan secara sempurna nanti di akhirat, dan sanksi itu bersifat individual.

7.1. Neraka dan Siksaannya

Setelah manusia dihisab atau ditimbang amal kebaikan dan keburukannya maka akan terlihat manakah orang yang berhak masuk surga (ahli surga) dan manakah orang-orang yang harus masuk neraka (ahli neraka), bagi orang yang ahli neraka akan langsung di masukkan ke neraka. Neraka atau *An-Nar* adalah tempat siksaan (*adzab*) dan balasan (*jaza'*) – tempat yang penuh dengan siksaan, kesusahan, kesengsaraan – di akhirat bagi orang-orang yang ingkar (orang-orang kafir, penentang-penentang agama, orang musyrik, pendurhaka-pendurhaka, orang-orang munafik, ahli maksiat) yang tidak mau taat pada aturan-aturan Allah swt dan tidak mau bertaubat atas kesalahannya. Neraka ini berupa api yang bergejolak dan menyala-nyala dahsyat. Panas api neraka 70 kali lipat dari panas api dunia, sehingga hawanya saja mampu mengelupaskan kulit kepala dan dapat menusuk sampai ke ulu hati. Allah swt berfirman dalam Al-Quran:

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan akan mendatangi mereka (neraka) itu, hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan, kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa (diantara kamu) dan membiarkan orang-orang dzalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.”

(QS. Maryam: 71-72)

Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang ikhwal neraka, penyebutannya sampai berpuluh tempat, diantaranya: dalam surat (Al-Baqarah ayat 39): "*Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami mereka itu penghuni neraka, mereka (orang yang kafir dan orang yang menyekutukan Allah) kekal di dalamnya.*", (Al-Baqarah: 81, 217, 257), (surat Ali Imran: 116), (surat Al-A'raf: 36) dan lain sebagainya.

Jangka waktu seseorang di dalam neraka berbeda-beda. Ada yang hanya sementara waktu saja (kemudian dimasukkan ke dalam surga), yaitu orang mukmin yang berbuat dosa, dan ada yang di neraka untuk selama-lamanya (kekal), yaitu orang-orang yang kafir, orang yang berdosa syirik (hingga mati belum bertaubat) dan orang-orang yang mendustakan agama.

Dalam *HK* sangat sedikit bagian yang menerangkan tentang neraka dan hanya memuat tentang orang-orang yang berdosa – pada teks-teks awal, sebagaimana telah dibahas di atas pada pembahasan tentang *ba'ats* (hari kebangkitan) dan tentang mahsyar – dan bagaimana bentuk balasannya ketika manusia itu dibangkitkan di padang mahsyar. Pada halaman 20 teks *HK* menyatakan bahwa setelah dihisab manusia akan digiring masuk surga atau masuk neraka sesuai dengan amal perbuatannya di dunia. Jika amal perbuatan baiknya lebih berat dari pada amal buruknya maka ia akan dimasukkan ke surga, dan apabila amal baiknya lebih ringan (daripada amal buruknya) maka dia akan dimasukkan ke neraka. Sedangkan orang-orang yang digiring menuju ke neraka, mereka semua berwajah muram (hitam) kelam dan penuh dengan penyesalan yang tak berkesudahan. Lihat teks *HK* berikut:

“Hanyalah sudah janji pada Allah untung2 terserah pada / Allah ibu dan anak demikian tidaklah boleh di pintuwa / Kan hanya sudah untung lama berjalanlah orang ke neraka // Bagai nan hitam rupa muka sesal dihati tidak putus.”

(HK. Hal. 20, brs. 11-13 dan Hal. 21, brs. 1)

Keterangan dalam HK di atas bahwa orang-orang ahli neraka memiliki air muka atau wajah yang muram dan gelap karena dosa-dosa yang diperbuatnya di dunia, hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

“Dan banyak (pula) wajah pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.”

(QS. Abasa: 40-42)

Allah Ta’ala juga berfirman:

“Dan wajah-wajah (orang-orang kafir) pada hari itu muram. Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang dahsyat.”

(QS. Al-Qiyamah: 24-25)

Bahkan dalam surat Ali Imran selain menyatakan adanya orang-orang yang berwajah putih berseri dan orang-orang yang berwajah hitam di akhirat, Allah swt juga mempertanyakan kepada orang-orang yang berwajah hitam mengapa mereka berpaling kepada selain Allah setelah dahulunya mereka beriman? dan Allah menyatakan tentang balasan neraka bagi mereka yang durhaka. Allah Ta’ala berfirman:

“Pada hari (yang waktu itu) ada wajah-wajah yang putih, dan ada pula wajah-wajah yang hitam. Adapun orang-orang yang hitam wajahnya kepada mereka dikatakan, ‘kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.’”

(QS. Ali Imran: 106)

Demikianlah sedikit tentang neraka yang diceritakan dalam teks HK. Semestinya masih banyak lagi dan masih panjang cerita tentang neraka dan

siksaannya yang tidak diceritakan dalam naskah tersebut. Oleh karena teks *HK* hanya menyebutkan sebagian kecil saja tentang neraka dan siksaannya, maka penulis hanya mengungkapkan isi cerita yang ada dalam naskah saja.

7.2. Surga dan Kenikmatannya

Al-Quran menjelaskan bahwa secara spiritual setiap perbuatan manusia akan mempunyai dua konsekuensi, yaitu adanya hukuman dan kebahagiaan. Allah swt menjanjikan kepada orang laki-laki dan perempuan yang beriman sebuah tempat yang di dalamnya terdapat taman-taman yang indah dan sungai-sungai yang mengalirkan air yang jernih dan segar, bagi siapa saja yang meminumnya niscaya dia tidak akan pernah kehausan selama-lamanya yaitu surga. Surga adalah alam akhirat yang membahagiakan roh (jiwa) manusia yang tinggal di dalamnya sebagai pahala perbuatan baiknya semasa hidup di dunia (KBBI: 2002: 1109). Surga itu kekal dan sebaik-baik tempat untuk mereka. Allah swt berfirman dalam Al-Quran:

“Dan sampaikan berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga yang mengalir sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rizki buah-buahan (dalam) surga itu, mereka mengatakan: ‘Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.’ Mereka diberi buah-buahan yang serupa, untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci, dan mereka kekal di dalamnya.”

(QS. Al-Baqarah: 25)

Surga dalam bahasa Arab *Al-Jannah* artinya kebun atau taman yang terdiri dari berbagai pepohonan (termasuk bermacam-macam bunga), yaitu suatu tempat yang indah, rindang dan sejuk yang diliputi atau dipenuhi oleh berbagai macam kenikmatan luar biasa yang disediakan oleh Allah swt untuk para hamba-Nya yang

shalih, yang taat kepada-Nya dan yang dicintai-Nya. Surga adalah tempat yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan, tanpa ada yang dapat mengurangi dan mengusik kesuciannya (Al-Asyqar, 2005: 599). Keistimewaan dan kenikmatan surga ini digambarkan oleh Allah swt melalui Rasulullah saw dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah ra yang artinya:

“Aku (Allah) telah menyediakan untuk hamba-hambaKu yang shalih suatu balasan (surga) yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam hati.” Kemudian Rasulullah melanjutkan: “bacalah Ayat ini jika kamu mau”: (bunyi ayat itu ialah) *“Tak seorangpun mengetahui (apa yang disembunyikan untuk mereka) berbagai kenikmatan yang indah dipandang mata sebagai balasan bagi mereka atas apa yang telah mereka kerjakan.”*

(HR. Bukhari)

Kenikmatan yang disediakan oleh Allah swt di surga jauh lebih besar dari pada kesenangan yang diperoleh manusia di dunia. Kenikmatan duniawi tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kenikmatan yang akan kita peroleh di surga nanti. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Sahl ibn Sa’d As-Sa’idi bahwa Rasulullah saw bersabda: *“sebuah tempat seukuran cambuk di surga jauh lebih baik dari pada dunia dan segala isinya.”*

7.2.1. Masuk Surga

Para penghuni surga adalah orang-orang pilihan, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, orang-orang yang bertaqwa kepada Allah, orang-orang yang taat pada perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kebahagiaan orang-orang mukmin tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata ketika mereka secara berombongan atau pun secara individu diantarkan oleh para malaikat ke surga yang penuh rahmat.

Ketika mereka sampai di depan pintu surga, pintunya akan dibukakan untuk mereka dan mereka disambut oleh para malaikat (malaikat Ridwan as) yang ramah dengan mengucapkan selamat atas kedatangan mereka karena keberhasilan mereka menghadapi berbagai kesulitan dan cobaan yang berat di dunia. Dengan kata lain perkataan, pikiran, dan amal perbuatan mereka semua (penghuni surga) ketika masih di dunia selalu baik dan benar, sehingga hati dan jiwa mereka bersih dan suci akhirnya mereka berhak menjadi penghuni surga. Seperti disebutkan pada kutipan *HK* berikut ini:

“Untung diri sudah dipilih oleh Adam / dihimpunkan pula kehadiran hendak dibawa hanya / lagi lalu berkata malah Adam manalah kamu baik untung / iringlah nabi seorang2 berkaum2 orang masuk surga / berdirilah nabi bilang kaum terbitlah cahaya pada muka / sudahlah pula lepas cemas beberapa pula malaikat / meriangkan orang masuk surga berdiri pula Malaka (malaikat) / Ridwan dibuka pula malah pintu mandilah insan / semuhanya pada sungai amat banyak air bernama / air telaga al kautsar sudahlah mandi semuhanya / banyak pakaianya tersampai sudahlah janji pada insan.”

(*HK*. Hal. 21, brs. 2-12)

Teks ini menggambarkan bahwa para penghuni surga adalah manusia pilihan sejak nabi Adam hingga kaum yang menemui zaman akhir. Kemudian Adam dalam akhirat berkata pada sekelompok kaum ‘kamu beruntung menjadi kaum Nabi (Muhammad saw) yang kaumnya banyak yang masuk surga.’ Lalu nabi (Muhammad saw) berdiri mengatakan kepada kaum (yang sama masuk surga) ‘terbit cahaya pada muka kalian (penghuni surga) sehingga menjadi berseri-seri dan hilanglah kesusahan dan kecemasan dari hati kalian’. Ada diantara mereka yang diringankan oleh malaikat dalam memasuki surga lalu sesampainya di depan pintu surga mereka telah dijemput oleh malaikat Ridwan ra yang ramah membukakan pintu surga dan mereka semua

dipersilahkan masuk serta dipersilahkan mandi di telaga Kautsar yang airnya banyak melimpah dan jernih tak pernah berubah warnanya. Mereka semua mandi sehingga badan mereka menjadi bersih suci tiada kotoran (lahir dan batin) lagi yang menempel di badan untuk selama-lamanya. Sampailah janji Allah swt pada insan untuk membalas amal perbuatan baik dengan balasan yang lebih besar diakhirat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw :

Dari Abi Hurairah ra Ia berkata; Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya golongan pertama yang masuk surga seperti gambaran rembulan di kala malam purnama. Yakni, satu orang laki-laki atas diri bapak mereka (Adam) berada tujuh puluh dzira’ di langit. Mereka tidak buang air kecil ataupun besar, tidak meludah ataupun mengeluarkan ingus. Bejana mereka terbuat dari emas, sisir mereka terbuat dari emas serta perak. Rambut di kepala mereka terlihat elok dan keringat mereka seperti bau misik. Dan untuk masing-masing dari mereka terdapat dua orang istri yang dapat dilihat air mengalir di kerongkongannya (saat minum) karena keelokan kulitnya yang bersih. Mereka pun tidak berselisih dan tidak saling benci. Hati mereka adalah (seperti) hati lelaki yang senantiasa bertasbih kepada Allah pada pagi dan sore hari.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

7.2.2. Pakaian dan Perhiasan di Surga

Penghuni surga diberi pakaian yang mewah-mewah oleh Allah swt dan perhiasan yang terbuat dari perak, emas, dan mutiara sebagai balasan amal baik mereka. Pakaian mereka sopan dan menutup aurat, terbuat dari sutra yang sangat halus serta indah. Di surga mereka juga diperkenankan memakai perhiasan (baik laki-laki maupun perempuan), seperti kalung, gelang, cincin dan sebagainya yang terbuat dari emas perak dan mutiara serta tidak ada larangan untuk memakainya di sana. Demikianlah balasan dari Tuhan *Malikul Manan* kepada hamba-hamba-Nya yang

mau bersusah payah beribadah kepada-Nya saat masih hidup di dunia. Seperti disebutkan dalam *HK* sebagai berikut:

“Diambilillah kain dengan baju diambil dasytar dengan // cadar lengkablak pakaian pada badan tidak suatu / ketinggalan bintang bunga saliy becincin sepenuh / jari pinta tanya ruang pada kanan pinta permata / intan bagai bintang gelang di kaki gelang di tangan / ketiga menyapu di leher tidaklah pakaian belarangan / sudah untung sudah takdir berambut panjang raba / selesai begitu tertambang diatas umur panjang / suratan mulanya tidaklah menyaka sudah hanya / namun orang sudah memakai tidak siapa kan seterusnya / maksudnya orang sudah sampai berbuat amal inilah / balasannya kain dipinggang menyapu tanah baju gedung dipakai / pula berbuat ibadah sungguhlah payah lalu sepuluh kandinya / dibalas pula baju gedung dia kabah pisah cincin // bertanah kiri kanan lalu menyembhah Tuhan yang satu inilah / kebalas malikul manan maukut.”

(*HK*. Hal. 21 brs. 13, hal. 22 brs. 1-13, dan hal. 23 brs. 1-2).

Penjelasan di atas sejalan dengan beberapa firman Allah swt berikut ini:

“Dan Ia membalas mereka atas kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera.”

(Q.S. Al-Insan: 12)

“Di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.”

(Q.S. Al-Hajj: 23)

“Surga ‘Adn akan merka masuki. Di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.”

(Q.S. Al-Fathir: 33)

“Dalam surga mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal (brokad), seraya duduk bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Alangkah indahnya perhiasan itu dan alangkah bagusnya peristirahatan itu.”

(Q.S. Al-Kahfi: 31)

Segala sesuatu yang ada di akhirat bersifat abadi, termasuk pakaian dan perhiasan bagi penduduk surga tidak akan pernah pudar atau pun usang. Disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ra dari Abu Hurairah ra bahwa

Nabi saw bersabda: *“Barang siapa masuk surga akan mendapat rahmat dan karunia yang besar, tidak pernah merasa sedih, pakaiannya tidak pernah menjadi usang, dan kemudaannya tidak pernah hilang.”*

7.2.3. Keadaan penduduk Surga dan Pahala Amal Shalih Mereka

Keadaan di surga sungguh sangat nyaman dan menyenangkan bagi penduduknya, seperti telah dijelaskan di atas bahwa surga adalah tempat kenikmatan yang luar biasa. Selanjutnya akan diceritakan beberapa kisah yang terdapat dalam *HK* tentang surga dan penduduknya serta mereka akan menerima balasan atau pahala amal perbuatan mereka. Teks *HK* menceritakan bahwa orang-orang yang berada di surga memiliki cahaya yang berpendar-pendar seperti cahaya rembulan, matanya juga bercahaya seumpama bintang di langit, lehernya bulat dibalut dengan jubah yang indah dan sangat menarik. Keadaan demikian terjadi karena saat di dunia, mereka (penduduk surga) selalu taat dan patuh menjalani perintah-perintah Allah (seperti beribadah wajib dan lain sebagainya), maka seperti itulah balasannya di surga. Lihat kutipan teks *HK* berikut:

“Seperti / bulan matanya bercahaya upama bintang pupus / dalam dunia bilang bulan inilah seruku tempatnya senang / lehernya bulat bagai dilarik terlalu manis sama / sangkutan jubah di dalam dunia amalnya baik inilah / balasnya dari Allah masuk surga itu.”

(*HK*. Hal. 23 brs. 2-7)

Para penghuni surga akan mendapatkan kesempatan yang sangat mulia yaitu menghantarkan atau mengiringkan Rasulullah saw dan para nabi yang lainnya berjalan-jalan di taman-taman surga, mereka beramai-ramai mengiringi para nabi,

kemudia disambut oleh anak-anak bidadari (dalam keterangan sebuah hadis menjelaskan bahwa anak-anak yang meninggal dunia sebelum baligh mereka akan menjadi pelayan di surga atau dalam naskah disebut sebagai “Anak-anak Bidadari”). Di dalam surga, mereka juga akan mendapati Sang Juru majlis yang sopan dan santun atas seluruh penghuni surga, yaitu sayidah Fatimah ra dan sayidah Aisyah ra (dalam hadis dijelaskan bahwa mereka berdua merupakan termasuk orang-orang yang dijamin masuk surga tanpa hisab dan akan menjadi penghulu kaum wanita di surga). Lihat kutipan teks *HK* berikut:

“Me-iringkan nabi berkawan2 berjalanlah nabi berpayung / dan sekalian nabnyai diiring sama2 sendiri disong- / disongsong oleh anak2 bidadari. Fatimah dan Aisyah / penghulu juru majlis sopan atas syaririya.”

(HK. Hal. 23 brs. 8-10)

Di surga kelak, di suatu padang yang luas akan didapati seseorang yang namanya tertulis pada pintu Gerbang Dunia, ia adalah seorang yang mulia (derajatnya di surga), ia akan berjalan melalui sebuah kampung yang tanahnya putih seputih tepung dan ia berbahagia serta beruntung. Kemudia orang ini naik ke sebuah mahligai dan memasukinya, disana ia bertemu dengan seorang bidadari yang sangat cantik dan menawan sedang duduk kakinya lentik terjantai pada sebuah kursi, seperti mempelai yang sedang duduk pada sebuah kursi bersandarkan sebuah bantal dan dia pun bersukaria di sana. Begitulah keadaan yang menguntungkan dan penuh kenikmatan di dalam surga sebagai balasan bagi orang-orang yang ketika masih di dunia mau mengerjakan shalat, dan inilah balasannya di surga. Lihat kutipan teks *HK* berikut:

“Tibalah pula pada suatu padang dia gayuh bididari /seorang namanya tertulis di pintu gebang di dunia // lah tentu sorang abang lalulah pula pada

suatu kampung / kain kurang lagi berleumpang tanahnya putih seperti / tepung nyatalah sebahagia disana untung naik / lah pula pada suwatu maligai pintu bertemu dengan / auriya bidadari duduk kakinya terjantai / di atas kursi seperti mempelai duduk / lah dari atas kursi bersandar di bantal kadang / teketar pula di untung diri inilah pahala orang / sembahyang.”

(HK. Hal. 23 brs. 11-12 dan hal. 24 brs. 1-9)

Orang-orang muslim yang suka berjabat tangan untuk saling memaafkan – meskipun mereka tidak tahu apakah di antara mereka memiliki kesalahan satu sama lain atautah tidak – sewaktu masih di dunia. Mereka mendapat ampunan dan akan mendapat balasan di surga berupa tidak pernah merasa lapar karena setiap makanan dan apa saja yang mereka inginkan selalu tersedia di surga tanpa harus mengangkat atau mengambil terlebih dahulu, semua serba tersedia. Hal ini berkebalikan dengan dunia, jika seseorang di dunia menginginkan sesuatu pasti harus ada perjuangannya atau harus ada usahanya, sedangkan di surga tidak membutuhkan usaha sama sekali karena mereka di surga hanya menikmati hasil dari perjuangannya di dunia. lihat kutipan teks *HK* berikut:

“Duduklah diri pandang-pandangan kembali / ke dunia tidak dengan lapar sedikit angkat hi- / hidangan inilah pahala berjabat tangan jikalau hendak tiada dari alam dilepaskan malah /sering inilah baik rupanya alam hanya kusut // jadi selesai jikalau ia hendak diambil pula / malah karena cadar dunia.”

(HK. Hal. 24 brs. 9-12 dan hal. 25 brs. 1-2)

Demikianlah kemuliaan para penghuni surga dengan berbagai kenikmatan dan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada mereka, dan begitulah pahala (balasan) yang di terima oleh manusia yang bertaqwa dan menyembah kepada Allah sewaktu masih di dunia. Dalam kitab suci Al-Quran, Allah selalu mengancam dengan siksa neraka yang amat pedih bagi orang-orang yang tidak taat, dan Allah swt selalu

menjanjikan kenikmatan dan kebahagiaan di surga bagi orang-orang yang bertaqwa dan taat pada perintah serta menjauhi larangan syariat agama yang telah ditentukan oleh Allah swt. baik janji ataupun ancaman Allah itu pasti dipenuhi, seperti keterangan berikut ini adalah bentuk janji Allah swt kepada hamba-hamba-Nya yang taat. Lihat kutipan teks *HK* halaman 25-26 berikut ini:

“Sudahlah inilah paha- / pahala menyembah Tuhan yang Esa jikalau ia hendak bermain / diambil malah pakaian tempat ibadah pada yang lain ambil malah / didalam kitab terlalu bayan jikalau hendak berhimpun / perak malah kepakan didalam dunia janganlah perias / emas yang haram jangan dimakan bersama dipakai segala / kehendak bersuka-suka malah diri berbuat ibadah suru- / hkan apa apa kedalam sungai masykūb beiring di per- / mandiyan khadāiq nama baunya furusyim marfū’ah nama / hamparannya fākihatīn katsīratīn yang dimakannya anharut tāmm / yang diminumnya dhillim mamdūt nama payungnya thalkhum mamdl- / mamdlūd nama pisangnya adalah orang isi surga apabila ia hendak makan adalah kami yawaddu bihadza min / malakai dirumah kaya isi masanya Allah pula/”

(*HK*. Hal. 25, brs. 2-15)

“Meantangkan kayu diseru jadi datang diambil malah / sembari duduk di padang buah sama merah rasanya / berlain2 seratus rasa sungguh dimakan buah kayu / semuhanya itu jadi pelah pelah nan harum bagai ambar / tubuh nan tidak pernah tuwah orang nan sama-sama garang / diri senang bukan oleh bukan di gaduh anak / cucu bukan dimabuk sawah ladang hanya / duduk2 tidur puwas duduk pergi bermain / ketengah padang bertemuk bagai penyarak ke kamar / sedari mejusuar nama sekayunya hari betanah menj /menjadi kasemai bunga lada bunga cempaka ketiga / sari mejadi bagai badan tidak teharu kesanah sa / tebas melihat diri insan bersipatang bunga / meliya bididari bersih kepada hayah puwas.”

(*HK*. Hal 26 brs. 1-14)

Diceritakan bahwa orang-orang yang bertaqwa dan taat serta tidak mengakui adanya Tuhan kecuali Allah swt Tuhan Yang Esa, akan mendapatkan balasan surga yang di dalamnya mereka tidak lagi dikenai hukum seperti di dunia. Mereka akan dipenuhi segala kebutuhannya, mereka bebas melakukan apa saja yang mereka

kehendaki. Para penghuni surga diperkenankan memakan makanan dan meminum minuman yang dulu ketika di dunia diharamkan dan mereka tidak akan merasa mabuk atau mendapatkan bahaya dari makanan dan minuman itu. Mereka bebas bermain di taman-taman surga sesuka mereka tanpa batas waktu. Di sana mereka hidup damai dan selalu bersuka ria selama-lamanya. Tidak ada dahi yang berkerut karena suatu masalah yang membuat mereka sedih ataupun marah, yang ada hanyalah senyum kebahagiaan. Segala sesuatu yang diinginkan akan menjadi kenyataan dan mereka tidak perlu bersusah payah untuk mewujudkannya, semua tersedia langsung di hadapannya. Mereka semua kekal di surga, selalu muda dan tidak akan pernah menjadi tua. Kebahagiaan mereka bukan karena anak dan cucu yang banyak, bukan pula dari harta benda yang melimpah, namun kebahagiaan mereka adalah karena semata-mata berkat rahmat Allah swt. Balasan seperti ini merupakan janji Allah swt kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya yang sudah jelas disebutka dalam kitab suci Al-Quran.

Disediakan telaga Al-Kautsar bagi para penghuni surga, mereka akan beriringan menuju telaga Al-Kautsar untuk mandi. Dikisahkan dalam hadis shahih riwayat Mutafaq Alaih bahwa barang siapa yang meminum air dari telaga Kautsar maka ia tidak akan pernah kehausan selama-lamanya, dan barang siapa yang mandi di dalamnya maka seluruh badannya akan bersih dari kotoran, mereka tidak akan buang air kecil ataupun besar, tidak meludah ataupun mengeluarkan ingus karena badannya sudah disucikan dari kotoran yang bersifat duniawi dengan mandi dan meminum air telaga kautsar. Disediakan pula teman-taman (*khadâ'iq*) yang indah, baunya wangi

yang keindahan dan wanginya tiada tandingannya di dunia ini. Tempat tidur (*fursyim marfū'ah*) mereka adalah ranjang-ranjang yang bertahtakan emas dan permata serta kasur-kasurnya yang tebal juga empuk, dan disediakan bidadari-bidadari yang cantik jelita bagi mereka.

Para penghuni surga juga disediakan buah-buahan (*fākihatin katsīrah*) yang banyak yang selalu berbuah sepanjang masa dan tak pernah berhenti, mereka diperkenankan untuk mengambil dan memakannya serta pohon pisang yang bersusun-susun buahnya (*thalkhum mamdlūd*) dan apabila mereka hendak memakannya, maka dipersilahkan bagi mereka untuk memakannya. Disediakan pula bagi mereka bengawan atau sungai-sungai (*anhārut tāmm*) yang airnya jernih mengalir dengan sempurna – ada tiga jenis air yang mengalir yaitu madu yang disaring yang tak berubah bentuk dan rasanya (manis dan segar), air susu yang bersih lagi murni mengalir dari tempat yang suci, dan *Khamer* (arak) yang lezat rasanya yang tidak memabukkan bagi yang meminumnya – yang dengannya mereka minum. Mereka juga selalu diberikan naungan yang terbentang luas sehingga mereka selalu terjaga dan tidak pernah merasa kepanasan. Keterangan di atas yang telah disebutkan dalam naskah *HK*, sesuai dengan keterangan dalam Al-Quran surat Al-Waqi'ah ayat 10 sampai dengan ayat 34 yang menerangkan tentang balasan bagi orang-orang yang beriman terdahulu dan balasan bagi golongan kanan (ahli surga) sebagai berikut:

“Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, (10) Mereka itulah yang didekatkan (kepada Allah), (11) Berada dalam surga kemikatan. (12) Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (13) dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. (14) Mereka berada di atas dipan yang bertahta emas dan permata, (15) Seraya bertelekan di atasnya

berhadap-hadapan. (16) Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, (17) dengan membawa gelas, caret dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, (18) Mereka tidak pusing karenanya dan tidak pula mabuk, (19) dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, (20) dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. (21) Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, (22) laksana mutiara yang tersimpan baik. (23) Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. (24) Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, (25) akan tetapi mereka mendengar ucapan salam. (26) Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. (27) Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, (28) dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), (29) dan naungan yang terbentang luas, (30) dan air yang tercurah, (31) dan buah-buahan yang banyak, (32) yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya. (33) Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk (34).”

(QS. Al-Waqi’ah: 10-34)

Pada dua baris terakhir halaman 26, menerangkan perihal ciri-ciri fisik pengarang yaitu pengarang naskah *Hikayat Kiamat* adalah seorang yang berambut panjang terurai dan memiliki budi pekerti yang luhur. Juga menerangkan bahwa *HK* yang disusunnya telah selesai. Perhatikan kutipan teks *HK* berikut:

“Pengarang rambut terurai patah tertingkam auratnya permai / tamat hikayat hari kiamat Wallahu a’lam.”

(*HK*. hal. 26, brs. 14-15)

Pada halaman terahir terdapat kolofon, lihat teks *HK* halaman 27 berikut:

“Pada hari selasa 21 hari bulan muharram hijrah / Muhammad 1274 menyurah kandi saya Datuk Raja / Datuk raja bendahara kampung kuta nuwah dida- / Didalam laras 14 angkah agama tahun 1858 / Khikayah qiyamah.”

(*HK*. hal 27)

D. Konsep Keselarasan Kehidupan Dunia dan Kehidupan Akhirat dalam Islam.

Pembahasan mengenai Eskatologi tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai konsep kehidupan – alam dunia dan akhirat – itu sendiri. Alam dunia yang dikenal dengan alam *syahadah* (realitas yang kita saksikan), dapat juga disebut dengan alam nyata atau alam fisika. Pengertian dunia yang dimaksud adalah mencakup langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya dan segala sesuatu yang berada di antara keduanya (Manan, 2007: 1). Sedangkan lawan dari alam dunia adalah alam akhirat yang mempunyai sifat gaib (tak kasat oleh mata) atau bisa disebut alam metafisika. Alam metafisika inilah yang kemudian dibahas dalam doktrin eskatologi yang telah dibahas di atas

Dalam Islam, dunia atau alam dunia adalah tempat sementara, sebagaimana dijelaskan dalam hadits, bahwa dunia diibaratkan sebagai tempat singgah bagi para musafir yang berkelana yang sedang menempuh perjalanan untuk menuju suatu tempat yang akan ditujunya. Begitulah perumpamaan yang disampaikan oleh baginda Nabi saw untuk mengatakan waktu keberadaan manusia di dunia ini sangat singkat dan hanya sebentar saja, jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal, yang menjadi tujuan akhir bagi manusia.

Walaupun kehidupan di dunia ini hanya sementara, namun Islam mengajarkan kepada setiap umatnya agar tidak melupakan kehidupan dunia, karena kehidupan di dunia merupakan jembatan menuju kehidupan alam akhirat yang harus dilalui oleh setiap manusia. Allah swt menyerahkan alam dunia ini untuk dikelola dan

dimanfaatkan oleh manusia demi memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia itu sendiri. Segala sesuatu yang ada di dunia yang dianugerahkan Allah untuk manusia merupakan sebagian dari bentuk rahmat Allah yang harus disyukuri oleh manusia dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin, jangan melampaui batas apalagi sampai digunakan untuk kebatilan. Firman Allah Ta'ala:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(QS. Al-Qashash: 77)

Pada tempat lain Allah swt juga memperingatkan manusia agar tidak terbawa hanyut oleh kehidupan dunia yang menyesatkan, karena dunia mempunyai sifat yang tidak baik. Artinya bahwa segala kenikmatan dan kesenangan dunia bisa membuat terlena (dunia sebagai salah satu bentuk ujian) bagi siapa saja, sehingga bila telah terlena manusia akan asyik dengan dunia dan akhirnya melupakan pada Sang Pemberi Karunia, yaitu Allah swt. Firman Allah swt yang artinya:

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu dan berbangga-banggaan atas banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampuna dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

(QS. Al-Hadid:20)

Sesungguhnya kehidupan dunia merupakan tempat untuk ujian bagi semua hamba yang telah diberi karunia yang teramat besar oleh Allah yang berupa akal, hati

nurani, dan nafsu. Dengan diberi bekal akal, nafsu dan hati nurani itulah Allah menguji hamba-hambanya dengan dunia yang fana, agar Allah dapat mengetahui di antara hamba-hamba-Nya, mana yang lebih bertaqwa kepada-Nya. Firman Allah swt:

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.”

(QS. Al-Kahfi:7-8)

Karena dunia merupakan tempat ujian maka, segala sesuatunya akan di nilai dan akan mendapatkan balasan di akhirat. Kalau dunia merupakan tempat untuk menguji hamba-hamba yang berakal, maka akhirat adalah tempat untuk menilai dan memberikan balasan yang sesuai dengan apa yang telah dikerjakan oleh manusia di dunia. Berikut ini adalah beberapa firman Allah Ta’ala yang membicarakan masalah dunia dan akhirat:

“Sesungguhnya perumpamaannhidupan dunia itu adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanaman-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, ia lalu kami jadikan laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir.”

(QS. Yunus: 24)

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal.”

(QS. Thaha: 131)

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian keuntungan di dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.”

(QS. Asy-Syura: 20)

“Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya).”

(QS. An-Nazi’at:37-39)

Demikianlah keterangan dalam Al-Quran yang secara jelas mengungkapkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Kebanyakan ayat menerangkan bahwa dunia itu bersifat sementara dan hina, namun bukan berarti manusia yang hidup di dunia ini tidak diperkenankan sama sekali untuk memiliki dunia, bahkan dalam sebuah hadis nabi bersabda bahwa kefakiran adalah sesuatu yang paling dekat dengan kekafiran. Maksudnya adalah manusia boleh saja memiliki harta kekayaan, tetapi jangan sampai harta kekayaan tersebut menjadi sesuatu yang paling diutamakan, sehingga menjadi penyebab melupakan kehidupan selanjutnya (akhirat) dan melupakan Dzat yang Maha Menciptakan segala sesuatu.

Kalau memperhatikan syariat Islam dengan sepenuh hati, maka akan ditemukan hikmah Ilahi yang harus dilakukan untuk dunia-akhirat. Islam sudah sangat jelas dan adil dalam menentukan kadar pembagian kehidupan dunia ini, yaitu sebagian untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan sebagian yang lain diperuntukkan mempersiapkan bekal untuk kehidupan berikutnya (akhirat) yang kekal. Misalnya saja Allah swt menetapkan shalat lima waktu selama sehari semalam dalam syariat Islam, ini bertujuan agar manusia meluangkan (dapat membagi) waktu – mengkhususkan sebagian waktu pada siang dan malam – untuk beribadah dan

bermunajat serta berdzikir (mengingati) kepada Tuhan semesta alam, kemudian sebagian yang lain untuk mencari rahmat dan kurnia Tuhan yang ditebar di muka bumi. Dengan demikian manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta manusia tidak akan menyesal karena mereka selalu beribadah mengingat Tuhan-Nya.

Kehidupan dunia akan selalu berkaitan dengan kehidupan akhirat. Dunia adalah tempat (ladang) untuk menanam amal bagi manusia, sedang akhirat adalah tempat untuk menuai (menikmati) hasil dari jerih payah yang telah diusahakan di dunia. Jika yang diusahakan di dunia adalah kebaikan maka kemakmuran dan kebahagiaan (surga) pula yang akan didapat di akhirat, atau sebaliknya jika amal buruk dan kesiasiaan yang diusahakan di dunia maka siksa dan kesengsaraan (neraka) yang akan didapat di akhirat.

Dunia dan akhirat adalah dua kejadian yang saling berurutan dan mempunyai keterkaitan yang sangat proporsional antara keduanya. Apa yang terjadi dan dilakukan di dunia akan berdampak pada kehidupan akhirat secara signifikan. Kebaikan akan membuahkan kebaikan dan kejahatan akan membuahkan kejahatan (siksa).

Pemahaman yang perlu diluruskan di sini adalah bahwa antara alam dunia dan alam akhirat merupakan satu kesatuan yang bulat dan bukan merupakan sesuatu dunia yang terpisah-pisah secara dikotomis. Penjelasan dari pernyataan di atas adalah bahwa alam dunia tidak mungkin ada tanpa adanya alam akhirat, seperti sekeping mata uang yang mempunyai dua sisi, jika salah satu sisinya dihilangkan maka tidak

akan disebut dengan “uang” tetapi mungkin akan menjadi sesuatu yang lain misalnya disebut “suvenir” berbentuk mata uang atau yang lainnya. Seperti itulah perumpamaan kebulatan kehidupan (dunia dan akhirat), yang sesungguhnya merupakan sesuatu yang padu, yang tidak mungkin dipisah-pisahkan secara dikotomis.

BAB V

KESIMPULAN

Naskah *Hikayat Kiamat* merupakan salah satu karya sastra melayu klasik yang di dalamnya terkandung pengetahuan yang luas mengenai makna hidup yang hakiki bagi umat Islam, yaitu kehidupan yang abadi di alam akhirat. *HK* tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (KINN) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4* yang dikeluarkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1998 dengan nomor katalog W. 34. Naskah ini dimikrofilmkan dengan nomor rol. mikrofilm 366. 07, naskah tersebut berbentuk prosa berbahasa Melayu dan menggunakan huruf Arab Melayu atau huruf Jawi.

Secara garis besar *HK* bercerita tentang terjadinya kiamat yang dimulai dari ditiupnya sangkakala, kekacauan dan kehancuran alam semesta yang sangat dahsyat, kemudian dilanjutkan dengan hari kebangkitan kembali manusia dan makhluk lainnya yang telah mati untuk digiring menuju mahsyar. Dilanjutkan penceritaan seputar kejadian yang dialami oleh penduduk mahsyar: yang baik akan mendapat kenikmatan dan yang jahat akan mendapat kesengsaraan, dan seterusnya hingga penceritaan tentang syafaat, hisab, serta diakhiri dengan menceritakan kenikmatan yang dirasakan oleh penduduk surga atas pahala amal baik yang diperbuatnya ketika masih hidup di dunia.

HK merupakan naskah klasik yang masih ditulis tangan dengan huruf Arab Melayu, maka diperlukan adanya transliterasi, untuk mendapatkan tulisan latin dalam

bahasa melayu. Oleh karena itu, maka *HK* diteliti secara filologi berdasar pada metode yang dituntunkan oleh Djamaris (1977: 23), yang mengungkapkan bahwa ada enam cara kerja penelitian filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah atau garis besar isi naskah, dan transliterasi naskah.

Langkah penelitian filologi yang ditempuh oleh penulis dalam menganalisis *HK* ini adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, singkatan naskah atau garis besar isi naskah, dan transliterasi naskah. Tujuan dari penelitian filologi terhadap naskah *HK* adalah untuk mendapatkan deskripsi naskah dan tersedianya suntingan teks sebaik mungkin dalam bentuk transliterasi yang bertujuan agar teks dapat dibaca dengan mudah oleh kalangan yang lebih luas (Djamaris, 2002 : 30). Namun tujuan hakiki dari penelitian filologi adalah untuk menggali dan melesterikan nilai-nilai luhur budaya masa lalu yang tersurat dalam naskah-naskah kuno peninggalan nenek moyang manusia.

Untuk mengetahui isi serta pesan-pesan (amanat) yang terkandung dalam *HK*, penulis melakukan analisis tematik terhadap isi cerita *HK* dengan menggunakan analisis isi yang diperkuat rujukannya dari kajian eskatologi Islam. Berdasarkan analisis isi teks tersebut, maka ada beberapa poin penting yang dapat diungkap dari *HK* yaitu:

1. Pesan yang berkaitan dengan masalah keimanan. Bahwa setiap orang yang beragama Islam wajib meyakini adanya sesuatu yang gaib, di antara yang gaib adalah hari akhir – kehidupan setelah kematian – atau hari kiamat yang telah

banyak diberitakan dalam kitab suci Al-Quran yang pasti akan terjadi. Meyakini adanya hari akhir merupakan salah satu bagian dari rukun iman (rukun iman yang ke-lima) dalam agama Islam yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap pemeluknya.

2. Segala sesuatu yang terjadi dan segala sesuatu yang dilakukan oleh semua makhluk yang hidup di dunia pasti ada perhitungannya masing-masing dan pasti akan diperhitungkan dengan seadil-adilnya di akhirat nanti. Segala kebaikan yang dilakukan akan mendapatkan pahala berupa kenikmatan (surga) dan segala kejahatan yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang setimpal, berupa siksaan (neraka) (berlakunya hukum sebab – akibat).
3. Relevansi konsep Islam tentang keselarasan kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirat (*ukhrawi*) yang terdapat dalam naskah *HK* adalah, bahwa manusia hendaknya memahami tentang kehidupan itu tidak berahir ketika manusia mati, akan tetapi masih berlanjut pada kehidupan berikutnya yaitu kehidupan setelah kematian di akhirat. Maka manusia perlu membagi sebagian waktunya untuk kehidupan dunia dan sebagian lagi untuk kehidupan akhirat supaya terjadi keseimbangan di antara keduanya. Artinya bahwa manusia harus segera mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian dan hari kiamat tersebut dengan berbuat amal shalih serta menjahui segala larangan yang ditetapkan dalam agama, supaya manusia selamat dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat kelak.

4. Pesan utama dari *Hikayat Kiamat* adalah supaya manusia selalu memikirkan segala tindakannya karena segala sesuatu ada konsekuensinya (baik atau buruk). Amal kebaikan yang dikerjakan manusia ketika masih hidup di dunia akan menjadi sebab kebaikan di akhirat, atau dengan kata lain amal shalih yang dikerjakan di dunia akan mendapatkan pahala berupa balasan surga kelak di akhirat, dan amal buruk atau kejahatan yang dilakukan di dunia akan mengakibatkan seseorang mendapatkan ganjaran berupa siksaan api neraka yang sangat panas kelak di akhirat.

Glosarium Kata-kata Sulit dalam Penelitian

| | |
|---------------------------|---|
| Arasy | : Tahta Tuhan; Surga yang tertinggi tempat tahta Tuhan. |
| Azab | : Hukuman. |
| Barzakh | : Alam antara dunia dan akhirat; Alam dari waktu mati sampai dibangkitkan dari mati, alam kubur. |
| <i>Ba'ats</i> (bhs. Arab) | : Kebangkitan kembali. |
| Hablun Minan-Nās | : Hubungan antar sesama manusia atau hubungan horizontal antara manusia dan manusia. |
| Hadirat | : Hadapan |
| Hatta | : Lalu, sudah itu lalu, maka |
| Hikayat | : Karya sastra berisi cerita, baik sejarah maupun cerita roman fiktif, yang dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, ataupun sekedar untuk meramaikan suasana. |
| Hisab | : Hitungan, perhitungan, perkiraan. |
| Kafir | : Tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. |
| <i>Khalilullah</i> | : Sahabat Allah (Gelar untuk Nabi Ibrahim as). |
| Kiamat | : Hari kebangkitan sesudah mati (orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya), hari akhir zaman. |
| Kiamat <i>Kubra</i> | : Kiamat besar ketika dunia fana ini hancur. |
| Kiamat <i>Sughra</i> | : Kiamat kecil, yaitu kematian bagi tiap-tiap orang sejak dahulu kala hingga kiamat kubra. |
| Kodrat | : Kekuasaan Tuhan |
| Mahsyar | : Tempat berkumpul di akhirat |
| <i>Malikul Manan</i> | : (Nama Allah) Raja yang Maha Memberi Karunia Kebaikan |
| Masyā Allah | : Apa saja yang dikehendaki Allah (dipakai sebagai kata seru untuk menyatakan perasaan heran, sayang dsb.) |

| | |
|-------------------|--|
| Mizan | : Neraca atau timbangan. |
| Mukjizaz | : Kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. |
| Musyrik | : Orang yang menyekutukan (menyerikatkan) Allah. |
| Nabi | : Orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyunya untuk kepentingan dirinya dan ia tidak wajib meneruskan wahyu itu kepada orang lain. |
| Nas | : Perkataan atau kalimat dari Al-Quran atau Hadis yang dipakai sebagai alasan atau dasar untuk memutuskan suatu masalah (sebagai pegangan dalam hukum syarak). |
| Palut | : Balut, bungkus, sampul. |
| Rasul | : Orang yang menerima wahyu Tuhan untuk disampaikannya kepada manusia. |
| <i>Rasulullah</i> | : Utusan Allah |
| Ruh | : Roh, nyawa. |
| Seluk | : Lilit, belit. |
| Sembahyang | : Pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan gerakan-gerakan badan dan perkataan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan taslim. |
| Serunai | : Alat musik tiup jenis klarinet yang dibuat dari kayu. |
| Syafaat | : Perantara (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah). |
| Ukhrawi | : Mengenai akhirat. |
| Takdir | : Ketetapan Tuhan, ketentuan Tuhan. |

* Keterangan diatas didasarkan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan tahun 1988 atas prekarsa: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diketuai oleh Anton M. Moeliono.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. 2006. *Dekonstruksi Sastra Pesantren*. Semarang: Fasindo Press.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim. 1989. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Adnani, Abu Fatiah Ed. 2008. *Hidup Sesudah Mati; Fase Perjalanan Manusia Menuju Hari Kebangkitan*. Surakarta: Granada Mediatama.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2005. “*Ensiklopedia*” *Kiamat; Dari Sakaratul Maut Hingga Surga – Neraka*. Terj. Irfan Salim dkk. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1355 H./ 1937 M. *Shahih Bukhari*. Cairo: Mustafa Al-Halabi.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad bin Alwi. 2004. *Jalan Menuju Ilahi*. Terj. Maulana Shadiq. Jakarta: Nuansa Press.
- Al-Maroghi, Ahmad Mustafa. 1986. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. M. Thalib. Yogyakarta: Sumber Ilmu.
- Al-Millybari. 2007. *Perjalanan Hidup Sesudah Mati*, terj. Syaful Aziz. Solo: Wa Islama.
- Al-Muthawwi’, Jasim Muhammad. 2006. *Hidup Sesudah Mati; Sketsa Perjalanan Hamba Menuju Rabbnya*, terj. Abu Fatiah Al-Adnani & Qosdi Ridwanullah. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Qodli, Abdurrahman bin Ahmad. 1993. *Daqoiqul Akhbar: Detik-detik Berita Dari Surga dan Neraka*, terj. Fuad Kauma. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Alisyahbana, S.T. 1950. *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Alwi, Hasan dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai pustaka.
- Anjarmartana, Sarman. 1993. “Transliterasi Jawa – Latin.” dalam *Proseding Kongres Bahasa Jawa 1991*. Surakarta: Harapan massa.
- Arifin, H. Bey. 2005. *Samudera Al-Fatihah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

- Arsita, Dewi. 1996. “*Hikayat Kiamat: sebuah Suntingan Teks*”. Laporan Penelitian. Solo: FS. Universitas Sebelas Maret (UNS).
- Baried, Baroroh. 1985. *Pengantar Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basuki, Anhari dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (KINN) Persustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – Ecole Française D’xtreme Orien.
- Departemen Agama R.I. 1993. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Djamaris, Edwar. 1977. “Filologi dan Cara Kerja Filologi”. *Bahasa dan Sastra* Th.III. No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Effendie, Musannif. 1979. *Berita Alam Gaib, Sebelum dan Sesudah Hari Kemudian*. Jakarta: M.A. Jaya.
- Ekadjati, Edi S. 2000. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) – Yayasan Obor Indonesia.
- Fang, Liaw Yock. 1982. *Sejarah Kesultanan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: UI. Press.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. 2004. *Kiamat Mendekat*, terj. Rahmawati Baharuddin & Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Katsir, Ibnu. 2003. *Huru-hara Hari Kiamat*, terj. H. Anshori Umar Sitanggal & H. Imron Hasan, S.ag. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 1995. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Manan, Abdul. 2007. *Misteri Kehidupan Sesudah Mati; Renungan Di Kala Senja*. Jakarta: An Nur.

- Moeliono, Anton M. Dkk. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mulyadi, S.W.R. 1992. *Kodikologi*. Jakarta: Fakultas Sastra UI. Press.
- Parina, Yulia Agus. 2006. "Pengaruh Islam dalam *Surat Hukum Kanun*: Suntingan Teks dan Kajian Isi". Skripsi FS. Universitas Diponegoro Semarang.
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan Sastra* Th. IV. No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Kehidupan Setelah Kematian: Surga dan Neraka Yang Dijanjikan Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al Gazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik – Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarna, Cecep. 2006. *Filsafat Ilmu, Dari Hakikat Menuju Nilai*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- _____ 1985. "Tema Utama Sastra Melayu Lama". Makalah disampaikan pada Seminar "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya" di Tanjung Pinang, Riau, Indonesia, pada tanggal 17-21 Juli 1985.
- Teeuw, A. 1960. *Shair Ken Tambuhan*. Kuala Lumpur: Oxford University Press and Univesity Of Malaya Press.
- _____ . 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____ . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pangantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Filename: HIKAYAT KIAMAT
Directory: F:\Bakar
Template: C:\Documents and Settings\User\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dot
Title:
Subject:
Author: User
Keywords:
Comments:
Creation Date: 2/12/2009 6:16 AM
Change Number: 2
Last Saved On: 2/12/2009 6:16 AM
Last Saved By: User
Total Editing Time: 0 Minutes
Last Printed On: 2/12/2009 6:18 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 161
Number of Words: 34.647 (approx.)
Number of Characters: 197.492 (approx.)